

61. Buku Kua.litas Pendidikan Dasar.pdf

by alpan MJ

Submission date: 03-Apr-2025 03:24PM (UTC+0700)

Submission ID: 2633804171

File name: 61._Buku_Kua.litas_Pendidikan_Dasar.pdf (3.94M)

Word count: 39757

Character count: 273190

KUALITAS PENDIDIKAN DASAR



Dr. Hj. Munirah, M.Pd,
Lesa Taman Sari, S.Pd., M.Pd,
Dr. Hasrat A. Aimang, M.Pd,
Dr. Drs, H, Mohzana, S.Pd., M.Pd.
H. Mardiah, S.Pd.L., M.M,
Musyarrafah Sulaiman Kurdi, S.Pd., M.Pd.L.
Sonya Heswari, S.Pd., M.Pd,
Trisna Rukhmana, S.Pd., M.Pd.
Dr. Drs. H. Abd. Rahim, S.E., M.Pd.
Muqarramah Sulaiman Kurdi, S.Pd., M.Pd.L.



Penerbit Cendikia
Mulia Mandiri

KUALITAS PENDIDIKAN DASAR

Penulis:

**Dr. Hj. Munirah, M.Pd,
Lesat Taman Sari, S.Pd., M.Pd,
Dr. Hasrat A. Aimang, M.Pd,
Dr. Drs, H, Mohzana, S.Pd., M.Pd.
H. Mardiah, S.Pd.I., M.M,
Musyarrafah Sulaiman Kurdi, S.Pd., M.Pd.I.
Sonya Heswari, S.Pd., M.Pd,
Trisna Rukhmana, 'S.Pd., M.Pd.
Dr. Drs. H. Abd. Rahim, S.E., M.Pd.
Muqarramah Sulaiman Kurdi, S.Pd., M.Pd.I.**



2

**Penerbit Yayasan
Cendikia Mulia Mandiri**

KUALITAS PENDIDIKAN DASAR

Penulis:

Dr. Hj. Munirah, M.Pd,
Lesa Taman Sari, S.Pd., M.Pd,
Dr. Hasrat A. Aimang, M.Pd,
Dr. Drs, H, Mohzana, S.Pd., M.Pd.
H. Mardiah, S.Pd.l., M.M,
Musyarrafah Sulaiman Kurdi, S.Pd., M.Pd.l.
Sonya Heswari, S.Pd., M.Pd,
Trisna Rukhmana, 'S.Pd., M. 6.
Dr. Drs. H. Abd. Rahim, S.E., M.Pd.
Muqarramah Sulaiman Kurdi, S.Pd., M.Pd.l.

Editor:

Alim Perdana Kusuma

7

Penerbit:

Yayasan Cendikia Mulia Mandiri

Redaksi:

Perumahan Cipta No.1

Kota Batam, 29444

Email: cendikiamuliamandiri@gmail.com

ISBN: 978-634-7151-24-7

Terbit: Maret 2025

IKAPI: 011/Kepri/2022

7

Ukuran:

viii hal + 281 hal;

14,8cm x 21cm

Cetakan Pertama, 2025.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang Keras Memperbanyak Karya Tulis Ini Dalam Bentuk Dan Dengan Cara Apapun
Tanpa Izin Tertulis Dari Penerbit

KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* penulis haturkan kepada Allah Swt. yang senantiasa melimpahkan karunia dan berkah-Nya sehingga penulis mampu merampungkan karya ini tepat pada waktunya, sehingga penulis dapat menghadirkannya dihadapan para pembaca. Kemudian, tak lupa *shalawat* dan salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan ahli keluarganya yang mulia.

2 Pendidikan dasar merupakan pondasi utama dalam sistem pendidikan yang berperan penting dalam membentuk karakter, keterampilan, dan pengetahuan anak sejak usia dini. Kualitas pendidikan dasar yang baik menjadi faktor kunci dalam menciptakan generasi yang kompeten dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pendidikan dasar menjadi salah satu fokus utama dalam kebijakan pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Kualitas pendidikan dasar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurikulum yang relevan, kualitas tenaga pendidik, fasilitas pendidikan, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan teknologi dalam

pembelajaran juga menjadi aspek penting dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pendidikan dasar di era digital saat ini.

⁷ Dalam keperluan itulah, buku **Kualitas Pendidikan Dasar** ini sengaja penulis hadirkan untuk pembaca. Tujuan buku ini adalah sebagai panduan bagi setiap orang yang ingin mempelajari dan memperdalam ilmu pengetahuan.

Penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga bagi semua pihak yang telah berpartisipasi. Terakhir seperti kata pepatah bahwa” Tiada Gading Yang Tak Retak” maka penulisan buku ini juga jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis sangat berterima kasih apabila ada saran dan masukan yang dapat diberikan guna menyempurnakan buku ini di kemudian hari.

2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I KONSEP DAN DIMENSI KUALITAS PENDIDIKAN DASAR.....	1
1.1. Konsep Pendidikan Dasar	1
1.2. Dimensi Pendidikan Dasar.....	6
1.3. Prinsip-prinsip Pendidikan Dasar.....	7
1.3.1. Prinsip Keseluruhan.....	8
1.3.2. Prinsip Keterlibatan	9
1.3.3. Prinsip Keterpaduan	11
1.4. Kualitas Pendidikan Dasar	12
BAB II KURIKULUM DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DASAR.....	17
2.1. Sejarah dan Perkembangan Kurikulum Pendidikan Dasar	17
2.2. Prinsip-Prinsip Kurikulum yang Efektif	23
2.3. Komponen-Komponen Kurikulum Pendidikan Dasar.....	30
BAB III PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN.....	37
3.1. Pendahuluan	37
3.2. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran.....	41
3.2.1. Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran	42
3.2.2. Guru sebagai Motivator	43
3.2.3. Pengembangan Kurikulum dan Materi Ajar	44
3.2.4. Inovasi dalam Metode Pengajaran	46

3.2.5.	Tantangan dan Solusi dalam Peran Guru	47
3.3.	Meningkatkan Kualitas Pendidikan melalui Pengembangan Profesional Guru	48
3.4.	Tantangan dan Solusi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan.....	49
3.4.1.	Perubahan Teknologi dan Digitalisasi	50
3.4.2.	Kesenjangan Akses Pendidikan.....	51
3.4.3.	Kualitas Pengajaran dan Profesionalisme Guru	52
3.4.4.	Kebijakan Pendidikan yang Tidak Konsisten	53
3.4.5.	Kurikulum yang Tidak Relevan	54
3.5.	Tantangan yang Dihadapi Guru di Era Digital	55
3.5.1.	Adaptasi terhadap Teknologi Baru.....	56
3.5.2.	Perubahan dalam Peran Guru	57
3.5.3.	Kebutuhan akan Pengembangan Profesional Berkelanjutan.....	58
3.5.4.	Isu Keamanan dan Etika Digital	59
3.6.	Peran Teknologi dalam Mendukung Kualitas Pendidikan	61
3.6.1.	Peningkatan Akses ke Informasi.....	62
3.6.2.	Personalisasi Pembelajaran	62
3.6.3.	Dukungan untuk Guru	63
3.6.4.	Pengembangan Keterampilan Abad ke-21	64
3.6.5.	Tantangan dan Solusi dalam Penggunaan Teknologi.....	65
3.6.6.	Implikasi Etis dan Keamanan Digital.....	66
BAB IV MANAJEMEN DAN PENGELOLAAN SEKOLAH		69
4.1.	Prinsip-Prinsip Manajemen Sekolah	69
4.2.	Fungsi-Fungsi Manajemen Sekolah	74

4.3.	Struktur Organisasi Sekolah	81
BAB V EVALUASI DAN PENILAIAN DALAM PENDIDIKAN DASAR.....		83
5.1.	Konsep dan Tujuan Evaluasi dan Penilaian dalam Pendidikan Dasar	83
5.2.	Evaluasi Hasil Belajar Siswa.....	92
5.3.	Metode dan Instrumen Penilaian dalam Pendidikan Dasar	99
5.4.	Evaluasi Kurikulum dan Proses Pembelajaran	105
5.5.	Evaluasi Kinerja Guru dan Sekolah.....	112
5.6.	Peran Evaluasi dalam Perbaikan Kebijakan Pendidikan	117
BAB VI AKSESIBILITAS DAN KESETARAAN PENDIDIKAN DASAR.....		123
6.1.	Konsep Aksesibilitas dan Kesetaraan dalam Pendidikan Dasar	123
6.2.	Hambatan Aksesibilitas Pendidikan Dasar	130
6.3.	Ketimpangan dalam Kualitas Pendidikan Dasar	138
6.4.	Kebijakan dan Program Pemerintah untuk Meningkatkan Aksesibilitas dan Kesetaraan Pendidikan	145
6.5.	Strategi Meningkatkan Kualitas dan Kesetaraan Pendidikan Dasar	152
BAB VII INOVASI DAN TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN DASAR.....		159
7.1.	Peran Inovasi dalam Pendidikan Dasar	159
7.2.	Perkembangan Teknologi dalam Pendidikan Dasar.....	161
7.3.	Teknologi Digital dalam Pembelajaran	163
7.4.	Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi	170

BAB VIII PENDIDIKAN KARAKTER DALAM	
MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN	177
2 8.1. Konsep Pendidikan Karakter	177
8.2. Pendidikan Karakter di Sekolah	181
8.3. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter	188
BAB IX KETERLIBATAN ORANG TUA DAN KOMUNITAS	
DALAM PENDIDIKAN DASAR.....	195
9.1. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Dasar	195
9.2. Peran Komunitas dalam Pendidikan Dasar	200
9.3. Manfaat Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas dalam Pendidikan Dasar	206
BAB X PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN KUALITAS	
PENDIDIKAN DASAR.....	213
10.1. Konsep dan Prinsip Pendidikan Multikultural.	213
10.2. Pendidikan Multikultural dalam Konteks Pendidikan Dasar	220
10.3. Hubungan Pendidikan Multikultural dengan Kualitas Pendidikan Dasar	226
10.4. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Multikultural pada Pendidikan Dasar	232
10.5. Rekomendasi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar melalui Pendekatan Multikultural	239
DAFTAR PUSTAKA.....	247

BAB I

KONSEP DAN DIMENSI KUALITAS

PENDIDIKAN DASAR

1.1. Konsep Pendidikan Dasar

Konsep adalah sesuatu yang tergambar dalam pikiran-suatu pemikiran, gagasan atau suatu pengertian. Definisi lain yaitu konsep adalah suatu citra mental tentang sesuatu. Sesuatu tersebut dapat berupa objek konkret ataupun gagasan yang abstrak. Sedangkan James G. Womack, mengemukakan bahwa konsep sebagai berikut: Konsep studi sosial yaitu suatu kata atau ungkapan yang berhubungan dengan sesuatu yang menonjol, sifat yang melekat. Pemahaman dan penggunaan konsep yang tepat bergantung pada penguasaan sifat yang melekat tadi, pengertian umum kata yang bersangkutan. Konsep memiliki pengertian *denotatif* dan juga pengertian *konotatif* (Muhamad Ahyar Rasidi, 2020).

Pendidikan memiliki peran penting dalam keberlangsungan hidup manusia, hal tersebut dibuktikan ketika manusia mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang suatu hal secara spesifik

seorang manusia mampu menjalankan kehidupan dengan baik. Manusia yang telah mendapatkan pendidikan dapat serta merta mengembangkan minat dan kemampuannya serta mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari (Mahartini & Tristaningrat, 2023).

Pendidikan berperan sebagai agen nasional pembangunan dan globalisasi. Penjaminan kualitas pendidikan tidak dapat dibiarkan atau dilepaskan begitu saja pada bagian-bagian, pengendalian dan pengontrolan kualitas Pendidikan juga merupakan tanggungjawab negara, masyarakat dan unsur terkecil seperti sekolah melalui pengembangan teknologi informasi. Agar dapat menjamin kualitas pendidikan dapat ditingkatkan melalui pelatihan, workshop dan lain sebagainya yang dapat memberikan pengalaman dalam menjalankan peran dan fungsinya dalam pendidikan (Ernaliana & Rasidi, 2021).

Konsep pendidikan dasar pada UU RI No. 4/ 1950 lebih eksplisit mengemukakan arah dan tujuan pendidikan dasar sebagai pendidikan untuk pengembangan jasmani, rohani, bakat, dan kesukaan peserta didik, atau dapat dikatakan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan dan pengasahan kemampuan anak sesuai dengan usianya. Penulis

menggunakan istilah *pendidikan tiga dimensi* untuk menyatakan pendidikan yang berorientasi kepada pengembangan raga, jiwa, dan otak (Ramli, 2009).

Berbagai asumsi yang menjadi titik tolak dalam rangka pendidikan dari berbagai sumber, dapat bersumber dari agama, filsafat ilmu dan hukum atau yuridis. Jenis landasan pendidikan dapat diidentifikasi dan dikelompokkan menjadi: landasan religious pendidikan, landasan hukum/yuridis pendidikan, dan landasan lainnya (Thabrani, 2013). Konsep pendidikan dasar merupakan landasan filosofis, psikologis, dan sosial yang dapat menjadi acuan terhadap penyelenggaraan pendidikan dasar. Beberapa konsep telah dihadirkan para ahli demi terwujudnya integrasi keilmuan ini yaitu adanya konsep filosofis, materi, metodologi dan strategi. Implikasinya pun dapat dilihat dari beberapa segi diantaranya dilihat dari kurikulum, proses pembelajaran dan aspek pendidikan sosial (Daulay & Salminawati, 2022).

Berkaitan dengan hal tersebut dapat diuraikan berikut ini:

1. Konsep Filosofis

Konsep filosofi pendidikan berawal dari pengertian bahwa sejak dini seorang anak telah dibekali dengan berbagai potensi atau

kemampuan yang perlu dikembangkan. Hal ini dimaksudkan agar kelak seorang anak dapat menjalankan fungsi dan perannya sebagai manusia secara efektif dan produktif (Ainur Rofi'ah et al., 2023). Filosofi pendidikan Islam dalam perspektif al-Qur'an merupakan sebuah kajian penting yang dapat dipelajari oleh manusia khususnya umat Islam yang mengkhususkan dirinya untuk belajar dan mengajar atau mendidik manusia atau anaknya dalam sebuah keluarga muslim. Nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an sungguh sempurna dan komprehensif menyentuh aspek lahir dan batin atau mendidik rohaniah dan jasmaniah manusia menuju kejalan kebaikan lahir dan batinnya. Ada beberapa metode dan teori pendidikan yang diajarkan al-Qur'an kepada manusia terutama bagi pelaku pendidikan atau praktisi pendidikan pada pembinaan karakter atau tingkah laku manusia yang dapat mengarah kepada teori-teori pendidikan akhlak karimah manusia, di antaranya sebagai berikut (Maresza, 2017).

2. Konsep Psikologis

Konsep psikologis merupakan suatu hal yang

tidak kalah pentingnya untuk dipelajari agar dapat menguasai kajian psikologi. Kajian psikologi terdiri atas beberapa aspek yakni: psikologi perkembangan, psikologi sosial, psikologi pendidikan, psikologi kepribadian dan psikologi kognitif. Konsep dasar psikologi pendidikan dapat dipahami sebagai cabang ilmu yang mengkaji aspek kejiwaan peserta didik dalam konteks pendidikan dan pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Witherington, psikologi pendidikan mencakup studi sistematis tentang berbagai proses dan faktor yang relevan dengan pendidikan manusia. Psikologi pendidikan merupakan subdisiplin psikologi yang bersifat khusus dan aplikatif (Miskahuddin, 2022).

3. Konsep Sosial

Konsep sosial atau konstruksi sosial merupakan salah satu teori dalam ilmu sosiologi dan komunikasi. Konsep sosial merupakan proses sosial berupa tindakan atau interaksi antar individu maupun kelompok yang menciptakan realitas yang dapat diyakini secara kolektif. Pendidikan sosial ini merupakan tugas dan tanggung jawab yang sangat penting, karena

pendidikan sosial tersebut merupakan sebuah upaya untuk mempersiapkan anak agar memiliki keperibadian yang bagus, pemikiran yang matang, serta bijak dalam berbuat ditengah-tengah masyarakat nantinya setelah anak tumbuh dewasa. Hal ini tentu tidak terlepas dari individu yang akan memberikan pembiasaan ini kepada anak tersebut, dalam hal ini terutama sekali kepada orang tua dan pendidik.

Konsep sosial merupakan hubungan antara satu orang atau lebih melalui percakapan, dialog dan masing-masing pihak mengerti maksud dan tujuannya. Konsep sosial terbagi dua yaitu, konsep sosial secara langsung dan konsep sosial secara tidak langsung. Kontak secara langsung misalnya pertemuan dan dialog. Kontak tidak langsung yaitu, dengan menggunakan peralatan seperti telepon, radio, dan surat, atau yang paling populer saat ini adalah melalui sms (short message) (Maresza, 2017).

1.2. Dimensi Pendidikan Dasar

Dimensi pendidikan dasar merujuk pada aspek-aspek penting yang menjadi landasan dan tujuan dalam

sistem pendidikan dasar. Pendidikan dasar memiliki peran yang sangat vital dalam perkembangan anak karena merupakan tahap pertama dalam proses pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Secara keseluruhan, dimensi pendidikan dasar saling melengkapi dan berkontribusi pada perkembangan menyeluruh anak. Dengan adanya pendekatan yang holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, moral, dan lainnya, pendidikan dasar bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan moral.

1.3. Prinsip-prinsip Pendidikan Dasar

Dalam konteks ini tidak terlepas dari konsep pendidikan sebagai satu sistem. Suparman, mengemukakan bahwa sebagai satu sistem, pendidikan terdiri atas enam komponen dasar, tujuh komponen pendukung, dan empat komponen supra sistem.

Selanjutnya, Suparman, menjabarkan bahwa komponen dasar terdiri dari:

1. Peserta didik,
2. Proses pembelajaran,
3. Lulusan yang kompeten,

4. Pengajar profesional,
5. Kurikulum,
6. Bahan pembelajaran ;

Sementara komponen pendukung terdiri dari:

1. Peralatan tepat guna,
2. Perpustakaan yang *resourceful*,
3. Laboratorium yang efektif,
4. Pembelajaran yang kondusif,
5. Sarana ibadah, kantin, sarana olahraga, poliklinik, dan sarana seni budaya,
6. Tenaga kependidikan di satuan pendidikan,
7. Manajemen satuan pendidikan.

Akhirnya, supra sistem terdiri dari:

1. Kebijakan pendidikan nasional,
2. Kebijakan pendidikan di pemda,
3. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan globalisasi,
4. Pendidikan lanjut dan dunia kerja (wardani, 2022).

1.3.1. Prinsip Keseluruhan

Prinsip keseluruhan dalam pendidikan mengacu pada dasar-dasar atau pedoman yang

harus diikuti dalam menyelenggarakan proses pendidikan secara efektif dan inklusif. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan yang penting dalam ¹ menciptakan sistem pendidikan yang adil, efektif, dan dapat menghasilkan individu yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Prinsip pendidikan untuk keseluruhan adalah prinsip yang menekankan agar dalam pendidikan tidak terdapat ketidakadilan perlakuan, atau diskriminasi. Pendidikan harus diberikan secara keseluruhan untuk semua orang dengan tidak membedakan karena latar belakang suku, agama, kebangsaan, status sosial, jenis kelamin, tempat tinggal, dan lain sebagainya (Maresza, 2017).

1.3.2. Prinsip Keterlibatan

Prinsip keterlibatan ¹ dalam pendidikan adalah ¹ salah satu aspek penting yang menekankan pada peran aktif ¹ semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Keterlibatan ¹ ini tidak hanya mencakup peserta didik, tetapi juga melibatkan guru, orang tua, masyarakat, dan pihak ⁶ terkait lainnya. Prinsip keterlibatan bertujuan ⁶ untuk menciptakan pengalaman pendidikan yang lebih bermakna dan efektif. Secara keseluruhan, prinsip

keterlibatan dalam pendidikan bertujuan untuk menciptakan sebuah ekosistem pendidikan yang inklusif dan kolaboratif, di mana semua pihak bekerja bersama-sama untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menyeluruh.

Prinsip ini berhubungan dengan prinsip aktivitas, bahwa setiap individu harus terlibat secara langsung untuk mengalaminya. Hal ini sejalan dengan pernyataan "*I hear and I forget, I see and I remember, I do and I understand*". Pendekatan pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara langsung akan menghasilkan pembelajaran lebih efektif sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Terkait dengan konsep aktivitas setiap kegiatan pembelajaran harus melibatkan diri secara langsung. Oleh karena itu pantas kalau Edgar Dale, melalui penggolongan pengalaman belajarnya atau lebih dikenal dengan kerucut pengalaman mengatakan bahwa belajar yang paling baik adalah melalui pengalaman langsung (Sukirman, 2022).

1.3.3. Prinsip Keterpaduan

Prinsip keterpaduan dalam pendidikan merupakan suatu pendekatan yang menitikberatkan pada pentingnya pengintegrasikan beberapa elemen dalam proses pendidikan agar berlangsung secara harmonis dan saling menopang. Dalam hal ini, keterpaduan mengacu pada upaya untuk menghubungkan beberapa aspek pendidikan, baik kurikulum, pembelajaran, maupun pengalaman belajar siswa secara sistematis dan terkoordinasi. Prinsip ini bertujuan untuk menciptakan proses pendidikan yang lebih menyeluruh, efisien, dan relevan dengan kehidupan nyata.

Model ini merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar mata pelajaran. Model ini diusahakan dengan cara menggabungkan mata pelajaran dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menentukan keterampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang tindih di dalam beberapa mata pelajaran.

Berbeda dengan model jaring laba-laba yang menuntut pemilihan tema dan pengembangannya sebagai langkah awal, maka dalam model keterpaduan tema yang terkait dan bertumpang

tindih merupakan hal yang terakhir yang ingin dicari dan dipilih oleh guru dalam tahap perencanaan program. Pertama guru menyeleksi konsep-konsep, keterampilan dan sikap yang diajarkan dalam satu semester dari beberapa mata pelajaran, selanjutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan dan sikap yang memiliki keterhubungan yang erat dan tumpang tindih di antara berbagai mata pelajaran (Sukirman, 2022).

Secara keseluruhan, prinsip keterpaduan dalam pendidikan bertujuan untuk menghindari pemisahan dan fragmentasi dalam berbagai aspek pendidikan. Dengan keterpaduan, pendidikan menjadi lebih holistik dan memberikan pengalaman yang lebih kaya serta mendalam ⁴ bagi siswa, mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia yang kompleks dan terhubung.

1.4. Kualitas Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan wilayah fundamental bagi pengembangan sumber daya manusia (Syaodih, 2021). Pendidikan dasar merupakan bagian penting dalam jenjang sistem pendidikan. Melalui pendidikan dasar peserta didik dibekali konsep ilmu pengetahuan, penanaman moral, pembentukan karakter dan

pengetahuan dasar lainnya yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat (Mustika et al., 2022). Kualitas ialah sesuatu yang berbeda untuk orang yang berbeda dan tergantung pada waktu dan tempat atau dikatakan sesuai dengan tujuan. Crosby dalam Soetarjo, kualitas merupakan suatu kesesuaian dengan kebutuhan yang meliputi availability, delivery, reliability, maintainability dan cost effectiveness.

Sedangkan Goetch dan Davis dalam Suhadak, kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berkaitan dengan produk, pelayanan, orang, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi apa yang diharapkan. ISO 8402 dan SNI (Standar Nasional Indonesia), dalam Suhadak, Kualitas merupakan suatu keseluruhan ciri dan karakteristik produk atau jasa yang kemampuannya dapat memuaskan kebutuhan, baik yang dinyatakan secara tegas maupun tersamar (Maresza, 2017).

Kualitas oleh Umaedi dalam Halim, dapat bermakna derajat tingkat keunggulan suatu produk (hasil/kerja) baik berupa barang maupun jasa baik yang *tangible* maupun *intangible*. Dalam konteks pendidikan, kualitas pendidikan mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Untuk mengetahui hasil atau prestasi yang diperoleh sekolah, terutama dalam hal

kemampuan akademik dapat dilakukan dengan menggunakan *bench marking* (Muhamad Ahyar Rasidi, 2020). Kualitas pendidikan merupakan konsep yang menggambarkan tentang bagaimana proses pembelajaran dan hasil pendidikan dapat memenuhi atau melampaui standar tertentu yang diakui. oleh beberapa ahli, kualitas pendidikan bukan hanya sekadar tentang prestasi akademik peserta didik, tetapi juga mencakup beberapa aspek yakni pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan berpikir kritis.

Kualitas pendidikan sangatlah penting dan menjamin keberhasilan tersebut sehingga faktor-faktor penunjang kualitas pendidikan juga menjadi hal yang penting. Salah satu faktor tersebut adalah tenaga pendidik atau sering disebut dengan guru. Guru harus berkompeten sehingga mampu merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik dan mengacu pada kebutuhan peserta didik (Mahartini & Tristaningrat, 2023).

Dalam upaya untuk mencapai pendidikan yang berkualitas, penting bagi kita untuk mengevaluasi pendekatan pembelajaran yang digunakan (Irawan & Bella, 2024). Dalam praktiknya, keberhasilan pendidikan multikultural sangat bergantung pada

komitmen seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, pendidik, dan masyarakat luas, untuk terus mengembangkan dan menerapkan kebijakan serta program yang mendukung keberagaman dan inklusivitas dalam pendidikan.

Kualitas pendidikan dasar sangat penting karena tahap pendidikan ini membentuk fondasi bagi perkembangan akademik, sosial, emosional, dan fisik siswa. Pendidikan dasar yang berkualitas akan memastikan bahwa siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi serta siap menghadapi tantangan hidup. Secara keseluruhan, kualitas pendidikan dasar tidak hanya bergantung pada faktor akademik, tetapi juga pada pembangunan karakter, keterampilan sosial, dan kesiapan hidup. Dengan peningkatan kualitas di berbagai aspek ini, pendidikan dasar dapat memberi kontribusi besar pada perkembangan peserta didik dan membekali mereka dengan dasar yang kuat untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut serta berperan aktif dalam masyarakat. Koordinasi layanan pendidikan merupakan salah satu tugas koordinator bidang pendidikan untuk memetakan kualitas pendidikan (Zulfahmi et al., 2023).

BAB II

KURIKULUM DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DASAR

2.1. Sejarah dan Perkembangan Kurikulum Pendidikan Dasar

Sejarah dan Perkembangan Kurikulum Pendidikan Dasar di Indonesia mencerminkan dinamika perkembangan sistem pendidikan yang dipengaruhi oleh perubahan sosial, politik, dan ekonomi. Berikut ini adalah penjelasan mengenai sejarah dan perkembangan kurikulum pendidikan dasar di Indonesia:

1. Masa Kolonial (Hingga 1945)

Pada masa penjajahan Belanda, pendidikan di Indonesia didominasi oleh sistem yang sangat terbatas dan tersegregasi. Pendidikan hanya diberikan kepada golongan tertentu, terutama anak-anak Belanda dan pribumi yang dianggap mampu. Kurikulum pada masa ini lebih fokus pada pengajaran dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung, namun dengan tujuan utama untuk menciptakan tenaga kerja yang dapat mendukung kepentingan kolonial.

Pendidikan di Indonesia pada masa ini sangat elit dan terbatas, hanya melayani sebagian kecil anak-anak Indonesia.

2. Masa Kemerdekaan Awal (1945-1960)

Setelah Indonesia merdeka pada 1945, pendidikan dasar mulai diperkenalkan sebagai hak dasar bagi setiap anak Indonesia. Namun, pada masa awal kemerdekaan, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam hal pengembangan sistem pendidikan yang terstandarisasi. Pada tahun 1947, kurikulum pertama kali disusun oleh pemerintah Indonesia yang baru merdeka, yang dikenal dengan Kurikulum 1947. Kurikulum ini mengedepankan pendidikan kewarganegaraan, pengetahuan umum, dan keterampilan dasar. Meskipun demikian, akses ke pendidikan dasar masih terbatas, terutama di daerah pedesaan.

3. Masa Demokrasi Terpimpin (1960-1966)

Pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, pendidikan menjadi alat penting dalam membangun ideologi negara dan persatuan bangsa. Pendidikan dasar difokuskan pada peningkatan nasionalisme dan pembentukan karakter warga negara. Pada 1964, pemerintah

merancang Kurikulum 1964 yang lebih menekankan pada pendidikan karakter dan moral, serta penguatan pendidikan agama dan kebudayaan. Namun, implementasi kurikulum ini terkendala oleh keterbatasan sumber daya dan infrastruktur pendidikan yang belum memadai.

4. Masa Orde Baru (1966-1998)

Pada era Orde Baru di bawah pemerintahan Presiden Soeharto, sistem pendidikan mengalami banyak perubahan dan penyempurnaan. Kurikulum 1975 menjadi salah satu tonggak penting dalam sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum ini berfokus pada pendidikan yang praktis dan produktif, dengan pengajaran yang lebih terstruktur dan sistematis. Selama masa ini, pendidikan dasar menjadi lebih terjangkau bagi masyarakat luas, dan pemerintah membangun banyak sekolah di seluruh Indonesia untuk memperluas akses pendidikan. Kurikulum juga mulai menyertakan mata pelajaran baru, seperti pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan ekonomi. Pada 1984, Kurikulum 1984 diperkenalkan dengan tujuan untuk memberikan pendidikan

yang lebih fleksibel dan relevan dengan perkembangan masyarakat. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan keterampilan praktis dan pembentukan sikap positif siswa.

5. Masa Reformasi (1998-Present)

Setelah reformasi 1998, sistem pendidikan di Indonesia mengalami berbagai perubahan yang signifikan. Salah satunya adalah pengembangan kurikulum yang lebih berorientasi pada kebutuhan global, teknologi, dan perkembangan pendidikan internasional. Kurikulum 1994 dan Kurikulum 2004 memperkenalkan konsep KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), yang menekankan pada pencapaian kompetensi siswa dalam berbagai bidang pengetahuan dan keterampilan. Pada tahun 2006, Indonesia menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang memberi kebebasan kepada setiap sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lokal. KTSP memberikan lebih banyak fleksibilitas kepada sekolah dan guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan konteks siswa, dan menekankan pada pencapaian kompetensi dan pemahaman siswa.

6. Kurikulum 2013 (K-13)

Pada tahun 2013, pemerintah Indonesia mengeluarkan Kurikulum 2013 (K-13) sebagai langkah lanjutan dari KTSP, dengan tujuan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa secara terintegrasi. Kurikulum ini lebih fokus pada pendekatan *scientific learning* yang berbasis pada penemuan dan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta kolaboratif. Kurikulum 2013 juga mengintegrasikan pendidikan karakter dan penguatan pendidikan agama dalam pembelajaran sehari-hari. Dalam implementasinya, K-13 juga menekankan pentingnya penilaian yang lebih menyeluruh terhadap hasil belajar siswa, tidak hanya berdasarkan nilai ujian. Namun, meskipun kurikulum ini telah diterapkan secara nasional, implementasinya tidak lepas dari tantangan, seperti ketidaksiapan guru dalam menggunakan pendekatan baru, kurangnya pelatihan, dan kendala dalam pembelajaran di daerah terpencil.

7. Pembaruan dan Tantangan Kurikulum Pendidikan Dasar

Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia terus berupaya melakukan pembaruan kurikulum dengan menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan global. Salah satu hal yang menjadi fokus utama adalah pendidikan berbasis literasi digital dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar lebih siap menghadapi tantangan di dunia yang semakin digital. Namun, tantangan besar masih dihadapi dalam hal kesenjangan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta masih terbatasnya sumber daya pendidikan yang memadai untuk mendukung implementasi kurikulum secara optimal di seluruh Indonesia.

Sejarah dan perkembangan kurikulum pendidikan dasar di Indonesia menunjukkan adanya upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dari masa kolonial hingga era reformasi dan modernisasi, kurikulum telah beradaptasi dengan kebutuhan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat

Indonesia. Pemerintah terus berupaya meningkatkan relevansi kurikulum dengan perkembangan zaman, meskipun masih ada tantangan yang harus dihadapi untuk mencapai pemerataan dan kualitas pendidikan yang lebih baik di seluruh Indonesia.

2.2. Prinsip-Prinsip Kurikulum yang Efektif

Prinsip-Prinsip Kurikulum yang Efektif merupakan pedoman yang harus diperhatikan dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Berikut adalah penjelasan mengenai prinsip-prinsip kurikulum yang efektif:

1. Relevansi

Prinsip relevansi mengharuskan kurikulum untuk sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Kurikulum harus menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata dan kebutuhan masyarakat serta dunia kerja. Dengan kurikulum yang relevan, siswa dapat mempelajari keterampilan dan pengetahuan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari dan

di masa depan. Relevansi juga mengharuskan kurikulum untuk mempertimbangkan perbedaan budaya, sosial, dan ekonomi yang ada di masyarakat.

2. Fleksibilitas

Fleksibilitas adalah prinsip yang memungkinkan kurikulum untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik, sekolah, serta masyarakat. Kurikulum yang fleksibel memberi ruang bagi inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran, sehingga dapat diterapkan dengan berbagai pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa. Fleksibilitas juga mencakup pemberian kebebasan kepada guru untuk memilih metode dan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa, serta memberi kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal.

3. Berorientasi pada Peserta Didik

Prinsip ini menekankan bahwa kurikulum harus berfokus pada kebutuhan, potensi, dan perkembangan peserta didik. Kurikulum yang baik memperhatikan perbedaan individu antara siswa, termasuk minat, gaya belajar, dan

kemampuan. Dengan demikian, kurikulum yang berorientasi pada peserta didik akan membantu meningkatkan motivasi belajar dan mendukung pengembangan kompetensi siswa secara optimal. Kurikulum ini juga harus memperhatikan berbagai aspek perkembangan siswa, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

4. Integrasi

Prinsip integrasi dalam kurikulum mengharuskan adanya penghubungan antar disiplin ilmu dan pengajaran yang saling terkait. Pembelajaran tidak dilakukan secara terpisah-pisah menurut mata pelajaran, tetapi mengintegrasikan berbagai aspek pengetahuan dan keterampilan yang saling berhubungan. Misalnya, pengajaran matematika dapat diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan alam (IPA) atau pengajaran bahasa Indonesia dapat dihubungkan dengan keterampilan menulis dalam berbagai konteks. Dengan integrasi, siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai situasi kehidupan.

5. Pengembangan Keterampilan Hidup (Life Skills)

Kurikulum yang efektif tidak hanya fokus pada pengetahuan akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup yang berguna untuk kehidupan sehari-hari. Prinsip ini mendorong kurikulum untuk mengajarkan keterampilan praktis seperti keterampilan sosial, komunikasi, pemecahan masalah, keterampilan bekerja dalam tim, serta keterampilan beradaptasi dengan perubahan. Dengan demikian, siswa tidak hanya siap secara akademik, tetapi juga siap menghadapi tantangan kehidupan di dunia nyata.

6. Keberagaman (*Differentiation*)

Prinsip keberagaman atau diferensiasi mengharuskan kurikulum untuk memperhatikan keberagaman siswa, baik dalam hal latar belakang budaya, kemampuan, minat, dan gaya belajar. Kurikulum yang efektif memungkinkan adanya penyesuaian dalam metode pengajaran dan pembelajaran untuk memastikan bahwa setiap siswa, baik yang berkemampuan tinggi maupun rendah, dapat belajar secara optimal. Hal ini dapat dicapai dengan memberi kesempatan pada siswa untuk

belajar dengan cara yang paling sesuai dengan, seperti memberikan tugas yang bervariasi atau menggunakan teknologi pendidikan untuk mendukung pembelajaran.

7. Penilaian yang Komprehensif

Penilaian dalam kurikulum yang efektif tidak hanya berfokus pada hasil ujian akhir atau nilai akademik, tetapi juga mencakup penilaian menyeluruh yang mencakup berbagai aspek perkembangan siswa, termasuk penilaian formatif selama proses pembelajaran. Penilaian ini juga harus berfokus pada keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah. Dengan penilaian yang komprehensif, guru dapat memberikan umpan balik yang lebih tepat sasaran untuk mendukung perkembangan siswa dan membantu memperbaiki kekurangan serta meningkatkan kelebihan.

8. Keterkaitan antara Tujuan, Materi, dan Metode Pembelajaran

Prinsip ini menekankan pentingnya adanya hubungan yang jelas dan konsisten antara tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, dan metode yang digunakan dalam proses

pembelajaran. Setiap tujuan pembelajaran harus diikuti dengan pemilihan materi yang relevan dan metode yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Sebagai contoh, jika tujuan pembelajaran adalah untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, maka materi yang dipilih harus memungkinkan siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang dapat mengasah keterampilan tersebut, dan metode pengajaran harus mendukung pengembangan keterampilan tersebut melalui pendekatan praktis atau studi kasus.

9. Partisipasi dan Keterlibatan Siswa

Kurikulum yang efektif harus memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang bersifat partisipatif, di mana siswa berperan aktif dalam diskusi, proyek kelompok, eksperimen, atau kegiatan lainnya, akan meningkatkan keterlibatan dan memungkinkan untuk belajar dengan lebih mendalam. Keterlibatan ini juga mencakup memberi kesempatan pada siswa untuk mengambil peran dalam merancang pembelajaran sendiri, misalnya dengan memilih topik yang menarik bagi atau dengan

berpartisipasi dalam proyek berbasis masalah.

10. Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan

Prinsip terakhir adalah pentingnya evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dalam implementasi kurikulum. Kurikulum harus dievaluasi secara berkala untuk mengetahui efektivitasnya dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui pengumpulan data tentang hasil belajar siswa, umpan balik dari guru dan siswa, serta pengamatan terhadap proses pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi, kurikulum harus terus diperbaiki untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pendidikan yang berkembang.

Prinsip-prinsip kurikulum yang efektif merupakan pedoman penting dalam pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan proses pembelajaran yang optimal. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, kurikulum dapat lebih relevan, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik, serta dapat mengembangkan berbagai keterampilan yang diperlukan oleh siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan.

2.3. Komponen-Komponen Kurikulum Pendidikan

Dasar

Komponen-Komponen Kurikulum Pendidikan Dasar adalah elemen-elemen utama yang membentuk struktur dan arah pendidikan dasar. Kurikulum pendidikan dasar dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh dan terarah bagi siswa, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Berikut adalah penjelasan mengenai komponen-komponen yang ada dalam kurikulum pendidikan dasar:

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah komponen pertama yang sangat penting dalam kurikulum, karena tujuan ini menjadi dasar dalam merancang segala kegiatan pembelajaran. Tujuan pendidikan dasar bertujuan untuk mengembangkan kompetensi dasar siswa, yang mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang relevan dengan kehidupan sehari-hari serta kesiapan siswa menghadapi tantangan masa depan. Tujuan ini juga harus sejalan dengan visi dan misi pendidikan nasional. Beberapa tujuan utama

pendidikan dasar di Indonesia, antara lain:

- a. Membangun karakter dan moral siswa.
- b. Mengembangkan kemampuan dasar dalam bidang akademik (matematika, bahasa, ilmu pengetahuan, dan sebagainya).
- c. Memupuk keterampilan sosial dan emosional.
- d. Meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya kesehatan, kebersihan, dan kedisiplinan.

2. Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan

Standar Isi adalah komponen yang menjelaskan materi atau pokok bahasan yang harus diajarkan di sekolah. Standar ini mengatur cakupan materi yang harus diajarkan di setiap jenjang dan tingkat pendidikan. Standar Isi menetapkan hal-hal yang harus diajarkan di setiap mata pelajaran dan kelas, yang mencakup berbagai aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Standar Kompetensi Lulusan mengacu pada kemampuan yang harus dicapai oleh siswa pada akhir pendidikan dasar. Kompetensi lulusan mencakup kemampuan minimal yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah

menyelesaikan pendidikan dasar, baik dalam bentuk pengetahuan maupun keterampilan. Misalnya, di akhir pendidikan dasar, siswa diharapkan dapat membaca, menulis, berhitung, serta memiliki pemahaman dasar tentang ilmu pengetahuan alam dan sosial.

3. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah konten atau bahan ajar yang disampaikan oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Materi pembelajaran harus sesuai dengan standar isi dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Materi ini mencakup berbagai topik yang dibahas dalam mata pelajaran tertentu, seperti matematika, bahasa Indonesia, IPA, IPS, seni, pendidikan agama, dan sebagainya. Materi pembelajaran harus disusun secara sistematis, terstruktur, dan memperhatikan hubungan antar mata pelajaran untuk mendukung keterkaitan materi yang diajarkan. Di samping itu, materi pembelajaran juga harus mempertimbangkan aspek keberagaman budaya dan kebutuhan lokal.

4. Metode dan Pendekatan Pembelajaran³

Metode pembelajaran adalah cara atau teknik yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi kepada siswa, agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Pemilihan metode pembelajaran harus⁹ disesuaikan dengan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, serta materi yang diajarkan. Beberapa metode pembelajaran yang umum digunakan dalam pendidikan dasar antara lain:

a. Metode ceramah:

⁹ Guru menyampaikan materi secara lisan kepada siswa.

b. Metode diskusi:

Siswa berinteraksi dalam kelompok untuk mendiskusikan topik tertentu.

c. Metode tanya jawab:

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan terkait materi yang diajarkan.

d. Metode proyek:

Siswa diberi tugas untuk membuat proyek atau karya yang mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari.

e. Pendekatan tematik:

Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran ke dalam tema tertentu.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa (*student-centered learning*) lebih ditekankan untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa, dibandingkan dengan pendekatan yang berfokus pada guru (*teacher-centered learning*).

5. Penilaian dan Evaluasi

Penilaian dan evaluasi adalah proses yang dilakukan untuk mengukur sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran. Penilaian bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kemajuan belajar siswa, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta memberikan umpan balik untuk perbaikan. Evaluasi lebih luas, mencakup penilaian terhadap kurikulum, proses pembelajaran, dan efektivitas pengajaran secara keseluruhan. Penilaian dalam pendidikan dasar dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti:

a. Penilaian formatif:

Dilakukan selama proses pembelajaran

untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan.

b. Penilaian sumatif:

Dilakukan pada akhir suatu periode (misalnya ujian tengah semester atau ujian akhir) untuk menilai pencapaian siswa secara keseluruhan.

c. Penilaian otentik:

Penilaian yang berfokus pada tugas atau proyek yang mengukur kemampuan siswa dalam konteks dunia nyata.

Selain penilaian hasil belajar, evaluasi juga harus dilakukan terhadap implementasi kurikulum itu sendiri, untuk memastikan apakah kurikulum tersebut efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar.

Komponen-komponen kurikulum pendidikan dasar bekerja bersama-sama untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan berorientasi pada pengembangan peserta didik secara menyeluruh. Tujuan pendidikan, materi pembelajaran, metode pengajaran, penilaian, dan sumber belajar harus disusun dengan baik dan disesuaikan dengan kondisi siswa agar pembelajaran dapat berlangsung efektif dan

efisien. Dengan demikian, kurikulum pendidikan dasar yang baik akan dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, ⁶ dan psikomotorik siswa, serta mempersiapkan untuk menjadi individu yang siap menghadapi tantangan di masa depan.

BAB III

PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN

3.1. Pendahuluan

Dalam konteks global yang terus berkembang, pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan masa depan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter, nilai, dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia modern. Di tengah peran pendidikan yang begitu vital, guru menjadi salah satu elemen kunci yang berkontribusi langsung terhadap kualitas pendidikan. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup bimbingan, motivasi, dan pengembangan potensi peserta didik.

Kualitas guru adalah faktor paling penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Imam Wahyudi, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang diajar oleh guru yang berkualitas tinggi cenderung

memiliki pencapaian akademik yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki akses ke pengajaran yang berkualitas. Hal ini menegaskan bahwa peran guru dalam proses pendidikan sangatlah krusial.

Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan ini harus mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Dalam teori pembelajaran sosialnya menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai mediator yang menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman siswa sebelumnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna (Nur'asiah et al., 2021).

Selain itu, guru juga berfungsi sebagai motivator yang dapat mempengaruhi sikap dan minat belajar siswa. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Guru yang mampu memotivasi siswa dengan cara yang positif dapat meningkatkan minat belajar dan keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik. Pengembangan kurikulum dan materi ajar juga merupakan aspek penting dari peran guru. Guru harus mampu

menyesuaikan materi pelajaran dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa. mengenai pembelajaran yang terdiferensiasi, di mana guru diharapkan dapat menyesuaikan metode dan materi ajar untuk memenuhi kebutuhan belajar individu siswa (Ihsani et al., 2018).

Inovasi dalam metode pengajaran juga menjadi bagian dari peran guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam era digital ini, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah menjadi alat yang sangat efektif dalam mendukung proses pembelajaran. Guru harus mampu memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif. Penggunaan teknologi dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan akses informasi, tetapi juga memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan personal (Naily Inayatul Maghfirah et al., 2023).

Namun, peran guru tidak berhenti pada proses pembelajaran di kelas. Guru juga harus terus mengembangkan profesionalisme mereka melalui pelatihan dan pengembangan kompetensi berkelanjutan. Pengembangan profesional guru yang efektif dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Pelatihan yang berkelanjutan memungkinkan guru untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka sesuai dengan

perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan (Tabroni et al., 2021).

Evaluasi dan umpan balik juga merupakan bagian integral dari pengembangan profesional guru. Melalui evaluasi yang objektif dan konstruktif, guru dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka dalam mengajar. Hal ini memungkinkan mereka untuk melakukan perbaikan dan inovasi dalam metode pengajaran mereka. Selain itu, kolaborasi antar guru juga merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kolaborasi profesional dapat mendorong pertukaran ide dan praktik terbaik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan efektivitas pengajaran. Pembelajaran berkelanjutan melalui komunitas praktik profesional memungkinkan guru untuk saling mendukung dan belajar dari satu sama lain (Danim, 2020).

Meskipun peran guru sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, mereka juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah adaptasi terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan pendidikan di era digital. Guru harus mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan ini agar tetap relevan dan efektif dalam mengajar (Mulyasa, 2021).

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan solusi kreatif dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Pengembangan kebijakan pendidikan yang mendukung inovasi dan peningkatan kualitas guru sangat diperlukan. Selain itu, peran teknologi dalam mendukung pendidikan juga harus dimanfaatkan secara optimal untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik.

Secara keseluruhan, peran guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan sangatlah kompleks dan multidimensional. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan inovator dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan profesional guru dan dukungan terhadap peran mereka sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan zaman.

3.2. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Dalam konteks pendidikan, guru memegang peranan sentral dalam menentukan kualitas pembelajaran. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing bagi siswa. Memahami

peran guru dalam proses pembelajaran ² sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pendidikan dan mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam pembahasan ini, kita akan menguraikan beberapa aspek penting dari peran guru dalam proses pembelajaran, termasuk peran sebagai fasilitator, motivator, pengembang kurikulum, dan inovator metode pengajaran.

⁶ 3.2.1. Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran

Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran menekankan pada kemampuan guru ³ untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa. Pembelajaran adalah proses sosial yang terjadi melalui interaksi antara siswa dan orang lain, termasuk guru. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai mediator yang menghubungkan pengetahuan baru ⁹ dengan pengalaman siswa sebelumnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.

Guru ² yang efektif sebagai fasilitator akan mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Mereka akan mengajukan pertanyaan ⁹ yang merangsang pemikiran kritis dan membantu siswa mengembangkan keterampilan

berpikir tingkat tinggi. Fasilitasi yang efektif melibatkan penggunaan strategi pengajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengeksplorasi ide-ide baru (Aimang, 2020). Selain itu, guru juga harus mampu menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa. Pembelajaran yang terdiferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode dan materi ajar agar sesuai dengan kebutuhan belajar individu siswa. Dengan demikian, setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

3.2.2. Guru sebagai Motivator

Motivasi adalah salah satu faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri siswa dan ditandai oleh minat dan kepuasan pribadi dalam belajar. Sementara itu, motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti penghargaan atau ancaman hukuman (Aimang, 2016). Guru berperan penting dalam memotivasi siswa untuk belajar.

6 Mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk mencapai potensi penuh mereka. Guru yang mampu membangun hubungan yang baik dengan siswa dan menunjukkan minat yang tulus terhadap kemajuan mereka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Salah satu cara guru dapat memotivasi siswa adalah dengan memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendorong. Umpan balik yang baik tidak hanya membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka, tetapi juga memotivasi mereka untuk terus belajar dan berkembang. Umpan balik yang efektif harus spesifik, relevan, dan memberikan panduan untuk perbaikan.

3.2.3. Pengembangan Kurikulum dan Materi Ajar

Guru juga berperan dalam pengembangan kurikulum dan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pendidikan. Kurikulum yang baik harus mencerminkan nilai-nilai dan kompetensi yang ingin dicapai, serta relevan dengan konteks sosial dan budaya siswa.

Pengembangan kurikulum harus didasarkan pada analisis kebutuhan siswa, tujuan pendidikan, dan evaluasi berkelanjutan (Nurjannah, 2018).

Guru yang terlibat dalam pengembangan kurikulum memiliki kesempatan untuk menyesuaikan materi ajar agar lebih relevan dan menarik bagi siswa. Mereka dapat memasukkan berbagai sumber belajar, termasuk teknologi dan media digital, untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Integrasi teknologi dalam pengajaran dapat meningkatkan akses informasi dan memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan interaktif.

Selain itu, guru juga harus mampu mengevaluasi dan merevisi kurikulum secara berkala untuk memastikan bahwa kurikulum tersebut tetap relevan dan efektif. Evaluasi kurikulum yang berkelanjutan memungkinkan guru untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan mengimplementasikan perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

3.2.4. Inovasi dalam Metode Pengajaran

Dalam era digital ini, inovasi dalam metode pengajaran menjadi semakin penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru harus mampu memanfaatkan teknologi dan pendekatan pengajaran yang inovatif untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif. Guru harus beradaptasi dengan perubahan teknologi dan memanfaatkan alat digital untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan personal (Iskandar et al., 2023).

Salah satu pendekatan inovatif dalam pengajaran adalah pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), di mana siswa terlibat dalam proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif.

Selain itu, flipped classroom atau kelas terbalik juga merupakan metode pengajaran inovatif yang semakin populer. Dalam pendekatan ini, siswa mempelajari materi pelajaran secara mandiri di rumah melalui video atau sumber belajar lainnya, dan kemudian menggunakan waktu

di kelas untuk diskusi dan kegiatan kolaboratif.
Classroom memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri dan memberikan lebih banyak waktu bagi guru untuk memberikan bimbingan individu.

3.2.5. Tantangan dan Solusi dalam Peran Guru

Meskipun peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting, mereka juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah adaptasi terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan pendidikan di era digital. Guru harus mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan ini agar tetap relevan dan efektif dalam mengajar (Suparlan, 2006).

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan solusi kreatif dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Pengembangan kebijakan pendidikan yang mendukung inovasi dan peningkatan kualitas guru sangat diperlukan. Selain itu, peran teknologi dalam mendukung pendidikan juga harus dimanfaatkan secara optimal untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik.

Secara keseluruhan, peran guru dalam proses pembelajaran sangatlah kompleks dan multidimensional. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan inovator dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan profesional guru dan dukungan terhadap peran mereka sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan zaman.

3.3. Meningkatkan Kualitas Pendidikan melalui Pengembangan Profesional Guru

Pengembangan profesional guru merupakan elemen kunci dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Guru yang terlatih dengan baik tidak hanya lebih efektif dalam menyampaikan materi, tetapi juga lebih mampu beradaptasi dengan perubahan kurikulum dan kebutuhan siswa. Menurut (Darling-Hammond et al., 2009), pengembangan profesional yang berkelanjutan memungkinkan guru untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa.

Program pelatihan yang efektif harus relevan dengan konteks pembelajaran dan kebutuhan spesifik guru, serta menyediakan kesempatan untuk refleksi dan kolaborasi. (Guskey, 2002) Menekankan pentingnya evaluasi dalam proses pengembangan profesional, di mana umpan balik yang konstruktif dapat membantu guru memahami kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan. Selain itu, teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperluas akses ke pelatihan dan sumber belajar, memungkinkan guru untuk belajar secara mandiri dan fleksibel. Dengan demikian, investasi dalam pengembangan profesional guru tidak hanya meningkatkan kompetensi individu guru, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa guru yang berkualitas adalah pilar utama dalam mencapai sistem pendidikan yang unggul dan berkelanjutan.

3.4. Tantangan dan Solusi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Pendidikan merupakan fondasi bagi perkembangan individu dan masyarakat. Namun, dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi. Tantangan ini muncul

dari berbagai aspek, termasuk perubahan teknologi, kesenjangan akses pendidikan, kualitas pengajaran, dan kebijakan pendidikan. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan solusi yang inovatif dan kolaboratif dari berbagai pemangku kepentingan. Dalam pembahasan ini, kita akan menguraikan beberapa tantangan utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan solusi yang dapat diterapkan.

3.4.1. Perubahan Teknologi dan Digitalisasi

Salah satu tantangan terbesar dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah adaptasi terhadap perubahan teknologi dan digitalisasi. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah cara kita belajar dan mengajar. Teknologi memiliki potensi untuk meningkatkan akses informasi dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif. Namun, banyak lembaga pendidikan yang masih belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi ini (Iskandar et al., 2023).

Salah satu masalah utama adalah kurangnya infrastruktur teknologi di sekolah-sekolah, terutama di daerah terpencil. Banyak sekolah di negara berkembang yang tidak memiliki akses

internet yang memadai, sehingga sulit untuk menerapkan pembelajaran berbasis teknologi. Untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu berinvestasi dalam peningkatan infrastruktur teknologi. Ini termasuk penyediaan akses internet yang cepat dan stabil, serta perangkat keras dan lunak yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran digital. Selain itu, pelatihan bagi guru dalam penggunaan teknologi juga sangat penting. Guru yang terampil dalam memanfaatkan teknologi dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan efektif.

3.4.2. Kesenjangan Akses Pendidikan

Kesenjangan akses pendidikan masih menjadi isu utama di banyak negara. Faktor ekonomi, geografis, dan sosial seringkali menjadi penghalang bagi banyak anak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Anak-anak dari keluarga miskin atau yang tinggal di daerah terpencil cenderung memiliki akses yang lebih terbatas terhadap pendidikan.

Untuk mengatasi kesenjangan ini, diperlukan kebijakan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Pemerintah harus memastikan bahwa

semua anak, tanpa memandang latar belakang ekonomi atau geografis, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan. Ini dapat dilakukan melalui program beasiswa, pembangunan sekolah di daerah terpencil, dan pengembangan program pendidikan jarak jauh. Pendidikan inklusif tidak hanya meningkatkan akses, tetapi juga mendorong keberagaman dan inklusi sosial dalam lingkungan belajar (Kementerian Pendidikan, 2022).

3.4.3. Kualitas Pengajaran dan Profesionalisme Guru

Kualitas pengajaran adalah salah satu faktor kunci yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Namun, banyak guru yang masih kurang mendapatkan pelatihan dan pengembangan profesional yang memadai. Menurut (Darling-Hammond et al., 2009), guru yang berkualitas tinggi adalah faktor paling penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, di banyak negara, guru seringkali menghadapi tantangan seperti beban kerja yang tinggi, kurangnya dukungan, dan rendahnya gaji.

Untuk meningkatkan kualitas pengajaran, diperlukan investasi dalam pengembangan

profesional guru. Ini termasuk pelatihan berkelanjutan, mentor, dan evaluasi yang konstruktif. Menurut (Guskey, 2002), pengembangan profesional yang efektif dapat meningkatkan keterampilan dan motivasi guru, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pengajaran. Selain itu, peningkatan gaji dan kondisi kerja yang lebih baik juga dapat meningkatkan motivasi dan retensi guru.

3.4.4. Kebijakan Pendidikan yang Tidak Konsisten

Kebijakan pendidikan yang tidak konsisten dan sering berubah dapat menjadi penghalang bagi peningkatan kualitas pendidikan. Perubahan kebijakan yang sering tanpa perencanaan yang matang dapat menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian di kalangan pendidik dan siswa (Aimang, 2013).

Untuk mengatasi tantangan ini, kebijakan pendidikan harus didasarkan pada bukti dan melibatkan partisipasi dari semua pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, dan masyarakat. Kebijakan yang berbasis bukti memastikan bahwa keputusan yang diambil

didasarkan pada data dan penelitian yang valid. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam proses pembuatan kebijakan dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, serta memastikan bahwa kebijakan yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan lokal.

3.4.5. Kurikulum yang Tidak Relevan

Kurikulum yang tidak relevan dengan kebutuhan zaman dan dunia kerja dapat menghambat siswa dalam mempersiapkan diri untuk masa depan. Kurikulum yang terlalu berfokus pada hafalan dan penilaian standar tidak memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah (Rifa Hanifa Mardhiyah et al., 2021).

Untuk mengatasi tantangan ini, kurikulum harus dirancang agar lebih fleksibel dan berbasis kompetensi. Ini berarti memberikan lebih banyak ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, serta mengembangkan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja. Kurikulum berbasis kompetensi memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata dan proyek yang

relevan, sehingga mempersiapkan mereka dengan lebih baik untuk tantangan masa depan.

Meningkatkan kualitas pendidikan adalah tantangan yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang holistik. Tantangan seperti perubahan teknologi, kesenjangan akses, kualitas pengajaran, kebijakan yang tidak konsisten, dan kurikulum yang tidak relevan harus diatasi melalui solusi yang inovatif dan kolaboratif. Dengan investasi dalam infrastruktur teknologi, kebijakan pendidikan inklusif, pengembangan profesional guru, kebijakan berbasis bukti, dan kurikulum yang fleksibel, ¹ kita dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil, efektif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

3.5. Tantangan yang Dihadapi Guru di Era Digital

Era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membuka peluang baru untuk pembelajaran yang lebih interaktif, fleksibel, dan personal. Namun, di balik peluang tersebut, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh para guru. Tantangan ini mencakup adaptasi terhadap teknologi baru, perubahan dalam

peran guru, kebutuhan akan pengembangan profesional berkelanjutan, serta isu terkait keamanan dan etika digital. Dalam pembahasan ini, kita akan menguraikan tantangan-tantangan tersebut dan bagaimana guru dapat menghadapinya.

3.5.1. Adaptasi terhadap Teknologi Baru

Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru di era digital adalah adaptasi terhadap teknologi baru (Iskandar et al., 2023). Banyak guru yang termasuk dalam kategori "digital immigrants," yaitu individu yang tidak dilahirkan dalam era digital dan harus belajar untuk menyesuaikan diri dengan teknologi baru. Hal ini seringkali menimbulkan kesenjangan antara guru dan siswa yang lebih terbiasa dengan teknologi, atau "*digital natives*."

Guru seringkali dihadapkan pada kebutuhan untuk mempelajari dan menguasai berbagai alat dan platform digital yang digunakan dalam pembelajaran. Meskipun banyak guru yang menyadari potensi teknologi untuk meningkatkan pembelajaran, mereka seringkali merasa kurang percaya diri dan kurang terampil dalam menggunakannya.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pelatihan dan dukungan teknis yang memadai bagi guru. Pelatihan harus dirancang untuk meningkatkan keterampilan teknologi guru dan membantu mereka memahami cara memanfaatkan teknologi secara efektif dalam pengajaran. Selain itu, dukungan teknis yang berkelanjutan juga penting agar guru dapat mengatasi masalah teknis yang mungkin muncul selama proses pembelajaran.

3.5.2. Perubahan dalam Peran Guru

Di era digital, peran guru mengalami perubahan signifikan. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang mendukung siswa dalam mengakses dan memanfaatkan informasi secara mandiri. Menurut Collins dan Halverson (2009), teknologi telah mengubah cara siswa belajar, dan guru harus menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk mendukung pembelajaran yang lebih mandiri dan terarah pada siswa.

Perubahan ini menuntut guru untuk mengembangkan keterampilan baru dalam

memfasilitasi pembelajaran, seperti kemampuan untuk mendesain pengalaman belajar yang menarik dan relevan, serta kemampuan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah.

Untuk menghadapi perubahan ini, pengembangan profesional berkelanjutan sangat penting. Guru perlu terlibat dalam program pelatihan yang fokus pada pengembangan keterampilan fasilitasi dan desain pembelajaran. Selain itu, kolaborasi dengan rekan sejawat melalui komunitas praktik profesional dapat membantu guru berbagi pengalaman dan strategi untuk mengatasi tantangan dalam peran baru mereka.

3.5.3. Kebutuhan akan Pengembangan Profesional Berkelanjutan

Era digital menuntut guru untuk selalu memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka. Teknologi dan praktik pendidikan terus berkembang, dan guru harus mampu mengikuti perkembangan tersebut agar tetap relevan dan efektif dalam mengajar. (Guskey, 2002),

pengembangan profesional yang efektif harus berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan guru.

Namun, banyak guru yang menghadapi kendala dalam mengakses pelatihan dan pengembangan profesional yang berkualitas. Keterbatasan waktu, biaya, dan akses menjadi hambatan utama bagi banyak guru untuk terlibat dalam pengembangan profesional (Mustari, 2014).

Untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menyediakan akses ke pelatihan yang fleksibel dan terjangkau bagi guru. Platform pembelajaran daring dapat menjadi solusi yang efektif, karena memungkinkan guru untuk belajar sesuai dengan waktu dan kecepatan mereka sendiri. Selain itu, dukungan finansial dan insentif bagi guru yang terlibat dalam pengembangan profesional juga dapat mendorong partisipasi mereka.

2 3.5.4. Isu Keamanan dan Etika Digital

Penggunaan teknologi dalam pendidikan juga menimbulkan tantangan terkait keamanan dan etika digital. Siswa harus dilindungi dari risiko online, seperti cyberbullying, akses ke konten yang tidak pantas, dan pelanggaran privasi. Guru

memiliki tanggung jawab ¹ untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran aman dan etis (Ahyani et al., 2024).

Selain itu, guru juga harus mengajarkan literasi digital kepada siswa, termasuk cara menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan memahami implikasi etis dari tindakan mereka di dunia digital. Literasi digital mencakup pemahaman tentang keamanan, etika, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi (Ahyani et al., 2024).

⁴ Untuk mengatasi tantangan ini, pendidikan literasi digital harus menjadi bagian integral dari kurikulum. Guru perlu dilatih untuk mengajarkan literasi digital dan mempromosikan penggunaan teknologi yang aman dan etis. Selain itu, kebijakan sekolah yang jelas mengenai penggunaan teknologi dan perlindungan siswa juga penting untuk memastikan keamanan digital.

Era digital membawa tantangan dan peluang bagi para guru. Tantangan seperti adaptasi terhadap teknologi baru, perubahan dalam peran guru, kebutuhan akan pengembangan profesional berkelanjutan, dan isu keamanan serta etika digital harus diatasi dengan solusi yang inovatif dan

kolaboratif. Dengan investasi dalam pelatihan dan dukungan teknis, pengembangan profesional berkelanjutan, akses ke pelatihan yang fleksibel, dan pendidikan literasi digital, para guru dapat mengatasi tantangan ini dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

3.6. Peran Teknologi dalam Mendukung Kualitas Pendidikan

Teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari dan telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Penggunaan teknologi dalam pendidikan menawarkan berbagai peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran. Teknologi dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, personal, dan fleksibel. Dalam pembahasan ini, kita akan menguraikan berbagai peran teknologi dalam mendukung kualitas pendidikan, termasuk peningkatan akses ke informasi, personalisasi pembelajaran, dukungan untuk guru, dan pengembangan keterampilan abad ke-21.

3.6.1. Peningkatan Akses ke Informasi

Salah satu peran utama teknologi dalam pendidikan adalah peningkatan akses ke informasi. Internet telah membuka pintu bagi siswa dan guru untuk mengakses berbagai sumber belajar dari seluruh dunia. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memungkinkan akses ke pengetahuan yang sebelumnya tidak terjangkau, sehingga memperluas cakupan pembelajaran (Thamrin, 2019).

Platform pembelajaran daring, seperti Khan Academy dan Coursera, menyediakan materi pembelajaran yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri dan mengakses materi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Pembelajaran daring juga dapat menjembatani kesenjangan akses pendidikan, terutama bagi siswa di daerah terpencil atau dengan keterbatasan fisik.

3.6.2. Personalisasi Pembelajaran

Teknologi memungkinkan personalisasi pembelajaran, di mana pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan gaya

belajar individu siswa. Teknologi dapat digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemajuan dan preferensi belajar siswa, yang kemudian dapat digunakan untuk menyesuaikan materi dan metode pengajaran (Imam Wahyudi, 2023).

Adaptive learning platforms, seperti DreamBox dan Smart Sparrow, menggunakan algoritma untuk menyesuaikan konten pembelajaran berdasarkan kinerja dan kebutuhan siswa. Ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih personal dan relevan, serta membantu guru dalam memberikan dukungan yang tepat waktu dan sesuai.

3.6.3. Dukungan untuk Guru

Teknologi juga berperan dalam mendukung guru dalam proses pengajaran. Teknologi dapat membantu guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan lebih efektif. Alat bantu digital, seperti perangkat lunak manajemen kelas dan aplikasi penilaian, memudahkan guru dalam mengelola kelas dan melacak kemajuan siswa (Nali, 2021).

Selain itu, teknologi juga menyediakan peluang untuk pengembangan profesional guru. Platform pembelajaran daring dan komunitas praktik profesional memungkinkan guru untuk terus ³ memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka sesuai dengan perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan. Pengembangan profesional yang berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa.

3.6.4. Pengembangan Keterampilan Abad ke-21

¹ Keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital, menjadi semakin penting dalam mempersiapkan siswa untuk tantangan masa depan. Teknologi dapat mendukung pengembangan keterampilan ini dengan menyediakan alat dan lingkungan yang mendorong eksplorasi, kolaborasi, dan inovasi.

Teknologi dapat digunakan untuk menciptakan proyek pembelajaran yang menantang dan relevan, di mana siswa dapat bekerja sama untuk memecahkan masalah nyata. Selain itu, teknologi juga memungkinkan siswa untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan

rekan sejawat dari berbagai belahan dunia, sehingga memperluas wawasan dan pemahaman mereka tentang keberagaman budaya (Ali Achmadi, 2020).

3.6.5. Tantangan dan Solusi dalam Penggunaan Teknologi

Meskipun teknologi menawarkan berbagai peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan, ada juga tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah ³ **kesenjangan digital, di mana tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan internet.** Kesenjangan digital dapat memperburuk ketidaksetaraan pendidikan jika tidak ditangani dengan baik (Nurdyansyah & Widodo, 2015).

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan investasi dalam infrastruktur teknologi dan kebijakan yang mendukung akses yang adil dan merata. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memastikan bahwa semua siswa memiliki akses ke ¹ **perangkat digital dan internet yang memadai.** Selain itu, **pelatihan bagi guru dalam penggunaan teknologi juga penting untuk memastikan bahwa mereka dapat memanfaatkan teknologi dengan**

efektif dalam pengajaran.

3.6.6. Implikasi Etis dan Keamanan Digital

Penggunaan teknologi dalam pendidikan juga menimbulkan implikasi etis dan keamanan digital. Siswa harus dilindungi dari risiko online, seperti cyberbullying dan pelanggaran privasi. Guru memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran aman dan etis.

Selain itu, literasi digital harus menjadi bagian integral dari kurikulum, di mana siswa diajarkan tentang keamanan, etika, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Literasi digital mencakup pemahaman tentang implikasi etis dari tindakan di dunia digital dan kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab (Zulfa Ar Rahman, 2024).

Teknologi memiliki peran yang signifikan dalam mendukung kualitas pendidikan. Dengan meningkatkan akses ke informasi, memungkinkan personalisasi pembelajaran, mendukung guru, dan mengembangkan keterampilan abad ke-21, teknologi dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif, relevan, dan

inklusif. Namun, tantangan seperti kesenjangan digital dan implikasi etis harus diatasi dengan kebijakan dan praktik yang tepat. Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, teknologi dapat menjadi alat yang kuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa untuk masa depan yang lebih baik.

BAB IV

MANAJEMEN DAN PENGELOLAAN SEKOLAH

4.1. Prinsip-Prinsip Manajemen Sekolah

Prinsip-Prinsip Manajemen Sekolah adalah dasar-dasar yang harus diikuti oleh para pengelola pendidikan, terutama kepala sekolah dan guru, untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan berkualitas. Prinsip-prinsip ini menjadi panduan dalam merencanakan, mengorganisasikan, dan mengelola sumber daya di sekolah agar dapat mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa prinsip manajemen sekolah yang penting:

1. Kepemimpinan Pendidikan

Kepemimpinan yang baik adalah kunci utama dalam manajemen sekolah. Kepala sekolah harus mampu menjadi pemimpin yang visioner, memiliki komitmen terhadap peningkatan kualitas pendidikan, dan mampu memotivasi seluruh komponen sekolah, termasuk guru, staf, siswa, serta orang tua. Kepemimpinan

pendidikan yang efektif juga mencakup kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab serta memfasilitasi pengembangan profesionalisme staf pendidikan.

2. Partisipasi dan Kerja Sama

Manajemen sekolah yang baik menekankan pentingnya partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, baik itu guru, staf administrasi, siswa, orang tua, serta masyarakat. Kerja sama antar semua pihak sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung. Hal ini mencakup keterlibatan orang tua dalam proses belajar mengajar, partisipasi masyarakat dalam kegiatan sekolah, dan kolaborasi antar guru dalam pengembangan kurikulum serta metode pembelajaran.

3. Transparansi dan Akuntabilitas

Transparansi mengacu pada keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan serta pengelolaan sumber daya di sekolah. Informasi mengenai kebijakan, anggaran, dan pelaksanaan kegiatan harus dapat diakses oleh semua pihak terkait, termasuk orang tua dan masyarakat.

Akuntabilitas adalah prinsip yang menuntut setiap pengelola pendidikan untuk bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan yang diambil, serta harus siap memberikan penjelasan dan laporan tentang hasil dan proses yang telah dilaksanakan.

4. Efisiensi dan Efektivitas

Sekolah harus dikelola dengan cara yang efisien dan efektif, yaitu menggunakan sumber daya yang ada (waktu, tenaga, uang, fasilitas) secara optimal untuk mencapai tujuan pendidikan. Efisiensi berarti memaksimalkan penggunaan sumber daya tanpa pemborosan, sedangkan efektivitas berhubungan dengan pencapaian tujuan yang diinginkan, seperti meningkatnya kualitas pembelajaran dan prestasi siswa.

5. Keterbukaan terhadap Perubahan dan Inovasi

Manajemen sekolah yang baik harus terbuka terhadap perubahan dan inovasi. Dunia pendidikan terus berkembang, oleh karena itu kepala sekolah dan seluruh staf harus siap menerima perubahan dan selalu mencari cara-cara baru yang lebih baik dalam proses pembelajaran. Hal ini bisa meliputi pengenalan teknologi dalam pembelajaran, metode

pengajaran baru, serta adaptasi terhadap kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

6. Pemberdayaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia, terutama guru dan staf sekolah, adalah elemen penting dalam manajemen sekolah. Pemberdayaan guru dengan memberikan pelatihan dan pengembangan keterampilan akan meningkatkan kualitas pengajaran dan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, pengelolaan SDM yang baik mencakup penempatan guru yang tepat sesuai dengan bidang keahlian dan kebutuhan siswa.

7. Desentralisasi

Prinsip desentralisasi dalam manajemen sekolah berarti memberikan kebebasan dan tanggung jawab kepada sekolah dalam pengambilan keputusan. Kepala sekolah diberi kewenangan untuk membuat keputusan yang sesuai dengan kondisi lokal dan kebutuhan spesifik sekolah. Hal ini memungkinkan sekolah untuk lebih fleksibel dalam mengelola program

dan kegiatan yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekitar.

8. Pengambilan Keputusan Berdasarkan Data

Keputusan yang diambil dalam manajemen sekolah seharusnya berbasis pada data yang akurat dan relevan, baik itu data tentang prestasi siswa, keuangan, atau sumber daya lainnya. Pengambilan keputusan berbasis data ini akan membantu memastikan bahwa langkah yang diambil tepat sasaran dan dapat memberikan hasil yang optimal.

9. Peningkatan Berkelanjutan (Continuous Improvement)

Manajemen sekolah harus berorientasi pada peningkatan berkelanjutan. Proses evaluasi dan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan harus dilakukan secara rutin, dan perbaikan serta pembaruan harus dilakukan berdasarkan hasil evaluasi tersebut. Dengan prinsip ini, sekolah diharapkan terus berkembang dan meningkatkan kualitasnya dari waktu ke waktu.

10. Keadilan dan Kesetaraan

Prinsip keadilan dan kesetaraan mengharuskan pengelolaan sekolah untuk memberikan

9

kesempatan yang sama kepada semua siswa dan staf, tanpa membedakan latar belakang sosial, budaya, atau ekonomi. Setiap siswa harus mendapatkan perhatian yang sama, dan staf pengajar harus diperlakukan dengan adil dalam hal pengembangan karier dan profesionalisme.

2

Prinsip-prinsip manajemen sekolah sangat penting dalam membangun dan mempertahankan kualitas pendidikan dasar. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik, mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di dalamnya. Kepala sekolah dan pengelola pendidikan harus memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip ini untuk mengelola sekolah secara efektif dan efisien.

1

4.2. Fungsi-Fungsi Manajemen Sekolah

Fungsi-Fungsi Manajemen Sekolah adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh pengelola sekolah (terutama kepala sekolah dan tim manajemen) untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Setiap fungsi memiliki peran penting dalam memastikan bahwa sekolah berjalan dengan lancar dan tujuan

pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Berikut adalah penjelasan mengenai fungsi-fungsi utama dalam manajemen sekolah:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah langkah pertama dalam proses manajemen yang berfungsi untuk menentukan tujuan dan cara mencapainya. Dalam konteks sekolah, perencanaan meliputi penyusunan visi dan misi sekolah, penentuan tujuan jangka pendek dan jangka panjang, serta perencanaan kegiatan pembelajaran, anggaran, serta pengelolaan sumber daya manusia dan fasilitas. Fungsi perencanaan juga mencakup:

- a. Penyusunan Rencana Kerja Tahunan (RKT):

Mengatur program-program yang akan dijalankan dalam satu tahun ajaran, termasuk kegiatan akademik dan non-akademik.

- b. Perencanaan Pengembangan Kurikulum:

Menyusun kurikulum yang relevan dengan perkembangan siswa dan kebutuhan zaman.

- c. Pengaturan Pembiayaan:

Merencanakan anggaran sekolah agar

dapat mendukung semua program yang ada.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Setelah perencanaan, langkah berikutnya adalah mengorganisasikan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengorganisasian mencakup pembagian tugas dan tanggung jawab kepada individu atau kelompok yang ada di dalam sekolah, serta pengaturan struktur organisasi yang jelas. Beberapa elemen dalam pengorganisasian sekolah antara lain:

a. Pembagian Tugas dan Tanggung Jawab:

Menentukan siapa yang bertanggung jawab atas setiap kegiatan atau aspek operasional sekolah, seperti pengelolaan kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan administrasi.

b. Pembentukan Tim dan Komite:

Membentuk tim yang solid untuk menangani berbagai kegiatan di sekolah, misalnya tim pengembangan kurikulum, tim evaluasi, atau komite sekolah yang melibatkan orang tua dan masyarakat.

c. Penyusunan Struktur Organisasi:

Menetapkan struktur organisasi yang jelas, yang mencakup posisi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staf administrasi, serta hubungan antar bagian.

3. Pengarahan (*Leading/Directing*)

Pengarahan atau kepemimpinan adalah fungsi yang berkaitan dengan memberi arahan kepada seluruh anggota sekolah agar bekerja sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pengarahan mencakup motivasi, pembimbingan, dan komunikasi yang efektif antara pemimpin sekolah dengan guru, staf, dan siswa. Fungsi pengarahan mencakup:

a. Motivasi:

Mendorong guru dan staf untuk bekerja dengan semangat dan dedikasi tinggi dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

b. Pemberian Instruksi dan Bimbingan:

Memberikan arahan yang jelas tentang tugas dan tanggung jawab, serta bagaimana cara mencapai tujuan bersama.

c. Komunikasi yang Efektif:

Mengembangkan saluran komunikasi yang terbuka antara pimpinan sekolah, guru, siswa, dan orang tua agar informasi yang penting dapat disampaikan dengan baik.

4. Pengendalian (*Controlling*)

Pengendalian adalah fungsi yang berkaitan dengan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan di sekolah untuk memastikan bahwa semua rencana yang telah dibuat berjalan sesuai dengan harapan. Pengendalian dilakukan untuk mengevaluasi kinerja, memonitor progres, dan melakukan perbaikan jika diperlukan. Fungsi pengendalian mencakup:

a. Evaluasi Program Pembelajaran:

Memantau dan mengevaluasi efektivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru, serta hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

b. Evaluasi Sumber Daya:

Memeriksa penggunaan sumber daya (baik manusia, fasilitas, maupun keuangan) apakah sudah efisien dan sesuai dengan rencana.

c. Pengambilan Tindakan Korektif:

Jika ditemukan penyimpangan dari

rencana, manajer sekolah harus segera mengambil langkah-langkah perbaikan agar tujuan tetap tercapai.

5. Pengembangan (*Development*)

Pengembangan dalam manajemen sekolah berfokus pada perbaikan berkelanjutan dan peningkatan kualitas sekolah secara menyeluruh. Fungsi ini tidak hanya berlaku untuk sekolah itu sendiri, tetapi juga untuk pengembangan profesionalisme guru dan staf, serta pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran. Aspek pengembangan meliputi:

a. ¹ Pelatihan dan Pengembangan Guru:

⁶ Memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional agar dapat terus meningkatkan kompetensinya dalam mengajar.

b. Inovasi Pembelajaran:

Mendorong penggunaan metode dan teknologi pembelajaran yang baru agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif.

c. Peningkatan Fasilitas:

Memperbaiki dan meningkatkan sarana

dan prasarana sekolah agar mendukung kenyamanan dan kualitas pembelajaran.

6. Pemecahan Masalah (Problem Solving)

Fungsi pemecahan masalah sangat penting dalam manajemen sekolah, karena di dalam setiap organisasi pendidikan pasti akan ditemukan berbagai masalah yang membutuhkan solusi cepat dan tepat. Kepala sekolah dan manajer pendidikan harus memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebabnya, dan menemukan solusi yang tepat. Misalnya, jika terdapat masalah terkait rendahnya prestasi siswa, manajer sekolah harus menganalisis penyebabnya, seperti kualitas pengajaran, kurikulum yang kurang relevan, atau masalah psikososial siswa, dan mengambil tindakan untuk mengatasinya.

Fungsi-fungsi manajemen sekolah yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, pengembangan, dan pemecahan masalah bekerja secara sinergis untuk menciptakan sekolah yang efektif dan efisien. Dengan menerapkan fungsi-fungsi ini secara baik, sekolah dapat mencapai tujuan

pendidikan yang berkualitas, mengelola sumber daya dengan bijak, dan meningkatkan hasil belajar siswa secara berkelanjutan.

4.3. Struktur Organisasi Sekolah

Struktur organisasi sekolah adalah sistem pembagian tugas, tanggung jawab, dan wewenang yang ada dalam sebuah sekolah untuk menjalankan kegiatan pendidikan dan operasional secara terorganisir dan efisien. Di puncak struktur ini terdapat kepala sekolah yang berperan sebagai pemimpin utama dalam mengelola dan mengarahkan seluruh kegiatan sekolah. Di bawah kepala sekolah, biasanya terdapat beberapa wakil kepala sekolah yang masing-masing bertanggung jawab atas bidang-bidang tertentu, seperti kurikulum, kesiswaan, dan sarana prasarana.

Guru-guru merupakan elemen penting dalam struktur ini, yang bertugas untuk melaksanakan proses pembelajaran di kelas, sedangkan staf administrasi bertanggung jawab atas pengelolaan data dan urusan administratif. Petugas sarana dan prasarana memastikan fasilitas sekolah dalam kondisi baik dan mendukung kegiatan belajar mengajar. Selain itu, komite sekolah, yang terdiri dari perwakilan orang tua, masyarakat, dan pihak sekolah, juga berperan dalam

memberikan masukan dan dukungan terhadap kebijakan dan program yang dijalankan sekolah. Dengan struktur yang jelas, sekolah dapat beroperasi dengan lebih terkoordinasi, memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan yang optimal.

BAB V

EVALUASI DAN PENILAIAN DALAM PENDIDIKAN DASAR

5.1. Konsep dan Tujuan Evaluasi dan Penilaian dalam Pendidikan Dasar

Dalam pendidikan dasar, salah satu bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan untuk mengukur efektivitas pembelajaran serta perkembangan siswa adalah **Evaluasi dan penilaian**. Evaluasi mencakup proses sistematis dalam menilai sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai, baik dari segi pencapaian siswa, efektivitas metode pengajaran, maupun **kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan peserta didik**. Evaluasi dapat dimaknai sebagai Sementara itu, penilaian lebih berfokus pada individu siswa dalam berbagai aspek akademik dan non-akademik, seperti pencapaian kognitif, keterampilan sosial, serta perkembangan karakter dan moral.

Menurut Shawn, dkk (2006) evaluasi dapat dimaknai dalam berbagai bentuk:

1. Evaluasi sebagai Praktik Teknis – Berfokus pada prosedur sistematis dalam pengumpulan dan

analisis data untuk menilai efektivitas suatu program atau kebijakan.

2. Evaluasi sebagai Praktik Profesional – Dilakukan oleh para ahli di bidangnya untuk memastikan bahwa metode evaluasi sesuai dengan standar dan etika profesional.
3. Evaluasi sebagai Praktik Penilaian – Mengandung unsur subjektif dalam menafsirkan data dan memberikan keputusan mengenai keberhasilan atau kegagalan suatu program.
4. Evaluasi sebagai Praktik Keterlibatan – Melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk memastikan evaluasi berjalan secara partisipatif dan relevan dengan kebutuhan lapangan.
5. Evaluasi sebagai Praktik Manajerial – Digunakan sebagai alat untuk mendukung pengambilan keputusan dalam pengelolaan sumber daya dan efektivitas organisasi.
6. Evaluasi sebagai Praktik Dialogis/Argumentatif – Berperan sebagai wadah diskusi dan pertukaran perspektif antara berbagai pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan.
7. Evaluasi sebagai Praktik Sosial – Mempengaruhi dan dipengaruhi oleh dinamika sosial, budaya,

serta nilai-nilai dalam masyarakat yang lebih luas.

Jadi, evaluasi adalah keterampilan praktis yang dirancang untuk membantu program berjalan lebih efektif serta mengalokasikan sumber daya ke program yang lebih baik. Namun, di balik pandangan umum ini terdapat berbagai asumsi yang diterima begitu saja mengenai apa yang sebenarnya dimaksud dengan praktik evaluasi. Asumsi-asumsi ini memiliki fokus yang berbeda dan tidak selalu selaras satu sama lain.

Secara konseptual, evaluasi dalam pendidikan dasar dapat diartikan sebagai proses yang sistematis dalam mengukur efektivitas pembelajaran, baik dalam lingkup kelas maupun dalam skala yang lebih luas seperti kebijakan pendidikan nasional. Evaluasi bertujuan untuk memahami apakah metode pengajaran yang digunakan telah efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa serta apakah kurikulum yang diterapkan telah relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Di sisi lain, penilaian merupakan bagian dari evaluasi yang lebih berorientasi pada pengukuran pencapaian individu siswa. Penilaian ini tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga perkembangan

keterampilan motorik, sosial, dan emosional. Dengan kata lain, penilaian dalam pendidikan dasar bertujuan untuk melihat perkembangan siswa secara holistik, bukan hanya dari segi prestasi akademik, tetapi juga dari segi karakter dan keterampilan hidup yang mereka kembangkan selama proses belajar.

Salah satu tujuan utama evaluasi dalam pendidikan dasar adalah memastikan bahwa siswa mencapai kompetensi dasar yang diperlukan. Kompetensi dasar ini mencakup berbagai keterampilan fundamental seperti literasi, numerasi, serta kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana siswa telah memahami materi yang diajarkan serta bagaimana mereka mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, evaluasi juga bertujuan untuk memberikan umpan balik bagi guru dan sekolah. Guru dapat menggunakan hasil evaluasi untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka agar lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan siswa. Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami suatu konsep, guru dapat merancang strategi pengajaran yang lebih adaptif. Di tingkat sekolah, hasil evaluasi dapat digunakan untuk merancang program pengembangan profesional bagi

guru serta perbaikan dalam perencanaan kurikulum.

Evaluasi dalam pendidikan dasar juga memainkan peran penting dalam pengembangan kebijakan pendidikan. Menurut Sawaluddin (2018) evaluasi berguna untuk memberikan arah dan lingkup pengembangan program dan kebijakan pendidikan. Pemerintah dan lembaga pendidikan dapat menggunakan data hasil evaluasi untuk menilai efektivitas kebijakan pendidikan yang telah diterapkan serta untuk merancang kebijakan baru yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa dan tantangan pendidikan di era modern. Evaluasi juga secara tidak langsung menjadi jembatan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Taali, dkk, 2024). Dengan demikian, evaluasi bukan hanya berfungsi sebagai alat pengukuran, tetapi juga sebagai instrumen perbaikan berkelanjutan dalam sistem pendidikan.

Evaluasi dalam pendidikan dasar dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu (Arikunto, 2011; Fitrianti, 2018). Evaluasi formatif dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi ini

bertujuan untuk memberikan umpan balik bagi guru dan siswa sehingga mereka dapat segera melakukan perbaikan jika terdapat kesulitan dalam memahami materi. Contoh dari evaluasi formatif meliputi kuis singkat, diskusi kelas, serta tugas individu atau kelompok yang diberikan secara berkala.

Salah satu keunggulan evaluasi formatif adalah fleksibilitasnya dalam membantu siswa meningkatkan pemahaman mereka sebelum menghadapi ujian akhir. Dengan pendekatan ini, guru dapat mendeteksi kesulitan belajar sejak dini dan memberikan intervensi yang sesuai sebelum siswa mengalami ketertinggalan yang lebih jauh.

Sementara itu, ² evaluasi sumatif dilakukan pada akhir suatu periode pembelajaran untuk menilai pencapaian siswa secara keseluruhan. Evaluasi sumatif dilakukan setelah program berakhir. Tujuan dari evaluasi sumatif adalah untuk mengukur ketercapaian program. Fungsi evaluasi sumatif dalam evaluasi program pembelajaran dimaksudkan sebagai sarana untuk mengetahui posisi atau kedudukan individu didalam kelompoknya (Mardiah, 2018; Arikunto & Jabar, 2007). Contoh evaluasi sumatif meliputi ujian akhir semester, laporan akademik, serta asesmen nasional yang digunakan

untuk menilai efektivitas kurikulum dalam skala yang lebih luas. Evaluasi sumatif memberikan gambaran tentang pencapaian siswa dalam suatu mata pelajaran atau program pembelajaran, yang sering kali digunakan untuk menentukan kelulusan atau kenaikan kelas.

Meskipun evaluasi formatif dan sumatif memiliki peran yang berbeda, keduanya saling melengkapi dalam sistem pendidikan dasar yang efektif. Evaluasi formatif membantu dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa secara lebih dini, sementara evaluasi sumatif memberikan gambaran menyeluruh tentang pencapaian siswa dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, pendekatan terbaik dalam evaluasi pendidikan dasar adalah mengintegrasikan kedua jenis evaluasi ini agar sistem penilaian menjadi lebih holistik dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak sistem pendidikan telah beralih dari evaluasi berbasis angka menuju evaluasi berbasis kompetensi. Evaluasi berbasis kompetensi lebih menekankan pada kemampuan siswa dalam mengaplikasikan ilmu yang mereka pelajari dalam situasi nyata. Kompetensi yang dimaksud adalah **seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap**

5

mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu (Purnomo & Munadi, 2005). Misalnya, dalam pembelajaran matematika, evaluasi tidak hanya menilai seberapa baik siswa dapat mengerjakan soal hitungan, tetapi juga bagaimana mereka menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam pengelolaan keuangan sederhana atau pemecahan masalah logika.

3

Evaluasi berbasis kompetensi juga lebih inklusif karena tidak hanya berfokus pada kecerdasan akademik, tetapi juga keterampilan sosial, kreativitas, serta pengembangan karakter siswa. Pendidikan dasar tidak hanya mencetak siswa yang unggul dalam bidang akademik, tetapi juga individu yang memiliki keterampilan hidup yang kuat dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Evaluasi yang dilakukan dengan pendekatan yang tepat dapat berdampak positif terhadap motivasi dan perkembangan siswa. Jika evaluasi hanya berfokus pada ujian sumatif dengan tekanan tinggi, siswa mungkin akan merasa cemas dan kehilangan motivasi belajar. Oleh karena itu, sistem evaluasi yang lebih fleksibel dan berbasis formatif dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

6

Selain itu, evaluasi yang berorientasi pada perkembangan individu dapat membantu siswa untuk memahami bahwa pendidikan bukan hanya tentang mendapatkan nilai yang baik, tetapi juga tentang mengembangkan keterampilan dan pemahaman yang berguna dalam kehidupan nyata. Misalnya saja evaluasi yang dikembangkan dalam kurikulum Merdeka yang tujuannya mengembangkan kompetensi siswa tidak hanya dalam aspek pengetahuan akademik, tetapi juga dalam pembinaan karakter dan sikap positif yang mereka bawa ke masa depan (Armini, 2024). Dengan demikian, evaluasi dapat menjadi alat untuk membangun kesadaran belajar sepanjang hayat di kalangan siswa.

Evaluasi dan penilaian dalam pendidikan dasar memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa. Evaluasi tidak hanya bertujuan untuk mengukur pencapaian siswa, tetapi juga untuk memberikan umpan balik bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan menggabungkan evaluasi formatif dan sumatif, sistem pendidikan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan siswa serta membantu dalam perbaikan kurikulum dan metode

pengajaran. Selain itu, pergeseran menuju evaluasi berbasis kompetensi dapat menciptakan pendidikan yang lebih relevan dengan kebutuhan masa depan, dengan menekankan pada keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta pengembangan karakter.

5.2. Evaluasi Hasil Belajar Siswa

Evaluasi hasil belajar siswa merupakan proses penting dalam pendidikan dasar yang bertujuan untuk mengukur perkembangan siswa dalam berbagai aspek, baik akademik maupun non-akademik. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik melalui penilaian kognitif, tetapi juga mencakup penilaian afektif yang mengukur perkembangan karakter dan sikap siswa, serta penilaian psikomotorik yang menilai keterampilan praktis dan motorik mereka. Selain itu, pendekatan inovatif dalam evaluasi, seperti penggunaan asesmen alternatif, semakin berkembang untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemajuan siswa dalam pembelajaran.

Penilaian kognitif merupakan aspek evaluasi yang paling umum dalam sistem pendidikan, yang bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi akademik yang telah diajarkan. Menurut Benyamin Bloom dalam Wardani, N.S., dkk. (2012: 193)

menyatakan bahwa, ranah kognitif adalah kemampuan intelektual siswa dalam berpikir mengetahui dan memecahkan masalah, ini juga dimaknai sebagai proses kognitif yang menunjukkan keterampilan berpikir sesuai revisi taksonomi Bloom diformulasikan menjadi enam kategori yaitu mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*) dan menciptakan (*create*). Penilaian ini biasanya dilakukan melalui ujian tertulis berdasarkan. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan penilaian kognitif ini adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik. (Utami & Wardaani, 2020)

Salah satu metode penilaian kognitif yang umum digunakan adalah ujian formatif dan sumatif. Ujian formatif dilakukan secara berkala selama proses pembelajaran untuk mengidentifikasi kelemahan siswa dan memberikan umpan balik yang dapat membantu mereka memperbaiki pemahaman mereka. Ujian ini diberikan dengan tujuan memperbaiki pembelajaran yang telah diberikan. (Selegi, 2017) Sementara itu, ujian sumatif dilakukan pada akhir suatu periode pembelajaran untuk mengukur pencapaian keseluruhan siswa dalam suatu mata pelajaran. Selain ujian tertulis,

metode seperti proyek berbasis penelitian dan presentasi juga semakin banyak digunakan untuk menilai pemahaman siswa secara lebih mendalam. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan komunikasi, yang sangat penting dalam dunia pendidikan dan pekerjaan di masa depan.

Penilaian afektif berfokus pada perkembangan karakter, sikap, dan nilai-nilai sosial siswa dalam lingkungan sekolah. Namun, penilaian ini juga instrumennya juga perlu melalui proses validasi (Riscaputantri & Wening (2018). Aspek ini mencakup bagaimana siswa berinteraksi dengan teman sebaya, bagaimana mereka menunjukkan empati, disiplin, serta bagaimana mereka memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian afektif sering kali dilakukan melalui observasi perilaku siswa dalam berbagai situasi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler dan interaksi sosial. Guru dapat menggunakan rubrik penilaian untuk menilai bagaimana siswa menunjukkan sikap positif seperti kerja sama, kejujuran, dan rasa tanggung jawab dalam lingkungan sekolah.

Selain observasi, jurnal reflektif dan diskusi kelompok juga menjadi metode yang efektif dalam menilai perkembangan afektif siswa. Dalam jurnal reflektif, siswa diminta untuk menulis pengalaman mereka dalam menghadapi situasi tertentu serta bagaimana mereka merespons tantangan moral dan sosial yang muncul. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi perspektif yang berbeda dan belajar dari pengalaman satu sama lain dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai sosial, yang juga secara tidak langsung dapat menumbuhkan motivasi anak dalam belajar (Irwan, 2018).

Selain aspek kognitif dan afektif, pendidikan dasar juga harus memberikan perhatian pada perkembangan keterampilan psikomotorik siswa. Penilaian psikomotorik bertujuan untuk mengukur kemampuan motorik halus dan kasar siswa, terutama dalam mata pelajaran seperti pendidikan jasmani, seni, dan keterampilan praktis lainnya.

Dalam pendidikan jasmani, penilaian psikomotorik mencakup pengukuran kemampuan fisik siswa dalam berbagai aktivitas seperti lari, lompat, renang, atau permainan olahraga lainnya. Keterampilan koordinasi, keseimbangan, dan daya tahan fisik juga menjadi

indikator penting dalam evaluasi ini.

Di bidang seni dan keterampilan, penilaian psikomotorik dapat mencakup bagaimana siswa menggunakan keterampilan motorik mereka dalam menggambar, melukis, bermain alat musik, atau membuat kerajinan tangan. Pengukuran ranah psikomotor menggunakan tes unjuk kerja atau tes perbuatan (Dudung, 2018). Guru biasanya menggunakan rubrik evaluasi yang mencakup aspek teknis dan kreativitas siswa dalam menghasilkan karya seni atau keterampilan tertentu.

Metode yang digunakan dalam penilaian psikomotorik sering kali bersifat praktis dan berbasis demonstrasi, di mana siswa menunjukkan keterampilan mereka dalam situasi nyata. Selain itu, penilaian ini juga dapat dilakukan dengan menggunakan observasi langsung dan rekaman video, yang memungkinkan guru untuk menganalisis keterampilan siswa dengan lebih mendalam.

Di era pendidikan modern, pendekatan evaluasi tidak lagi terbatas pada tes tertulis dan ujian formal. Asesmen alternatif telah berkembang sebagai metode yang lebih holistik dalam menilai kemajuan siswa. Beberapa metode asesmen alternatif yang efektif meliputi portofolio, observasi, dan asesmen berbasis

proyek (Kuntarto & Gustina, 2009; Adianto, dkk., 2020; Supianto, 2022)

Portofolio adalah kumpulan hasil kerja siswa yang menunjukkan perkembangan mereka dalam suatu mata pelajaran atau keterampilan tertentu selama periode waktu tertentu. Dengan menggunakan portofolio, guru dapat melihat perkembangan siswa secara berkelanjutan dan menilai bagaimana mereka mengatasi tantangan dalam proses belajar. Selain itu, observasi langsung dalam kegiatan kelas memungkinkan guru untuk menilai keterampilan interpersonal dan keterampilan sosial siswa secara lebih alami. Dengan mencatat bagaimana siswa berinteraksi dengan teman sebaya, bagaimana mereka memecahkan masalah, serta bagaimana mereka menunjukkan kreativitas dalam berbagai aktivitas, guru dapat memperoleh wawasan yang lebih komprehensif tentang kemajuan siswa.

Asesmen berbasis proyek menjadi semakin populer sebagai metode evaluasi yang lebih kontekstual dan aplikatif. Dalam pendekatan ini, siswa diberikan proyek yang membutuhkan pemecahan masalah nyata, kolaborasi, serta integrasi berbagai keterampilan yang telah mereka pelajari (Mashufah, 2023). Contoh asesmen berbasis proyek adalah pembuatan makalah

penelitian sederhana, eksperimen sains, presentasi multimedia, atau proyek sosial yang melibatkan komunitas. Pendekatan ini tidak hanya mengukur pemahaman akademik siswa, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kerja sama tim.

Selain itu, asesmen berbasis proyek juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan mengeksplorasi minat mereka, yang dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Hasil dari proyek ini dapat dievaluasi dengan menggunakan rubrik yang mencakup berbagai aspek seperti kedalaman analisis, kreativitas, ketepatan waktu, serta kualitas presentasi.

Evaluasi hasil belajar siswa dalam pendidikan dasar tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup penilaian terhadap karakter, keterampilan sosial, serta kemampuan praktis siswa. Penilaian kognitif digunakan untuk mengukur pemahaman akademik siswa melalui ujian dan tugas, sementara penilaian afektif membantu menilai bagaimana siswa berkembang dalam hal karakter dan sikap sosial mereka. Penilaian psikomotorik berfokus pada keterampilan fisik dan motorik siswa, yang sangat penting dalam mata pelajaran seperti pendidikan

jasmani dan seni. Selain itu, penggunaan asesmen alternatif seperti portofolio, observasi, dan asesmen berbasis proyek memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dalam menilai kemajuan siswa.

5.3. Metode dan Instrumen Penilaian dalam Pendidikan Dasar

Penilaian dalam pendidikan dasar memainkan peran penting dalam mengukur perkembangan siswa serta efektivitas sistem pembelajaran yang diterapkan. Untuk mendapatkan ²gambaran yang komprehensif tentang pencapaian siswa, berbagai metode dan instrumen penilaian digunakan. Pendekatan yang digunakan tidak hanya terbatas pada ujian dan tes standar, tetapi juga mencakup asesmen berbasis kelas, observasi, serta pemanfaatan teknologi dalam evaluasi. Kombinasi berbagai metode ini ¹bertujuan untuk menciptakan sistem penilaian yang lebih inklusif dan akurat dalam menggambarkan kemampuan serta perkembangan siswa.

Ujian dan tes standar masih menjadi metode utama dalam penilaian pendidikan dasar di banyak negara. Ujian nasional, tes diagnostik, dan asesmen kompetensi digunakan untuk menilai pencapaian siswa secara luas dan membandingkan hasil belajar antara individu,

sekolah, maupun wilayah yang berbeda.

Ujian nasional sering kali berfungsi sebagai alat untuk mengukur pencapaian akademik siswa di tingkat akhir pendidikan dasar. Meskipun Tes ini dirancang untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap mata pelajaran inti seperti matematika, bahasa, dan ilmu pengetahuan alam. Meskipun ujian nasional memberikan standar penilaian yang seragam, kritik sering muncul karena metode ini cenderung menekankan hafalan dibandingkan pemahaman mendalam dan keterampilan berpikir kritis.

Sementara itu, tes diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa pada tahap awal pembelajaran. Tes ini membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga intervensi dapat dilakukan sebelum siswa mengalami kesenjangan akademik yang lebih besar. Asesmen kompetensi, di sisi lain, lebih berfokus pada keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, seperti literasi membaca dan numerasi, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan di luar lingkungan sekolah.

Dalam rangka melengkapi ujian dan tes standar, asesmen berbasis kelas menjadi pendekatan yang semakin populer dalam pendidikan dasar. Metode ini mencakup tugas individu dan kelompok, diskusi kelas, serta proyek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi siswa.

Tugas individu memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman mereka terhadap suatu konsep melalui eksplorasi dan refleksi mandiri. Sementara itu, tugas kelompok dan diskusi kelas memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi ide, berdebat, serta belajar dari perspektif teman-teman mereka. Metode ini tidak hanya menilai pemahaman akademik, tetapi juga keterampilan komunikasi dan kerja sama, yang semakin penting dalam dunia pendidikan dan pekerjaan saat ini.

Salah satu bentuk asesmen berbasis kelas yang semakin banyak digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek (Pobela, 2023). Dalam pendekatan ini, siswa diminta untuk menyelesaikan proyek yang relevan dengan dunia nyata, seperti membuat laporan penelitian sederhana, membangun model, atau melakukan eksperimen ilmiah. Selain meningkatkan pemahaman akademik, metode ini juga mengasah

keterampilan pemecahan masalah dan inovasi siswa.

1
6
Observasi dan penilaian autentik menjadi metode yang sangat efektif dalam menilai perkembangan siswa secara holistik. Menurut Sani (2022) penilaian autentik bertujuan untuk menilai bagaimana siswa mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks yang lebih nyata dan relevan dengan kehidupan mereka. Guru dapat menggunakan observasi langsung untuk menilai bagaimana siswa berpartisipasi dalam diskusi kelas, bagaimana mereka berinteraksi dengan teman sebayanya, serta bagaimana mereka menunjukkan keterampilan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah. Misalnya, dalam mata pelajaran sosial, siswa dapat dinilai berdasarkan cara mereka merespons dilema etika atau bagaimana mereka berkontribusi dalam diskusi tentang isu-isu global.

1
Selain itu, rubrik penilaian sering digunakan dalam penilaian autentik untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kriteria yang diharapkan. Rubrik penilaian sangat penting dalam proses pembelajaran (Suwarno & Aeni, 2021). Misalnya, dalam mata pelajaran seni, siswa dapat dinilai berdasarkan kreativitas, teknik, serta kemampuan mereka dalam menginterpretasikan konsep melalui karya seni yang

mereka buat.

Di era digital, teknologi telah menjadi alat yang sangat berguna dalam proses penilaian pendidikan dasar. Platform digital dan aplikasi penilaian memungkinkan guru untuk mengevaluasi hasil belajar siswa secara lebih efisien dan akurat. Asesmen secara daring juga sudah dilaksanakan dalam asesmen nasional (Kharismawati, 2022). Tes daring dan asesmen berbasis komputer memungkinkan penilaian dilakukan dengan lebih fleksibel dan interaktif. Siswa dapat mengerjakan soal ujian secara daring, sementara sistem dapat secara otomatis menganalisis hasil mereka dan memberikan umpan balik langsung. Selain itu, teknologi juga memungkinkan personalisasi dalam asesmen, di mana soal dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa berdasarkan hasil evaluasi sebelumnya. Selain tes berbasis komputer, teknologi juga mendukung portofolio digital (Andrianto, dkk. 2022), yang memungkinkan siswa untuk menyimpan dan mengorganisir hasil pekerjaan mereka dalam satu tempat yang mudah diakses. Dengan portofolio digital, guru dapat menilai perkembangan siswa secara lebih berkelanjutan, sementara siswa dapat merefleksikan kemajuan mereka dari waktu ke waktu.

Pemanfaatan teknologi juga mencakup pembelajaran berbasis kecerdasan buatan (AI) (Rusman, 2024; Abidin, 2023), di mana algoritma dapat membantu mengidentifikasi pola belajar siswa (Arnadi, dkk., 2024), serta memberikan rekomendasi personalisasi dalam pembelajaran mereka. Dengan adanya teknologi ini, evaluasi tidak hanya menjadi alat pengukuran, tetapi juga sarana untuk meningkatkan efektivitas proses belajar siswa.

Setiap metode dan instrumen penilaian dalam pendidikan dasar memiliki keunggulan dan keterbatasannya masing-masing. Oleh karenanya, pendekatan terbaik adalah dengan mengkombinasikan berbagai metode evaluasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat tentang pencapaian dan perkembangan siswa. Misalnya, ujian dan tes standar dapat digunakan untuk mengukur pemahaman akademik dasar siswa, sementara asesmen berbasis kelas membantu menilai keterampilan berpikir kritis dan kerja sama mereka. Di sisi lain, observasi dan penilaian autentik memberikan wawasan tentang bagaimana siswa menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks kehidupan nyata. Dengan dukungan teknologi, penilaian dapat dilakukan secara lebih efisien dan fleksibel, sehingga guru dapat lebih fokus pada

pembinaan dan pengembangan potensi siswa. Metode dan instrumen penilaian dalam pendidikan dasar harus dirancang untuk mencerminkan perkembangan siswa secara menyeluruh, tidak hanya dari segi akademik, tetapi juga dari aspek sosial, emosional, dan keterampilan praktis. Ujian dan tes standar tetap menjadi alat penting dalam pengukuran capaian akademik, namun perlu dilengkapi dengan asesmen berbasis kelas, observasi, dan penilaian autentik agar evaluasi lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Pemanfaatan teknologi dalam penilaian membuka peluang baru untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas evaluasi, memungkinkan asesmen yang lebih personal dan berbasis data. Sistem penilaian dalam pendidikan dasar dapat menjadi alat yang lebih baik dengan pendekatan yang holistik, khususnya dalam membantu siswa berkembang sesuai dengan potensi mereka, serta memberikan informasi yang lebih akurat bagi guru dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

5.4. Evaluasi Kurikulum dan Proses Pembelajaran

Evaluasi kurikulum dan proses pembelajaran dalam pendidikan dasar merupakan langkah esensial

untuk memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan benar-benar relevan dengan kebutuhan siswa serta mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Arofah (2021) ⁵ Evaluasi kurikulum merupakan usaha sistematis yang dilakukan untuk memperbaiki kurikulum yang masih dalam tahap pengembangan maupun kurikulum yang telah dilaksanakan agar menjadi lebih siap di masa yang akan datang, Evaluasi kurikulum bermanfaat bagi semua pihak termasuk guru, Pemangku kepentingan pendidikan, orang tua serta masyarakat, Evaluasi kurikulum memiliki fungsi formatif dan fungsi sumatif yang akhirnya berdampak pada kegiatan edukatif, instruksional, diagnosis, dan administrasi. Tanpa evaluasi, tidak akan diketahui bagaimana kondisi kurikulum dalam aspek perancangan, pelaksanaan, dan hasilnya. (Rusmani & Arifmiboy, 2023). Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada kesesuaian materi ajar dengan kebutuhan siswa, tetapi juga menilai efektivitas metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Selain itu, hasil evaluasi harus digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan dan menyesuaikan kurikulum ¹ agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan tuntutan global.

Kurikulum dalam pendidikan dasar dirancang untuk mencerminkan kebutuhan siswa di berbagai

daerah dan latar belakang sosial. Evaluasi kesesuaian kurikulum bertujuan untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan tidak hanya berorientasi pada standar akademik nasional, tetapi juga mempertimbangkan konteks lokal dan keberagaman sosial budaya siswa.

Misalnya, di daerah perkotaan, kurikulum mungkin lebih banyak menekankan pada keterampilan digital dan STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics), sementara di daerah pedesaan, kurikulum harus tetap relevan dengan kondisi setempat, seperti pendidikan berbasis ekologi atau agribisnis, meskipun juga dikenalkan mengenai keterampilan digital dan STEM. Kurikulum perlu bersifat kontekstual dan sesuai dengan dan relevan dengan kondisi, masalah, dan budaya lingkungan siswa (Hamzah, 2022). Jika kurikulum tidak kontekstual, siswa mungkin akan mengalami kesulitan dalam memahami materi dan mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi kurikulum juga harus mempertimbangkan keberagaman sosial dan budaya dalam sistem pendidikan. Kurikulum yang inklusif harus mencerminkan keberagaman etnis, bahasa, dan agama (Wahyuno, dkk., 2014; Yunus, dkk., 2023), sehingga setiap siswa merasa dihargai dan memiliki representasi

dalam materi ajar. Jika kurikulum tidak mencerminkan keberagaman ini, ada kemungkinan terjadinya kesenjangan sosial yang dapat mempengaruhi partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Selain menilai kurikulum, evaluasi dalam pendidikan dasar juga harus berfokus pada metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Guru memiliki peran sentral dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, efektivitas metode pembelajaran yang digunakan harus diukur secara berkala.

Evaluasi metode pengajaran dapat dilakukan melalui observasi kelas, refleksi guru, serta umpan balik dari siswa dan orang tua. Guru yang menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, berbasis proyek, atau berbasis teknologi cenderung mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Novianingsih, 2016; Murni, 2021; Putri, 2023). Sebaliknya, metode pembelajaran yang terlalu berorientasi pada hafalan tanpa pemahaman mendalam dapat membuat siswa kurang terlibat secara kritis dalam proses belajar.

Selain itu, evaluasi juga harus memperhatikan sejauh mana metode pengajaran mampu mengakomodasi gaya belajar yang beragam. Setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda—ada yang

lebih efektif dengan pendekatan visual, kinestetik, atau auditori. Guru yang mampu mengadaptasi strategi pengajaran mereka agar sesuai dengan kebutuhan siswa akan lebih berhasil dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mereka.

Salah satu tujuan utama evaluasi dalam pendidikan dasar adalah memastikan bahwa kurikulum terus berkembang agar tetap relevan dengan kebutuhan siswa serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemanfaatan data evaluasi dalam pengembangan kurikulum menjadi kunci utama dalam menciptakan sistem pendidikan yang adaptif dan inovatif.

Hasil evaluasi dapat digunakan untuk mengidentifikasi bagian-bagian dari kurikulum yang perlu diperbarui, dihapus, atau ditambahkan, misalnya pada Kurikulum Merdeka (Priyadi, dkk., 2023). Jika evaluasi menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mata pelajaran tertentu, maka perbaikan dalam pendekatan pengajaran atau penyederhanaan materi ajar dapat dilakukan. Begitu pula jika ditemukan bahwa materi yang diajarkan tidak lagi relevan dengan kebutuhan masa depan, maka perlu ada integrasi kurikulum yang lebih kontekstual, seperti literasi digital, kewirausahaan, dan keterampilan abad

ke-21.

Penerapan kurikulum berbasis data memungkinkan sistem pendidikan untuk lebih responsif terhadap tantangan yang muncul. Dengan menganalisis data evaluasi dari berbagai sumber—seperti hasil ujian siswa, observasi guru, dan survei kepuasan—pemerintah dan sekolah dapat membuat kebijakan yang lebih berbasis bukti.

Salah satu contohnya adalah evaluasi terhadap kurikulum berbasis kompetensi, yang menekankan pada penguasaan keterampilan praktis di samping pemahaman akademik. Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa lebih banyak memperoleh teori tanpa penerapan yang cukup dalam kehidupan nyata, maka kurikulum harus diarahkan pada lebih banyak pembelajaran berbasis pengalaman.

Selain itu, evaluasi berkelanjutan juga memastikan bahwa kurikulum tetap fleksibel dalam menghadapi perubahan zaman. Dalam era digital, misalnya, kurikulum harus secara aktif mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Jika kurikulum masih berfokus pada metode konvensional tanpa pemanfaatan teknologi, siswa akan kehilangan peluang untuk mengembangkan keterampilan digital yang sangat dibutuhkan di masa depan. Evaluasi kurikulum juga

harus diiringi dengan peningkatan kapasitas guru dalam menerapkan pembelajaran yang efektif. Magdalena (2023) menyebutkan bahwa evaluasi berkelanjutan ini juga akan mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara nyata, misalnya evaluasi berkelanjutan mampu meningkatkan kedisiplinan guru untuk hadir ke sekolah tepat waktu dan memiliki perangkat pembelajaran yang berdampak pada kurikulum. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk merancang program pelatihan guru yang lebih spesifik (Adnan, 2024), berdasarkan tantangan yang ditemukan dalam proses pengajaran. Jika, misalnya, hasil evaluasi menunjukkan bahwa banyak guru masih kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek atau teknologi, maka sekolah harus memberikan pelatihan yang sesuai. Pelatihan ini dapat mencakup penggunaan metode inovatif seperti flipped classroom, blended learning, atau gamifikasi dalam pembelajaran (Kristyowati, 2024; Darmiyati, 2023). Guru tidak hanya memahami konsep kurikulum, tetapi juga memiliki keterampilan praktis untuk mengimplementasikannya secara efektif.

Evaluasi kurikulum dan proses pembelajaran dalam pendidikan dasar memainkan peran penting dalam memastikan bahwa sistem pendidikan tetap

relevan dan efektif. Analisis kesesuaian kurikulum membantu menilai apakah materi ajar sudah mencerminkan kebutuhan siswa dan keberagaman sosial mereka, sementara evaluasi metode pengajaran guru memastikan bahwa pendekatan yang digunakan mampu meningkatkan pemahaman siswa secara optimal.

Selain itu, pemanfaatan data evaluasi dalam pengembangan kurikulum memungkinkan sekolah dan pemerintah untuk terus melakukan perbaikan dan inovasi dalam sistem pendidikan. Dengan menerapkan evaluasi berkelanjutan dan berbasis bukti, pendidikan dasar dapat berkembang menjadi lebih inklusif, kontekstual, dan siap menghadapi tantangan global di masa depan.

5.5. Evaluasi Kinerja Guru dan Sekolah

Evaluasi kinerja guru dan sekolah merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan dasar untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan secara efektif dan menghasilkan dampak positif bagi siswa. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada hasil belajar siswa sebagai indikator utama, tetapi juga mencakup keterlibatan guru dalam pengembangan profesional, efektivitas metode pengajaran, serta

manajemen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan pendekatan evaluasi yang komprehensif, sekolah dapat melakukan perbaikan berkelanjutan dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Keberhasilan seorang guru dalam mengajar dapat diukur melalui berbagai indikator, salah satunya adalah hasil belajar siswa. Evaluasi ini menurut Arifandi (2022) difokuskan pada usaha untuk meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Jika mayoritas siswa dalam suatu kelas menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan terhadap materi ajar, hal ini menandakan bahwa metode pengajaran yang digunakan oleh guru sudah cukup efektif. Selain itu, keterlibatan siswa dalam pembelajaran juga menjadi indikator penting—guru yang berhasil akan mampu menciptakan suasana kelas yang interaktif, di mana siswa aktif bertanya, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas dengan antusias.

Selain hasil belajar siswa, keterlibatan guru dalam pengembangan profesional juga menjadi indikator penting dalam evaluasi kinerja mereka (Muspawi, 2021; Susanto, 2016). Guru yang terus meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan, seminar, atau studi lanjut cenderung lebih inovatif dalam mengajar dan

mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, evaluasi kinerja guru tidak hanya berfokus pada hasil akademik siswa, tetapi juga pada sejauh mana guru terus berkembang dalam profesinya.

Selain evaluasi terhadap guru, kinerja manajemen sekolah juga harus dievaluasi secara berkala (Trihantoyo, 2016). Kepala sekolah dan tim manajemen memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa dan guru. Evaluasi manajemen sekolah mencakup analisis kebijakan internal, efektivitas kepemimpinan, serta bagaimana sekolah mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu aspek penting dalam evaluasi manajemen sekolah adalah peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Kepala sekolah yang efektif akan mendorong inovasi dalam pembelajaran, memastikan kesejahteraan guru dan siswa, serta menciptakan budaya sekolah yang positif. Selain itu, evaluasi juga harus mencakup sejauh mana sekolah mampu beradaptasi dengan perubahan kurikulum, menerapkan kebijakan inklusif, serta meningkatkan hubungan dengan orang tua dan komunitas sekitar.

Hasil evaluasi kinerja guru harus digunakan sebagai dasar untuk pengembangan profesional yang berkelanjutan. Evaluasi yang dilakukan secara konstruktif dapat membantu guru dalam mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan mereka dalam mengajar, sehingga mereka dapat memperbaiki metode pengajaran yang kurang efektif. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah dengan menyelenggarakan pelatihan berbasis kebutuhan, di mana setiap guru mendapatkan pelatihan yang sesuai dengan tantangan yang mereka hadapi di kelas. Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa banyak guru mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berbasis teknologi, maka sekolah dapat menyelenggarakan lokakarya khusus tentang integrasi teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, mentoring dan kolaborasi antar-guru juga bisa menjadi strategi efektif dalam pengembangan profesional. Guru-guru yang lebih berpengalaman dapat berbagi metode pengajaran yang efektif kepada guru yang baru, sehingga terjadi transfer pengetahuan yang berkelanjutan dalam komunitas sekolah, misalnya dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) (Ritonga, 2024; Musa & Syahrin, 2025).

Evaluasi kinerja guru dan sekolah tidak hanya bermanfaat bagi individu yang dievaluasi, tetapi juga memiliki dampak besar terhadap perbaikan sistem pendidikan secara keseluruhan. Dengan menggunakan data evaluasi yang akurat, dan sekolah dapat mengidentifikasi pola kelemahan dalam sistem pembelajaran dan merancang kebijakan pendidikan yang lebih efektif.

Misalnya, jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru mengalami kesulitan dalam mengajarkan materi tertentu, maka perlu dilakukan revisi kurikulum atau penyediaan sumber daya tambahan untuk membantu guru dalam mengajar. Selain itu, jika ditemukan bahwa banyak sekolah mengalami kendala dalam manajemen, maka pelatihan kepemimpinan bagi kepala sekolah dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan sekolah.

Evaluasi kinerja guru dan sekolah adalah elemen kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar. Dengan mengukur keberhasilan guru berdasarkan hasil belajar siswa, keterlibatan dalam pengembangan profesional, serta efektivitas metode pengajaran, sekolah dapat memastikan bahwa setiap guru mampu memberikan pembelajaran yang optimal. Selain itu,

evaluasi manajemen sekolah berperan dalam memastikan bahwa kebijakan dan kepemimpinan di tingkat sekolah berjalan secara efektif. Lebih dari sekadar alat pengukuran, evaluasi harus digunakan sebagai dasar untuk pengembangan profesional guru, di mana hasil evaluasi menjadi referensi dalam merancang pelatihan dan program peningkatan kompetensi. Jika diterapkan dengan baik, evaluasi kinerja guru dan sekolah dapat menjadi katalisator bagi perbaikan berkelanjutan dalam sistem pendidikan, sehingga setiap siswa ¹ mendapatkan pengalaman belajar yang lebih berkualitas dan relevan dengan kebutuhan masa depan mereka.

5.6. Peran Evaluasi dalam Perbaikan Kebijakan Pendidikan

Evaluasi dalam pendidikan dasar memiliki peran krusial dalam membentuk dan memperbaiki kebijakan pendidikan di tingkat nasional maupun daerah. Hasil evaluasi yang sistematis dapat ² memberikan gambaran objektif tentang efektivitas kurikulum, metode pengajaran, serta hasil belajar siswa. Dengan menggunakan data yang diperoleh dari evaluasi, pembuat kebijakan dapat mengidentifikasi kelemahan ⁶ dalam sistem pendidikan dan merancang strategi yang

lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, evaluasi bukan hanya alat pengukuran, tetapi juga instrumen untuk pengambilan keputusan berbasis bukti (*evidence-based policy*).

Salah satu peran utama evaluasi dalam pendidikan adalah sebagai dasar bagi pengambilan keputusan yang lebih akurat dan relevan. Pemerintah dan lembaga pendidikan menggunakan hasil evaluasi untuk menentukan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan sistem pendidikan di berbagai wilayah. Evaluasi ini menghasilkan rekomendasi yang dapat dijadikan bahan pijakan dalam mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan nasional (Starnubi, 2023). Misalnya, jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa di daerah tertentu mengalami kesulitan dalam literasi dan numerasi, maka pemerintah dapat mengalokasikan lebih banyak sumber daya untuk program peningkatan kemampuan dasar tersebut.

Di tingkat daerah, evaluasi juga membantu dalam menyusun kebijakan yang lebih kontekstual. Setiap daerah memiliki tantangan dan kebutuhan pendidikan yang berbeda, sehingga kebijakan yang diterapkan harus didasarkan pada data yang valid dan relevan. Dengan demikian, evaluasi membantu dalam desentralisasi kebijakan pendidikan (Rozak & Az-

Ziyadah, 2021), di mana setiap daerah dapat menyesuaikan program pendidikan berdasarkan hasil evaluasi spesifik yang mencerminkan kondisi lokal.

Banyak negara telah menggunakan hasil evaluasi untuk melakukan reformasi pendidikan yang berdampak signifikan pada peningkatan kualitas pendidikan dasar (Sa'adah, 2019). Misalnya, di Finlandia, hasil evaluasi pendidikan menunjukkan bahwa sistem yang terlalu berorientasi pada ujian tidak efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dan Finlandia, yang dikenal memiliki sistem pendidikan terbaik dunia, menekankan pembelajaran yang holistik, kesejahteraan siswa, dan kepercayaan tinggi terhadap guru. Finlandia menghindari ujian standar dan lebih mengutamakan perkembangan individu siswa (Annur, dkk., 2024). Sebagai respons, pemerintah Finlandia melakukan reformasi dengan menghilangkan ujian nasional pada tingkat dasar dan menggantinya dengan asesmen formatif yang lebih menekankan pada pengembangan keterampilan individu siswa.

Studi kasus lain adalah Singapura, yang menggunakan hasil evaluasi untuk meningkatkan kualitas pengajaran melalui pelatihan guru yang berkelanjutan. Evaluasi menunjukkan bahwa salah satu

faktor utama keberhasilan sistem pendidikan adalah kualitas guru, sehingga Singapura berinvestasi besar dalam program pengembangan profesional guru, termasuk pelatihan berbasis penelitian dan kolaborasi dengan universitas pendidikan terbaik (Sa'adah, 2019; Fitria, 2024; Harumawati, 2024). Reformasi ini telah membawa Singapura menjadi salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia.

Evaluasi pendidikan juga berperan dalam memastikan bahwa sistem pendidikan nasional tetap sejalan dengan standar pendidikan internasional. Banyak negara menggunakan evaluasi berbasis standar internasional, seperti **Programme for International Student Assessment (PISA)** dan **Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)**, untuk membandingkan hasil pendidikan mereka dengan negara lain (Hopfenbeck, 2018; Li, dkk., 2025; Eryilmaz, 2025). Hasil dari evaluasi internasional ini dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan tentang area yang perlu diperbaiki dalam sistem pendidikan nasional. Misalnya, jika skor PISA menunjukkan bahwa siswa suatu negara tertinggal dalam keterampilan membaca dibandingkan negara lain, pemerintah dapat merancang kebijakan baru untuk meningkatkan literasi dengan menerapkan metode pengajaran yang lebih

efektif dan berbasis penelitian.

Namun, dalam mengadaptasi standar internasional, setiap negara tetap harus mempertimbangkan konteks lokal. Sistem pendidikan di suatu negara tidak bisa hanya meniru model pendidikan dari negara lain tanpa mempertimbangkan perbedaan sosial, budaya, dan ekonomi. Oleh karena itu, evaluasi harus dilakukan secara fleksibel agar standar internasional dapat disesuaikan dengan kondisi nasional dan kebutuhan masyarakat setempat.

Evaluasi bukan hanya proses yang dilakukan sekali untuk menilai keberhasilan suatu kebijakan pendidikan, tetapi harus menjadi bagian dari siklus perbaikan berkelanjutan. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, pemerintah dan lembaga pendidikan dapat mengidentifikasi tren jangka panjang dalam sistem pendidikan dan membuat kebijakan yang lebih adaptif. Selain itu, evaluasi juga harus mencakup perspektif stakeholder pendidikan, termasuk ¹siswa, guru, orang tua, dan masyarakat. Dengan melibatkan berbagai pihak dalam proses evaluasi, hasil yang diperoleh akan lebih holistik dan mencerminkan kebutuhan nyata di lapangan.

Evaluasi dalam pendidikan dasar memiliki peran yang sangat penting dalam pengambilan keputusan dan

reformasi kebijakan pendidikan. Hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan dalam sistem pendidikan dan menyusun kebijakan yang lebih efektif di tingkat nasional maupun daerah. Studi kasus dari berbagai negara menunjukkan bahwa reformasi pendidikan yang berbasis evaluasi dapat membawa perubahan signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, evaluasi juga berfungsi untuk memastikan bahwa standar pendidikan nasional tetap sejalan dengan standar internasional, meskipun tetap harus disesuaikan dengan konteks lokal. Dengan menjadikan evaluasi sebagai ¹ bagian dari siklus perbaikan berkelanjutan, sistem pendidikan dapat terus berkembang dan memberikan manfaat maksimal bagi seluruh peserta didik.

BAB VI

AKSESIBILITAS DAN KESETARAAN

PENDIDIKAN DASAR

6.1. Konsep Aksesibilitas dan Kesetaraan dalam Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan hak fundamental bagi setiap anak dan menjadi landasan utama dalam membangun masyarakat yang lebih maju dan berkeadilan. Namun, realitas di berbagai negara menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan masih menjadi tantangan bagi kelompok tertentu (Akib, 2025; Ismatullah, 2025), terutama bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil, berasal dari keluarga miskin (Ifani & Pitoyo, 2017), atau memiliki kebutuhan khusus. Oleh karena itu, aksesibilitas dan kesetaraan pendidikan menjadi dua prinsip utama dalam memastikan bahwa semua anak mendapatkan kesempatan belajar yang sama tanpa diskriminasi.

Aksesibilitas pendidikan dapat dimaknai sebagai sejauh mana anak-anak dapat memperoleh layanan pendidikan tanpa menghadapi hambatan signifikan yang menghalangi mereka untuk bersekolah. Hambatan tersebut dapat bersifat geografis, infrastruktur

(Wijayanti, 2025) finansial atau ekonomi (Sukarma, dkk., 2023), sosial, politis, atau kultural (budaya) (Sonia & Sassi, 2024). Misalnya, anak-anak yang tinggal di daerah terpencil sering menghadapi tantangan akses karena jarak sekolah yang jauh dan infrastruktur transportasi yang minim. Sementara itu, hambatan ekonomi seperti biaya sekolah, seragam, atau peralatan belajar juga dapat menjadi penghalang bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu untuk mendapatkan pendidikan dasar.

Selain hambatan ekonomi dan geografis, aksesibilitas pendidikan juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Dalam beberapa masyarakat, norma sosial dan tradisi (Sonia & Sassi, 2024) dapat menghambat anak-anak tertentu untuk bersekolah, seperti anak perempuan yang diprioritaskan untuk mengurus rumah tangga atau kelompok minoritas yang menghadapi diskriminasi dalam sistem pendidikan. Aksesibilitas pendidikan yang ideal adalah ketika setiap anak, ⁷ tanpa memandang latar belakangnya, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di lingkungan yang mendukung.

Kesetaraan pendidikan tidak hanya berarti memberikan semua anak kesempatan untuk mengakses pendidikan, tetapi juga memastikan bahwa setiap anak

mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas. Dalam konsepnya, kesetaraan pendidikan melibatkan pembagian sumber daya yang adil, sehingga setiap siswa memiliki akses yang sama terhadap fasilitas pendidikan, guru yang berkualitas, dan kurikulum yang inklusif.

Kesetaraan juga berarti mengakomodasi kebutuhan individu setiap anak. Anak-anak dengan disabilitas (Sukarma, dkk., 2023; Jauhari, 2017), misalnya, memerlukan fasilitas khusus seperti akses kursi roda, materi ajar dalam format braille, atau metode pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Kesetaraan dalam pendidikan juga menekankan penghapusan diskriminasi berbasis gender, status sosial, etnis, atau kondisi fisik, sehingga tidak ada kelompok yang dirugikan dalam proses pendidikan.

Dalam konteks kebijakan, kesetaraan pendidikan tercermin dalam berbagai program afirmatif, seperti beasiswa (Akhmadi, 2017) bagi siswa dari keluarga kurang mampu, pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus (Setiawan & Apsari, 2019), serta kurikulum yang mencerminkan keberagaman budaya dan sosial (Fajri, dkk., 2024; Kurdi, 2023; Robertus, 2023). Dengan demikian, kesetaraan pendidikan

bertujuan untuk memastikan bahwa semua anak, tanpa kecuali, mendapatkan kesempatan yang sama untuk sukses dalam pembelajaran mereka.

Aksesibilitas dan kesetaraan merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam upaya menciptakan pendidikan dasar yang inklusif dan berkualitas. Aksesibilitas adalah langkah pertama dalam mencapai kesetaraan pendidikan, karena tanpa akses yang memadai, anak-anak tidak akan mendapatkan kesempatan belajar yang sama. Menurut Anwar (2022) mendapatkan akses pelayanan pendidikan merupakan hak bagi seluruh warga negara dunia. Berdasarkan rancangan SDGs (Sustainable Development Goals) pendidikan yang mutu menjadi hal yang fundamental bagi seluruh negara di dunia. Namun, akses saja tidak cukup jika tidak diikuti dengan upaya untuk memastikan kualitas dan keadilan dalam distribusi sumber daya pendidikan. Misalnya, di banyak negara berkembang, pemerintah telah membangun sekolah-sekolah di daerah terpencil untuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan. Namun, tanpa pemerataan kualitas guru, fasilitas yang memadai, dan materi ajar yang relevan, anak-anak di daerah tersebut tetap mengalami kesenjangan pendidikan dibandingkan anak-anak di daerah perkotaan. Oleh karena itu,

kesetaraan pendidikan harus mencakup aspek distribusi sumber daya yang adil agar setiap anak dapat memperoleh pendidikan yang berkualitas.

Meskipun banyak negara telah berupaya meningkatkan aksesibilitas dan kesetaraan pendidikan dasar, masih terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi (ath, 2024). Hambatan geografis menjadi kendala utama di daerah terpencil, di mana akses transportasi ke sekolah sangat terbatas (Vito, dkk., 2016). Anak-anak sering kali harus menempuh perjalanan jauh atau bahkan menyeberangi sungai untuk bisa sampai ke sekolah, yang menyebabkan tingkat putus sekolah yang tinggi. Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi penghalang besar dalam aksesibilitas pendidikan (Perdana, 2024). Biaya tersembunyi seperti buku, seragam, dan transportasi sering kali menjadi beban bagi keluarga miskin, meskipun pendidikan dasar mungkin telah digratiskan oleh pemerintah. Ketimpangan ekonomi ini sering kali menyebabkan anak-anak dari keluarga miskin tertinggal dalam pendidikan dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga lebih mampu yang memiliki akses ke bimbingan belajar dan fasilitas pendidikan yang lebih baik. Hambatan lainnya adalah kurangnya tenaga pengajar yang berkualitas di beberapa daerah

(Isma, dkk., 2023). Banyak sekolah di daerah terpencil mengalami kekurangan guru yang memiliki kualifikasi yang baik, sehingga meskipun anak-anak dapat mengakses sekolah, kualitas pendidikan yang mereka terima tetap lebih rendah dibandingkan anak-anak di daerah perkotaan.

Untuk mengatasi hambatan aksesibilitas pendidikan, diperlukan strategi yang komprehensif dan berbasis pada kebijakan yang kuat. Salah satu solusi adalah meningkatkan infrastruktur pendidikan, termasuk membangun lebih banyak sekolah di daerah terpencil dan menyediakan transportasi sekolah yang aman dan terjangkau. Pemerintah juga dapat menerapkan program sekolah jarak jauh berbasis teknologi, seperti pembelajaran daring atau radio edukasi, untuk menjangkau anak-anak di daerah yang sulit dijangkau.

Selain itu, program bantuan finansial seperti beasiswa dan subsidi pendidikan dapat membantu anak-anak dari keluarga miskin untuk tetap bersekolah. Program ini dapat mencakup bantuan tunai bagi keluarga berpenghasilan rendah, distribusi buku dan seragam gratis, serta penyediaan makanan di sekolah untuk mencegah anak-anak putus sekolah akibat kondisi ekonomi. Meningkatkan kesetaraan dalam

pendidikan dasar memerlukan kebijakan yang lebih luas, termasuk pelatihan guru dalam pengelolaan kelas yang inklusif (Jatiyasa, 2024), pengembangan kurikulum yang mencerminkan keberagaman budaya, serta peningkatan akses bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan dasar, di mana sekolah menyediakan dukungan khusus bagi siswa dengan disabilitas atau kebutuhan belajar yang berbeda (Lihat Yulianto, 2014; Isroani, 2024).

Selain itu, kesetaraan juga dapat diperkuat melalui penggunaan teknologi dalam pembelajaran, yang memungkinkan semua anak mendapatkan akses ke sumber belajar yang sama. Platform digital dan buku elektronik dapat membantu mengurangi kesenjangan dalam akses materi ajar antara sekolah di daerah maju dan daerah tertinggal (Iskandar, dkk., 2023).

Aksesibilitas dan kesetaraan dalam pendidikan dasar adalah dua elemen yang saling berkaitan dan harus menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan. Aksesibilitas memastikan bahwa semua anak memiliki kesempatan untuk belajar tanpa hambatan geografis, ekonomi, sosial, atau budaya, sementara kesetaraan menjamin bahwa setiap anak mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas tanpa

diskriminasi. Untuk mewujudkan sistem pendidikan dasar yang lebih adil, diperlukan kombinasi kebijakan yang mencakup peningkatan infrastruktur sekolah, penyediaan guru berkualitas, pengembangan kurikulum yang inklusif, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis keadilan sosial, aksesibilitas dan kesetaraan dalam pendidikan dasar dapat dicapai, sehingga setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk meraih masa depan yang lebih baik.

6.2. Hambatan Aksesibilitas Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan hak fundamental bagi setiap anak, namun realitas di berbagai negara menunjukkan bahwa masih banyak anak yang menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses layanan pendidikan. Hambatan ini bersumber dari faktor geografis, ekonomi, sosial, budaya, serta kondisi fisik anak-anak dengan disabilitas. Ketimpangan akses ini berdampak pada angka partisipasi sekolah yang rendah, tingginya angka putus sekolah, serta ketimpangan dalam kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa dari berbagai latar belakang. Oleh karena itu, memahami dan mengatasi hambatan aksesibilitas pendidikan dasar menjadi langkah penting dalam

1
mewujudkan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan merata (Sutiapermana, dkk., 2025).

Salah satu kendala utama dalam aksesibilitas pendidikan dasar adalah faktor geografis. Wilayah terpencil dan pedalaman sering kali memiliki keterbatasan infrastruktur pendidikan, termasuk jumlah sekolah yang terbatas, akses transportasi yang sulit, serta kurangnya tenaga pendidik. Anak-anak di daerah perdesaan atau daerah terpencil sering harus menempuh jarak yang jauh untuk mencapai sekolah, yang dapat mengurangi motivasi dan meningkatkan risiko putus sekolah.

Di beberapa daerah dengan medan yang sulit, seperti pegunungan atau wilayah kepulauan, anak-anak harus berjalan kaki berjam-jam, menyeberangi sungai, atau melewati jalur berbahaya hanya untuk bisa bersekolah. Kurangnya fasilitas transportasi yang memadai semakin memperburuk masalah ini. Untuk mengatasi hambatan geografis, diperlukan kebijakan yang mendukung pembangunan sekolah-sekolah baru di daerah terpencil, penyediaan transportasi sekolah yang terjangkau, serta pemanfaatan teknologi pendidikan berbasis daring untuk menjangkau anak-anak yang sulit mengakses sekolah secara fisik (Djollong, dkk., 2024).

Meskipun banyak negara telah menerapkan kebijakan pendidikan dasar gratis, namun biaya tersembunyi yang berkaitan dengan pendidikan tetap menjadi hambatan bagi keluarga miskin. Biaya seragam, buku, alat tulis, transportasi, dan makanan di sekolah dapat menjadi beban bagi keluarga yang berpenghasilan rendah, sehingga banyak anak dari keluarga miskin terpaksa berhenti sekolah atau tidak dapat mengakses pendidikan dengan optimal.

Selain itu, anak-anak dari keluarga ekonomi menengah ke bawah sering kali dihadapkan pada tekanan ekonomi untuk bekerja guna membantu perekonomian keluarga, bahkan di antara ada yang putus sekolah atau tidak dapat melanjutkan pendidikan (Hakim, 2020). Di beberapa komunitas, anak-anak terpaksa bekerja sejak usia dini dalam sektor informal, seperti bekerja di perkebunan, pasar, atau sebagai pekerja rumah tangga, sehingga mereka kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dasar yang layak. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah perlu meningkatkan bantuan finansial bagi keluarga miskin, seperti program beasiswa, subsidi transportasi, serta penyediaan seragam dan buku gratis bagi siswa yang membutuhkan.

Selain faktor ekonomi dan geografis, hambatan sosial dan budaya juga berperan dalam menghambat akses pendidikan dasar. Norma sosial tertentu dalam beberapa masyarakat masih membatasi hak anak perempuan untuk bersekolah. Di beberapa komunitas, anak perempuan dianggap memiliki peran utama dalam rumah tangga, sehingga mereka lebih sering ditugaskan untuk mengurus pekerjaan domestik dibandingkan diberikan kesempatan untuk bersekolah.

Pernikahan dini juga menjadi faktor yang signifikan dalam menghambat akses pendidikan bagi anak perempuan (Maimun, 2023; Kumari & Kurdi, 2020). Anak-anak yang menikah pada usia dini cenderung meninggalkan sekolah dan kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan mereka. Fenomena ini masih sering terjadi di beberapa negara dengan angka pernikahan dini yang tinggi, terutama di daerah dengan tingkat kemiskinan yang lebih besar.

Selain itu, kelompok minoritas etnis dan agama juga sering menghadapi diskriminasi dalam sistem pendidikan (Salsabila, 2024). Mereka mungkin mengalami keterbatasan dalam mendapatkan layanan pendidikan karena faktor bahasa, kurikulum yang tidak inklusif, atau kebijakan diskriminatif yang tidak memberi ruang bagi keberagaman budaya. Untuk

mengatasi hambatan ini, diperlukan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan berbasis keadilan sosial, seperti kurikulum yang mencerminkan keberagaman budaya, serta kampanye kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi semua anak, tanpa memandang gender atau latar belakang sosial mereka.

Anak-anak dengan disabilitas fisik atau intelektual sering menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses pendidikan dasar. Sekolah-sekolah di banyak negara belum memiliki fasilitas yang ramah disabilitas (Simorangkir, 2021), seperti aksesibilitas bagi pengguna kursi roda, buku dalam format braille, atau alat bantu dengar bagi siswa tunarungu. Minimnya infrastruktur yang mendukung anak-anak dengan kebutuhan khusus menyebabkan mereka kesulitan untuk mengikuti pembelajaran secara optimal. Sekolah inklusif menyiapkan peralatan khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus (Atika, 2024)

Selain kendala infrastruktur, banyak sekolah yang belum memiliki guru yang terlatih dalam pendidikan inklusif. Banyak guru yang tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan dalam mengajar anak-anak dengan kebutuhan khusus, sehingga siswa dengan disabilitas sering kali tidak mendapatkan perhatian dan dukungan

yang mereka butuhkan. Akibatnya, anak-anak dengan disabilitas lebih rentan mengalami ketertinggalan dalam pembelajaran atau bahkan tidak bersekolah sama sekali. Untuk mengatasi hambatan ini, pemerintah perlu mengembangkan program pendidikan inklusif dengan memastikan bahwa setiap sekolah memiliki fasilitas yang ramah disabilitas serta tenaga pengajar yang kompeten dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga swadaya masyarakat dan komunitas pendidikan dapat membantu menyediakan sumber daya tambahan bagi anak-anak dengan disabilitas agar mereka mendapatkan kesempatan belajar yang setara.

Hambatan-hambatan aksesibilitas dalam pendidikan dasar berdampak pada tingginya angka putus sekolah, rendahnya partisipasi pendidikan, serta ketimpangan dalam kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa dari berbagai latar belakang. Anak-anak yang tidak dapat mengakses pendidikan dengan baik akan lebih sulit untuk berkembang secara sosial dan ekonomi di masa depan, sehingga meningkatkan risiko siklus kemiskinan antar generasi.

Hambatan Aksesibilitas Pendidikan Dasar

Hambatan Geografis

Wilayah terpencil dan pedalaman sering kali memiliki keterbatasan infrastruktur pendidikan, termasuk sekolah, tenaga pendidik, dan transportasi.

Hambatan Ekonomi

Biaya pendidikan, termasuk seragam, buku, dan transportasi, dapat menjadi kendala bagi keluarga miskin, meskipun pendidikan dasar seharusnya gratis.

Hambatan Sosial dan Budaya

Norma sosial tertentu, seperti pernikahan dini atau diskriminasi gender, dapat membatasi akses anak perempuan atau kelompok minoritas terhadap pendidikan dasar.

Hambatan Fisik dan Disabilitas

Anak-anak dengan disabilitas sering kali menghadapi keterbatasan fasilitas, kurikulum yang tidak inklusif, serta kurangnya guru yang terlatih untuk pendidikan inklusif.

Gambar Hambatan Aksesibilitas Pendidikan Dasar

Selain itu, kesenjangan dalam akses pendidikan juga dapat berdampak pada stabilitas sosial dalam jangka panjang. Ketimpangan pendidikan antara kelompok yang memiliki akses lebih baik dan kelompok yang kurang beruntung dapat memperburuk

ketidakadilan sosial, menciptakan ketimpangan ekonomi yang semakin besar, serta memperkuat diskriminasi dan marginalisasi dalam masyarakat. Untuk mengatasi hambatan aksesibilitas pendidikan dasar, diperlukan pendekatan yang holistik dan berbasis kebijakan inklusif. Pemerintah harus berinvestasi dalam pembangunan sekolah di daerah terpencil, meningkatkan kualitas dan jumlah guru, serta memastikan bahwa pendidikan benar-benar bebas biaya bagi kelompok rentan.

Selain itu, pendekatan berbasis komunitas dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi hambatan sosial dan budaya. Masyarakat perlu diberikan edukasi tentang pentingnya pendidikan bagi semua anak, serta didorong untuk berpartisipasi dalam memastikan bahwa tidak ada anak yang tertinggal dalam akses pendidikan. Pendidikan inklusif juga harus diperkuat dengan kebijakan yang menjamin bahwa setiap anak, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, mendapatkan kesempatan belajar yang setara. Sekolah harus diberikan sumber daya dan pelatihan yang cukup untuk mendukung pembelajaran inklusif bagi semua siswa.

Hambatan aksesibilitas pendidikan dasar mencakup berbagai aspek, mulai dari hambatan

geografis, ekonomi, sosial, budaya, hingga keterbatasan bagi anak-anak dengan disabilitas. Faktor-faktor ini menghalangi banyak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, sehingga memperburuk ketimpangan sosial dan ekonomi dalam jangka panjang. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan kebijakan pendidikan yang inklusif, investasi dalam infrastruktur sekolah, bantuan ekonomi bagi keluarga miskin, serta peningkatan kesadaran sosial tentang pentingnya pendidikan bagi semua anak. Dengan langkah-langkah strategis yang tepat, pendidikan dasar yang berkualitas, inklusif, dan berkeadilan dapat diwujudkan bagi seluruh anak tanpa terkecuali.

6.3. Ketimpangan dalam Kualitas Pendidikan Dasar

Ketimpangan dalam kualitas pendidikan dasar merupakan persoalan mendasar yang mencerminkan ketidakadilan sosial dan ekonomi dalam sistem pendidikan. Secara filosofis, pendidikan seharusnya menjadi alat untuk membebaskan individu dari keterbelakangan, membuka peluang yang setara bagi setiap anak, dan membentuk masyarakat yang lebih adil. Namun, dalam realitasnya, akses terhadap pendidikan yang berkualitas masih jauh dari prinsip egalitarianisme. Ketimpangan ini terlihat jelas dalam

disparitas antara sekolah di perkotaan dan pedesaan, ketersediaan guru berkualitas, akses terhadap teknologi dan sumber belajar, serta perbedaan dalam kurikulum dan pendekatan pengajaran (Lihat juga Yanti, dkk 2024).

Salah satu bentuk ketimpangan paling nyata dalam pendidikan dasar adalah perbedaan kualitas sekolah antara wilayah perkotaan dan pedesaan (Vito, dkk., 2016). Sekolah-sekolah di perkotaan cenderung memiliki fasilitas yang lebih baik, mulai dari ruang kelas yang memadai, laboratorium, perpustakaan yang lengkap, hingga akses ke teknologi pendidikan modern. Sebaliknya, sekolah-sekolah di pedesaan sering kali mengalami keterbatasan dalam infrastruktur, kurangnya bahan ajar, dan kondisi lingkungan belajar yang tidak kondusif.

Secara filosofis, kondisi ini bertentangan dengan konsep keadilan distributif yang dikemukakan oleh John Rawls dalam *A Theory of Justice* (Taufik, 2013; Faiz, 2019). Rawls menyatakan bahwa sumber daya dalam masyarakat seharusnya dialokasikan sedemikian rupa sehingga mereka yang berada dalam posisi paling tidak menguntungkan mendapatkan manfaat yang lebih besar. Dalam konteks pendidikan dasar, seharusnya pemerintah memberikan perhatian lebih kepada

sekolah-sekolah di daerah tertinggal agar dapat mencapai standar yang sama dengan sekolah di perkotaan. Selain itu, perbedaan kualitas ini juga memperkuat siklus kemiskinan struktural (Lihat Suryawati, 2005). Anak-anak di daerah pedesaan yang mendapatkan pendidikan berkualitas rendah akan memiliki keterbatasan dalam mengakses jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan menghadapi kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang layak. Dengan demikian, ketimpangan pendidikan berkontribusi terhadap reproduksi ketimpangan sosial dalam jangka panjang.

Ketimpangan dalam ketersediaan guru berkualitas menjadi faktor utama yang memperburuk disparitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan (Lihat Shafira, dkk, 2025). Di daerah perkotaan, guru yang mengajar umumnya memiliki kualifikasi akademik yang lebih tinggi, sering mengikuti pelatihan profesional, dan memiliki akses ke berbagai sumber daya pembelajaran. Sementara itu, di daerah pedesaan, banyak sekolah yang kekurangan guru berkualitas karena berbagai alasan, seperti kurangnya insentif, kondisi lingkungan yang kurang mendukung, serta minimnya fasilitas untuk menunjang kehidupan guru di daerah tersebut.

Dalam pandangan teori keadilan sosial, ketidakmerataan distribusi tenaga pendidik ini mencerminkan ketidakseimbangan dalam kebijakan pendidikan. Paulo Freire (1996; 2020) dalam *Pedagogy of the Oppressed* menekankan bahwa pendidikan seharusnya menjadi alat untuk memberdayakan individu yang tertindas, bukan sekadar alat reproduksi status quo. Jika kualitas pengajaran di daerah tertinggal terus berada di bawah standar, maka pendidikan justru menjadi sarana pelanggaran ketidakadilan sosial, bukan alat transformasi sosial. Untuk mengatasi ketimpangan ini, pemerintah perlu menerapkan kebijakan redistribusi tenaga pendidik, seperti insentif bagi guru yang mengajar di daerah terpencil, program beasiswa bagi calon guru yang bersedia ditempatkan di daerah tertinggal, serta pelatihan berkala yang dapat menjangkau semua guru di berbagai wilayah.

Di era digital, akses terhadap teknologi dan sumber belajar menjadi faktor krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Iskandaar, 2023; Azri & Raniyah, 2024). Namun, ketimpangan dalam akses ini semakin memperlebar kesenjangan pendidikan antara siswa di daerah maju dan daerah tertinggal. Sekolah di perkotaan umumnya memiliki akses ke internet, komputer, dan perangkat digital lainnya yang

memperkaya pengalaman belajar siswa. Sementara itu, di banyak daerah pedesaan, akses ke internet masih terbatas, laboratorium komputer jarang tersedia, dan bahan ajar digital sulit diakses.

Dalam perspektif teori kapital budaya Pierre Bourdieu (2011), anak-anak yang memiliki akses terhadap teknologi pendidikan mendapatkan modal budaya yang lebih besar dibandingkan mereka yang tidak. Akses ini memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti literasi digital, pemecahan masalah berbasis teknologi, dan kolaborasi daring, yang semuanya menjadi keterampilan esensial di dunia kerja modern. Sebaliknya, anak-anak di daerah yang tidak memiliki akses teknologi berisiko mengalami kesenjangan dalam keterampilan, yang semakin memperburuk ketidaksetaraan dalam peluang masa depan mereka.

Pemerintah dan sektor swasta perlu bekerja sama untuk menyediakan program literasi digital (Turnip, 2023), bagi siswa di daerah tertinggal, baik melalui distribusi perangkat teknologi, penyediaan akses internet gratis di sekolah-sekolah pedesaan, maupun pelatihan guru dalam penggunaan teknologi untuk pembelajaran.

Kesenjangan pendidikan juga semakin diperparah oleh perbedaan dalam kurikulum dan pendekatan pengajaran yang diterapkan di berbagai daerah (Fauzi, dkk., 2024). Sekolah-sekolah di perkotaan cenderung menerapkan kurikulum yang lebih inovatif, berbasis proyek, dan berorientasi pada keterampilan berpikir kritis. Sebaliknya, di banyak daerah pedesaan, pendekatan pengajaran masih bersifat konvensional, dengan metode hafalan dan ceramah yang dominan. Secara filosofis, kondisi ini berlawanan dengan konsep pendidikan kritis yang diajukan oleh Freire, yang menekankan bahwa pembelajaran harus bersifat dialogis, reflektif, dan kontekstual. Jika pendekatan pengajaran di daerah tertinggal masih bersifat mekanis dan tidak memberdayakan siswa untuk berpikir mandiri, maka pendidikan hanya akan melahirkan generasi yang patuh tanpa daya kritis terhadap realitas sosial yang mereka hadapi.

Perlu ada reformasi dalam desentralisasi kurikulum (Sutjipto, 2015), sehingga setiap daerah dapat mengadaptasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokalnya. Guru juga harus diberikan kebebasan lebih besar dalam mengembangkan metode pengajaran yang relevan dengan kondisi sosial dan budaya di komunitas tempat

mereka mengajar. Ketimpangan dalam kualitas pendidikan dasar mencerminkan permasalahan struktural (Daniel & Bahari, 2024) yang harus segera diatasi untuk mencegah reproduksi ketidakadilan sosial dalam jangka panjang. Perbedaan kualitas sekolah antara perkotaan dan pedesaan, keterbatasan guru berkualitas, akses yang tidak merata terhadap teknologi dan sumber belajar, serta kesenjangan dalam kurikulum dan metode pengajaran menjadi faktor utama yang memperlebar kesenjangan pendidikan.

Secara filosofis, ketimpangan ini bertentangan dengan prinsip keadilan sosial, pemerataan sumber daya, dan hak fundamental atas pendidikan. Pendidikan seharusnya menjadi alat pembebasan dan mobilitas sosial, bukan sekadar alat reproduksi ketidaksetaraan. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan yang lebih proaktif dan afirmatif dalam mendistribusikan sumber daya pendidikan secara lebih adil, memberikan insentif bagi guru di daerah tertinggal, serta memastikan bahwa setiap anak, tanpa memandang latar belakangnya, mendapatkan kesempatan belajar yang sama dan berkualitas. Tanpa intervensi yang tepat, ketimpangan pendidikan akan terus memperdalam kesenjangan sosial dan ekonomi, serta menghambat pembangunan berkelanjutan. Pendidikan yang setara dan berkualitas

harus menjadi prioritas utama dalam kebijakan publik, agar semua anak dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan belajar yang mendukung, memberdayakan, dan membebaskan mereka dari keterbatasan yang diwariskan oleh sistem yang tidak adil.

6.4. Kebijakan dan Program Pemerintah untuk Meningkatkan Aksesibilitas dan Kesetaraan Pendidikan

Pilar utama dalam pembangunan manusia yang berkeadilan adalah aksesibilitas dan kesetaraan pendidikan dasar. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa semua anak, tanpa terkecuali, dapat memperoleh pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, berbagai kebijakan dan program telah dirancang untuk mengatasi hambatan dalam akses pendidikan, termasuk program sekolah gratis, pembangunan infrastruktur di daerah terpencil, pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus, serta pelatihan dan distribusi tenaga pendidik yang lebih merata. Implementasi program-program ini sangat penting untuk mewujudkan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Salah satu kebijakan utama yang diterapkan oleh banyak negara untuk meningkatkan aksesibilitas

pendidikan dasar adalah program sekolah gratis (Lihat Luyani, dkk., 2020; Syaddad, 2020). Pendidikan dasar wajib dan bebas biaya bertujuan untuk menghilangkan hambatan ekonomi yang sering kali menjadi alasan utama anak-anak putus sekolah. Namun, meskipun biaya sekolah telah ditiadakan, masih banyak biaya tersembunyi seperti seragam, buku pelajaran, dan transportasi yang dapat membebani keluarga miskin. Untuk mengatasi masalah ini, berbagai program bantuan pendidikan, seperti beasiswa dan subsidi sekolah, telah dikembangkan.

Beasiswa bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu memungkinkan mereka untuk tetap bersekolah tanpa harus mengorbankan kebutuhan dasar lainnya. Program seperti Bantuan Operasional Sekolah (BOS) di Indonesia juga telah membantu sekolah dalam menyediakan fasilitas belajar yang lebih baik tanpa membebankan biaya tambahan kepada siswa (Lihat Nursiniah & Aliyah, 2024; Sahila & maesaroh, 2024). Selain itu, beberapa negara juga menerapkan program bantuan tunai bersyarat (*conditional cash transfer*) (Reimers, dkk., 2006), di mana keluarga yang menerima bantuan keuangan harus memastikan bahwa anak-anak mereka tetap bersekolah. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan angka partisipasi pendidikan dan

mengurangi angka putus sekolah, terutama di kalangan masyarakat miskin.

Kesenjangan geografis masih menjadi tantangan utama dalam pemerataan pendidikan. Banyak anak-anak di daerah terpencil yang harus menempuh perjalanan jauh untuk mencapai sekolah terdekat, bahkan melewati medan yang sulit dan berbahaya. Oleh karena itu, pembangunan infrastruktur sekolah di daerah terpencil menjadi salah satu prioritas utama dalam kebijakan pendidikan yang inklusif. Pemerintah perlu membangun lebih banyak sekolah di daerah-daerah yang selama ini belum memiliki akses pendidikan yang memadai. Selain jumlah sekolah, kualitas infrastruktur juga harus diperhatikan. Banyak sekolah di daerah terpencil yang tidak memiliki ruang kelas yang layak, perpustakaan, atau fasilitas sanitasi yang memadai, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pendidikan.

Selain membangun sekolah baru, pemerintah juga dapat mengadopsi model pendidikan alternatif, seperti sekolah berbasis komunitas, sekolah terapung, atau perpustakaan keliling, yang lebih fleksibel dalam menjangkau anak-anak di daerah terpencil (Lihat juga Dewi, 2016; Irfandi, 2023). Penggunaan teknologi dalam pendidikan, seperti pembelajaran berbasis

daring atau radio edukasi, juga dapat membantu menjangkau anak-anak di wilayah yang sulit diakses.

Anak-anak dengan kebutuhan khusus masih menghadapi berbagai hambatan dalam mendapatkan pendidikan yang setara. Banyak sekolah yang belum memiliki fasilitas yang ramah disabilitas (Pujiaty, 2024; Atika, 2024; Isroani, 2024), seperti akses bagi pengguna kursi roda, bahan ajar dalam format braille, atau guru yang terlatih dalam pendidikan inklusif. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan harus lebih proaktif dalam memastikan bahwa pendidikan inklusif benar-benar diterapkan di semua sekolah.

Pemerintah perlu menetapkan standar minimum bagi sekolah dalam menyediakan fasilitas inklusif, termasuk ruang kelas yang ramah disabilitas, alat bantu pembelajaran, serta kurikulum ³ yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, pelatihan guru dalam pendidikan inklusif harus menjadi bagian integral dari kebijakan pendidikan, sehingga setiap guru memiliki keterampilan dalam menangani siswa dengan kebutuhan belajar yang berbeda.

Selain pendidikan inklusif di sekolah umum, pemerintah juga harus memastikan bahwa sekolah khusus untuk anak-anak dengan disabilitas memiliki

sumber daya yang cukup. Banyak sekolah luar biasa (SLB) yang masih mengalami keterbatasan dalam jumlah guru, fasilitas, dan bahan ajar (Nasution, dkk., 2022). Oleh karena itu, peningkatan investasi dalam pendidikan inklusif harus menjadi prioritas agar semua anak, tanpa terkecuali, dapat mengakses pendidikan yang layak.

Kualitas pendidikan sangat bergantung pada kualitas guru. Namun, salah satu tantangan terbesar dalam sistem pendidikan adalah ketimpangan distribusi guru berkualitas antara daerah perkotaan dan pedesaan. Banyak sekolah di daerah terpencil yang mengalami kekurangan guru, atau guru yang ada tidak memiliki kualifikasi yang memadai (Sari & Riansi, 2024). Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah perlu menerapkan program insentif bagi guru yang bersedia mengajar di daerah terpencil. Insentif ini bisa berupa tunjangan khusus, fasilitas perumahan, atau kesempatan untuk mendapatkan pengembangan profesional yang lebih baik. Beberapa negara telah berhasil menerapkan skema wajib kerja bagi lulusan pendidikan keguruan di daerah tertinggal selama beberapa tahun sebelum mereka diperbolehkan berpindah ke daerah lain.

Selain insentif, pelatihan guru secara berkelanjutan juga sangat penting (Windrawanto, 2015), untuk memastikan bahwa tenaga pendidik memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di kelas. Program pelatihan ini harus mencakup berbagai aspek, seperti strategi pembelajaran berbasis teknologi, pendekatan inklusif dalam pendidikan, serta metode pengajaran yang lebih inovatif dan interaktif. Selain pelatihan di dalam negeri, pemerintah juga dapat mendorong pertukaran guru antar daerah agar pengalaman dan keahlian guru di daerah maju dapat dibagikan kepada guru di daerah tertinggal. Dengan demikian, transfer ilmu dan metode pengajaran yang lebih efektif dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh wilayah.

Implementasi kebijakan yang efektif dalam pendidikan memiliki dampak jangka panjang yang sangat besar dalam menciptakan masyarakat yang lebih berkeadilan. Program sekolah gratis dan bantuan pendidikan telah berhasil meningkatkan angka partisipasi sekolah dan mengurangi tingkat putus sekolah, terutama di kalangan kelompok miskin. Pembangunan infrastruktur sekolah di daerah terpencil memungkinkan lebih banyak anak untuk mengakses pendidikan tanpa harus menghadapi tantangan

geografis yang ekstrem. Menurut Salsabila, dkk. (2025) penyediaan infrastruktur pendidikan di daerah terpencil menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan infrastruktur dasar, pendanaan, kapasitas pengelolaan, dukungan masyarakat, serta tantangan geografis dan sosial. Pendidikan inklusif juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih ramah bagi semua anak, tanpa diskriminasi berdasarkan kemampuan fisik atau intelektual mereka.

Sementara itu, peningkatan kualitas dan distribusi guru telah membantu mengurangi ketimpangan dalam kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Dengan adanya pelatihan dan insentif yang memadai, guru dapat memberikan pengajaran yang lebih berkualitas dan berdampak positif pada hasil belajar siswa.

Kebijakan dan program pemerintah dalam meningkatkan aksesibilitas dan kesetaraan pendidikan dasar merupakan langkah penting dalam membangun sistem pendidikan yang lebih inklusif dan adil. Program sekolah gratis dan bantuan pendidikan membantu mengatasi hambatan ekonomi, pembangunan infrastruktur sekolah menjangkau daerah terpencil, pendidikan inklusif memastikan bahwa anak berkebutuhan khusus mendapatkan hak mereka,

sementara pelatihan dan distribusi guru yang merata meningkatkan kualitas pengajaran di seluruh wilayah. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, kebijakan ini harus diimplementasikan secara konsisten, diawasi dengan baik, dan terus dievaluasi agar tetap relevan dengan tantangan pendidikan yang terus berkembang. Sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta juga diperlukan untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas.

6.5. Strategi Meningkatkan Kualitas dan Kesenjangan Pendidikan Dasar

Meningkatkan kualitas dan kesetaraan dalam pendidikan dasar memerlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Sistem pendidikan yang baik harus tidak hanya memberikan akses pendidikan kepada semua anak, tetapi juga memastikan bahwa kualitas pendidikan yang diterima oleh setiap siswa berada pada tingkat yang sama. Beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi peningkatan kualitas kurikulum, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, penguatan partisipasi masyarakat dan orang tua, serta penyediaan transportasi dan asrama bagi siswa di daerah terpencil.

Salah satu langkah utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar adalah dengan mengembangkan kurikulum (Yurni & Bakti, 2015). Kurikulum yang dikembangkan adalah kurikulum yang relevan dan inklusif bagi semua kelompok masyarakat. Kurikulum yang inklusif tidak hanya mencakup materi akademik yang standar, tetapi juga memperhitungkan keberagaman budaya, kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, serta perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang terjadi. Kurikulum yang baik harus dirancang agar mampu meningkatkan pemikiran kritis, kreativitas, serta keterampilan abad ke-21, seperti literasi digital dan kolaborasi. Selain itu, kurikulum juga perlu mengakomodasi konteks lokal dengan memasukkan muatan kearifan lokal yang dapat membuat siswa lebih terhubung dengan lingkungannya. Dengan demikian, siswa dapat belajar dengan lebih bermakna dan memiliki keterampilan yang relevan untuk masa depan mereka.

Selanjutnya, teknologi memiliki potensi besar dalam mengatasi ketimpangan pendidikan (Hakim & Yulia, 2024), dengan menjangkau siswa di daerah terpencil yang memiliki keterbatasan akses terhadap guru dan sumber belajar. Penerapan pembelajaran digital dan akses internet memungkinkan siswa di

daerah yang sulit dijangkau untuk tetap mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Beberapa strategi yang dapat diterapkan termasuk *e-learning*, kelas virtual, dan penggunaan perangkat lunak pendidikan interaktif. Pemerintah dapat bekerja sama dengan perusahaan teknologi untuk menyediakan akses internet gratis atau subsidi bagi sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil. Selain itu, penggunaan konten pendidikan berbasis radio dan televisi juga dapat menjadi alternatif bagi daerah yang belum memiliki akses internet yang stabil. Artinya, konten bersifat terbuka, majemuk, dan fleksibel terhadap kemajuan dan globalisasi (Kurdi, 2021; Hajiannor, 2023). Namun, dalam penerapan teknologi dalam pendidikan, penting untuk memastikan bahwa guru dan siswa memiliki keterampilan digital yang memadai. Oleh karena itu, program literasi digital perlu dimasukkan dalam pelatihan guru dan kurikulum siswa untuk memastikan bahwa teknologi benar-benar dapat dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran.

Pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah dan pemerintah, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif dari masyarakat dan orang tua (Fajriati, 2022). Partisipasi masyarakat dalam pendidikan dasar dapat membantu meningkatkan kualitas dan kesetaraan

pendidikan dengan memberikan dukungan yang lebih besar bagi sekolah dan siswa. Orang tua memainkan peran penting dalam memastikan bahwa anak-anak mereka tetap bersekolah dan mendapatkan dukungan belajar yang cukup di rumah. Sekolah dapat mengadakan program keterlibatan orang tua, seperti pertemuan rutin, pelatihan bagi orang tua dalam mendukung pendidikan anak, serta diskusi komunitas tentang pentingnya pendidikan. Selain itu, keterlibatan masyarakat dapat dilakukan melalui program kemitraan antara sekolah dan komunitas lokal, seperti penyediaan dana untuk beasiswa, dukungan infrastruktur sekolah, atau penyediaan fasilitas belajar tambahan. Masyarakat juga dapat membantu dalam program mentoring dan bimbingan bagi siswa yang kurang mampu agar mereka mendapatkan motivasi dan dukungan lebih dalam proses belajar mereka.

Bagi siswa yang tinggal di daerah terpencil, akses ke sekolah sering kali menjadi tantangan utama. Banyak anak harus menempuh perjalanan jauh untuk mencapai sekolah terdekat, yang dapat menyebabkan kelelahan, ketidakhadiran, atau bahkan putus sekolah. Oleh karena itu, penyediaan sistem transportasi sekolah yang aman dan terjangkau menjadi strategi penting untuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan dasar.

Pemerintah dapat menyediakan bus sekolah atau transportasi gratis bagi siswa yang tinggal jauh dari sekolah. Alternatif lain adalah membangun asrama sekolah bagi siswa yang harus menempuh perjalanan sangat jauh untuk bersekolah. Dengan adanya asrama, siswa dapat tinggal lebih dekat dengan sekolah dan mengurangi risiko putus sekolah akibat kesulitan transportasi.

Selain menyediakan transportasi dan asrama, penting juga untuk memastikan bahwa fasilitas yang disediakan aman, nyaman, dan mendukung pembelajaran. Asrama sekolah harus memiliki lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk belajar, termasuk ruang belajar yang memadai, akses ke bahan ajar, serta program pembinaan karakter yang berbasis multikultural (Kurdi, dkk., 2024; Kurdi, 2023), dan bimbingan akademik.

Meningkatkan kualitas dan kesetaraan dalam pendidikan dasar memerlukan kombinasi dari berbagai strategi yang saling melengkapi. Peningkatan kualitas kurikulum akan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pembelajaran yang relevan dan inklusif (Kurdi, dkk., 2024), seperti yang ada dalam Kurikulum Merdeka, sementara pemanfaatan teknologi dapat membantu menjangkau siswa yang tinggal di daerah

terpencil.

Selain itu, partisipasi masyarakat dan orang tua memainkan peran penting dalam mendukung pendidikan anak-anak dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Di sisi lain, penyediaan transportasi dan asrama bagi siswa di daerah terpencil menjadi solusi praktis untuk mengatasi hambatan geografis dalam akses pendidikan. Sistem pendidikan dapat menjadi lebih inklusif dan merata dengan pendekatan yang holistik dan berbasis kebijakan yang tepat. Langkah-langkah ini akan memastikan bahwa setiap anak, tanpa memandang latar belakang atau lokasi tempat tinggalnya, memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan dasar yang berkualitas.

BAB VII

INOVASI DAN TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN DASAR

7.1. Peran Inovasi dalam Pendidikan Dasar

Peran inovasi dalam pendidikan dasar sangat penting untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan menjawab tantangan pendidikan yang terus berkembang. Inovasi dalam pendidikan merujuk pada penerapan ide-ide baru, metode, teknik, atau alat yang dapat memperbaiki kualitas pendidikan, baik dari segi pengajaran, pembelajaran, maupun manajemen pendidikan itu sendiri. Salah satu peran utama inovasi adalah menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif. Dengan berbagai inovasi dalam metode pengajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, atau penerapan teknologi digital, siswa dapat lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Inovasi juga memungkinkan pengajaran yang lebih adaptif, di mana materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing siswa.

Inovasi dalam pendidikan dasar juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Misalnya, melalui penggunaan teknologi, seperti aplikasi pembelajaran dan perangkat edukasi interaktif, guru dapat mengatasi perbedaan kemampuan belajar siswa. Teknologi ini memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel, memungkinkan siswa yang memerlukan perhatian khusus untuk mengikuti materi dengan cara yang lebih sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, inovasi mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Melalui pengenalan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan menggunakan berbagai alat bantu digital, siswa tidak hanya menguasai pengetahuan dasar, tetapi juga keterampilan yang akan membantu dalam menghadapi tantangan masa depan.

Secara keseluruhan, inovasi dalam pendidikan dasar tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga mendorong terciptanya pendidikan yang lebih relevan, berkelanjutan, dan mampu menjawab kebutuhan zaman. Dengan adanya inovasi, diharapkan pendidikan dasar dapat memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa.

7.2. Perkembangan Teknologi dalam Pendidikan Dasar

Perkembangan teknologi dalam pendidikan dasar telah membawa dampak yang signifikan terhadap cara pembelajaran dilakukan di sekolah. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, berbagai alat dan sumber daya digital kini digunakan untuk mendukung proses pendidikan di tingkat dasar, baik dalam pengajaran, pembelajaran, maupun manajemen pendidikan itu sendiri. Pada awalnya, teknologi di pendidikan dasar hanya terbatas pada penggunaan alat bantu pembelajaran sederhana seperti proyektor dan televisi edukasi. Namun, seiring waktu, teknologi berkembang pesat, memungkinkan penerapan berbagai inovasi dalam pembelajaran. Misalnya, penggunaan komputer dan internet membuka peluang untuk akses ke informasi yang lebih luas dan memfasilitasi pembelajaran jarak jauh. Dengan akses internet, guru dan siswa dapat mengakses berbagai materi pembelajaran, video edukatif, dan sumber referensi secara lebih mudah.

Salah satu perkembangan yang paling signifikan adalah penggunaan perangkat mobile dan aplikasi pembelajaran. Tablet dan smartphone sekarang digunakan untuk mendukung aktivitas belajar,

memungkinkan siswa untuk belajar di luar ruang kelas dengan aplikasi edukasi yang dirancang untuk memperkaya pengalaman belajar. Dengan aplikasi-aplikasi ini, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan, seperti melalui game pendidikan atau simulasi yang memperkenalkan konsep-konsep ilmiah dan matematika. Selain itu, penggunaan platform pembelajaran online, seperti Google Classroom, Edmodo, atau Moodle, memungkinkan interaksi antara guru dan siswa secara lebih fleksibel. Guru dapat memberikan materi pembelajaran, tugas, dan kuis secara online, sementara siswa bisa mengaksesnya kapan saja dan di mana saja. Ini juga mempermudah komunikasi antara orang tua, siswa, dan guru untuk memantau kemajuan belajar anak.

Teknologi juga memungkinkan penerapan metode pembelajaran yang lebih inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) atau flipped classroom. Dalam model flipped classroom, siswa mempelajari materi secara mandiri melalui video pembelajaran atau sumber digital lainnya di rumah, sementara waktu di sekolah digunakan untuk diskusi, tanya jawab, dan aplikasi praktis dari materi yang telah dipelajari. Di samping itu, perkembangan teknologi

memungkinkan penggunaan alat-alat canggih seperti Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) dalam pembelajaran. Teknologi ini memberikan pengalaman belajar yang lebih imersif, memungkinkan siswa untuk "mengalami" konsep-konsep yang sulit dipahami secara langsung, seperti tur virtual ke berbagai tempat atau eksperimen sains yang aman namun menarik.

Dengan semua perkembangan ini, teknologi tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membuka peluang baru untuk pembelajaran yang lebih inklusif dan lebih aksesibel, terutama bagi siswa yang berada di daerah terpencil atau yang membutuhkan perhatian khusus. Teknologi dalam pendidikan dasar mempermudah penerapan pembelajaran yang lebih personal, di mana setiap siswa dapat belajar dengan kecepatan dan cara yang sesuai dengan kebutuhan.

7.3. Teknologi Digital dalam Pembelajaran

Teknologi digital dalam pembelajaran merujuk pada penggunaan alat dan perangkat berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mendukung, meningkatkan, dan memfasilitasi proses pembelajaran. Penggunaan teknologi digital memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang lebih interaktif, fleksibel, dan efisien. Dalam konteks pendidikan dasar,

teknologi digital telah menjadi bagian integral dalam mengubah cara guru mengajar dan siswa belajar.

Jenis-jenis teknologi digital dalam pembelajaran, diantaranya adalah:

1. Perangkat Lunak dan Aplikasi Pendidikan

- a. Banyak aplikasi pembelajaran, baik yang berbasis web maupun perangkat mobile, kini tersedia untuk membantu siswa belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan menarik. Aplikasi seperti Khan Academy, Duolingo, dan Edmodo menyediakan materi pembelajaran dalam bentuk yang interaktif, memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan mendapatkan umpan balik secara langsung.
- b. Beberapa aplikasi memungkinkan personalisasi pengalaman belajar, di mana siswa dapat belajar sesuai dengan tingkat kemampuan dan kecepatan sendiri, yang meningkatkan pemahaman terhadap materi yang diajarkan.

2. Platform Pembelajaran Online

- a. Platform seperti Google Classroom, Moodle, dan Microsoft Teams menjadi tempat bagi guru dan siswa untuk berinteraksi secara

online, berbagi materi, mengerjakan tugas, dan mengikuti ujian. Platform ini memudahkan pembelajaran jarak jauh (online learning) dan memberi fleksibilitas bagi siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja, asalkan ada koneksi internet.

- b. Penggunaan platform pembelajaran online juga memungkinkan adanya interaksi yang lebih intens antara siswa dengan guru dan teman sekelas, mendukung pembelajaran kolaboratif meski terpisah oleh jarak.

3. Sumber Daya Pembelajaran Digital

- a. Sumber daya seperti video edukatif, modul interaktif, dan buku elektronik (*e-books*) kini banyak digunakan di kelas. Platform seperti YouTube, Coursera, dan TED-Ed menyediakan video pembelajaran tentang berbagai topik yang memudahkan siswa untuk memvisualisasikan dan memahami konsep yang sulit.
- b. Selain itu, *e-books* yang dapat diakses melalui perangkat digital memungkinkan siswa membawa seluruh buku pelajaran dalam satu perangkat tanpa perlu memikul beban buku fisik.

4. Alat Pembelajaran Berbasis Virtual dan *Augmented Reality* (VR/AR)

- a. Teknologi VR dan AR⁶ memberikan pengalaman imersif yang memungkinkan siswa untuk "mengalami" konsep-konsep yang diajarkan secara lebih mendalam. Misalnya, melalui AR, siswa dapat melihat objek 3D yang dapat dipelajari lebih detail, seperti dalam pelajaran biologi dengan melihat anatomi tubuh manusia secara virtual.
- b. Dengan VR, siswa dapat melakukan tur virtual ke tempat-tempat yang sulit dijangkau, seperti mengunjungi situs sejarah, menjelajahi luar angkasa, atau menyelami lautan. Hal ini meningkatkan keterlibatan dan daya tarik belajar.

5. Pembelajaran Berbasis Game (*Gamification*)

- a. Gamification menggunakan elemen permainan, seperti poin, level, dan tantangan, untuk membuat pembelajaran lebih menarik. Teknologi digital memungkinkan pengembangan permainan edukatif yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik. Game-game ini

membantu siswa belajar melalui simulasi dan tantangan yang harus diselesaikan.

- b. Game edukasi ini sering kali mengajarkan keterampilan berpikir kritis, penyelesaian masalah, dan kolaborasi, yang merupakan keterampilan penting di abad ke-21.

6. Pembelajaran dengan Big Data dan Kecerdasan Buatan (AI)

- a. Teknologi digital juga memungkinkan penggunaan data besar (big data) dan kecerdasan buatan untuk meningkatkan proses pembelajaran. Melalui data yang dikumpulkan selama proses belajar, AI dapat membantu mengidentifikasi pola belajar siswa, menentukan area yang perlu diperbaiki, dan memberikan rekomendasi pembelajaran yang lebih personal.
- b. AI juga dapat digunakan untuk mengembangkan tutor virtual yang dapat memberikan bantuan secara real-time kepada siswa, menjawab pertanyaan, dan memberikan latihan sesuai dengan kebutuhan.

Manfaat teknologi digital dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Aksesibilitas dan Fleksibilitas

Teknologi digital memungkinkan siswa mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, asalkan memiliki perangkat yang terkoneksi dengan internet. Hal ini sangat bermanfaat bagi siswa yang tidak dapat hadir secara fisik di sekolah atau siswa di daerah terpencil yang sulit dijangkau oleh fasilitas pendidikan konvensional.

2. Peningkatan Keterlibatan Siswa

Penggunaan teknologi yang interaktif, seperti video pembelajaran, game, dan platform digital, dapat membuat proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Ini dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar.

3. Pembelajaran yang Personal dan Disesuaikan

Teknologi memungkinkan pengalaman pembelajaran yang lebih personal dengan menyesuaikan materi dan kecepatan belajar sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini membantu siswa dengan berbagai tingkat kemampuan untuk belajar secara optimal.

4. Pengembangan Keterampilan Abad ke-21

Teknologi digital mendukung pengembangan keterampilan penting abad ke-21, seperti keterampilan digital, kolaborasi, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis teknologi cenderung lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

5. Efisiensi dalam Pengelolaan Kelas

Teknologi juga membantu guru dalam mengelola kelas dengan lebih efisien. Misalnya, dengan platform seperti Google Classroom atau Microsoft Teams, guru dapat memberikan tugas, penilaian, dan umpan balik secara digital, sehingga menghemat waktu dan mengurangi penggunaan kertas.

Meskipun teknologi digital membawa banyak manfaat, ada juga tantangan yang perlu dihadapi, seperti keterbatasan akses di daerah tertentu, kurangnya keterampilan digital di kalangan guru, serta risiko penyalahgunaan teknologi yang dapat mengganggu fokus siswa. Secara keseluruhan, teknologi digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pendidikan, memfasilitasi pembelajaran yang

lebih efektif dan menyenangkan, serta mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia yang semakin bergantung pada teknologi.

7.4. Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi

Inovasi pembelajaran berbasis teknologi mengacu pada penerapan berbagai alat dan sumber daya digital dalam proses pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, efektif, dan interaktif. Teknologi memberikan berbagai kemungkinan baru dalam pendidikan, yang dapat memperkaya metode pengajaran tradisional dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Berikut adalah beberapa bentuk inovasi pembelajaran berbasis teknologi yang umum digunakan dalam pendidikan:

1. Pembelajaran Berbasis Video dan Multimedia

Penggunaan video pembelajaran, animasi, dan multimedia telah menjadi salah satu inovasi yang paling umum dalam pembelajaran berbasis teknologi. Video memungkinkan siswa untuk memvisualisasikan materi yang lebih kompleks, seperti konsep-konsep dalam sains, matematika, atau sejarah, yang sulit dijelaskan

hanya dengan teks. Selain itu, video dapat diakses kapan saja, memberi siswa kesempatan untuk belajar secara mandiri di luar kelas, memperkuat pemahaman terhadap materi yang telah diajarkan. Platform seperti YouTube Edu, Khan Academy, atau TED-Ed menyediakan berbagai video edukatif yang mendalam dan mudah dipahami, sementara aplikasi interaktif memungkinkan siswa untuk belajar melalui multimedia yang lebih kreatif.

2. Pembelajaran Berbasis Game (Gamification)

Gamification dalam pembelajaran mengacu pada penerapan elemen-elemen permainan, seperti poin, level, dan tantangan, untuk membuat proses belajar lebih menarik dan menyenangkan. Dengan menggunakan game edukatif, siswa dapat belajar sambil bermain, yang membuat lebih terlibat dan termotivasi. Teknologi memungkinkan pengembangan game edukasi yang memadukan hiburan dengan pembelajaran, seperti permainan matematika, sains, atau bahasa, yang mengajarkan keterampilan tertentu melalui misi dan tantangan. Game ini membantu siswa belajar dengan cara yang menyenangkan, sekaligus

mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah.

8

3. Platform Pembelajaran Online

Platform seperti Google Classroom, Moodle, dan Edmodo memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk berinteraksi secara online. Dengan platform ini, guru dapat memberikan materi, tugas, kuis, serta feedback secara digital, dan siswa dapat mengaksesnya kapan saja. Pembelajaran berbasis platform ini memfasilitasi pembelajaran jarak jauh (online learning) dan memungkinkan fleksibilitas dalam waktu dan tempat belajar. Selain itu, platform ini juga memudahkan kolaborasi antar siswa melalui diskusi online dan proyek kelompok, yang mendorong pengembangan keterampilan sosial dan kerja sama.

4. Pembelajaran Menggunakan *Augmented Reality* (AR) dan *Virtual Reality* (VR)

Augmented Reality (AR) dan *Virtual Reality* (VR) merupakan teknologi yang memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih imersif. AR menggabungkan elemen dunia nyata dengan elemen virtual, memungkinkan siswa untuk melihat objek atau informasi yang disimulasikan

dalam konteks nyata. Misalnya, dalam pelajaran biologi, AR dapat digunakan untuk melihat model 3D organ tubuh manusia. Di sisi lain, *Virtual Reality* (VR) menciptakan pengalaman yang sepenuhnya terisolasi dari dunia nyata. VR memungkinkan siswa "mengalami" pelajaran yang sulit diakses di dunia nyata, seperti berkeliling ke situs sejarah, menjelajahi luar angkasa, atau melakukan eksperimen sains yang berbahaya. Teknologi ini membantu siswa belajar dengan cara yang sangat interaktif dan mendalam.

5. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

Teknologi juga mendukung model pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk mengerjakan proyek yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu. Teknologi membantu siswa dalam melakukan penelitian, berbagi informasi, dan berkolaborasi dalam proyek melalui alat digital seperti Google Docs, Trello, atau Padlet. Dengan adanya teknologi, proyek dapat lebih mudah diakses dan dikerjakan secara kolaboratif, bahkan dengan siswa dari berbagai lokasi.

Pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, penyelesaian masalah, dan keterampilan kolaboratif.

6. Pembelajaran Adaptif dengan Kecerdasan Buatan (AI)

Pembelajaran adaptif menggunakan teknologi AI untuk menyesuaikan pengalaman belajar siswa dengan kemampuan dan kemajuan. Misalnya, melalui aplikasi seperti DreamBox atau Smart Sparrow, AI dapat memonitor kinerja siswa dalam belajar dan memberikan rekomendasi materi atau latihan yang sesuai dengan kebutuhan. Teknologi ini memungkinkan pembelajaran yang lebih personal, di mana setiap siswa bisa mendapatkan materi yang tepat sesuai dengan tingkat pemahamannya, membantu belajar dengan kecepatan yang sesuai dan mempercepat kemajuan.

7. Penggunaan Alat Kolaborasi Digital

Teknologi juga memungkinkan penggunaan alat kolaborasi digital yang memudahkan siswa bekerja bersama dalam proyek atau tugas kelompok. Misalnya, dengan menggunakan

Google Docs, Microsoft OneDrive, atau Slack, siswa dapat mengerjakan tugas bersama-sama, memberikan komentar, dan berbagi ide secara real-time, meskipun tidak berada di tempat yang sama. Kolaborasi ini mengembangkan keterampilan kerja tim dan komunikasi, yang penting untuk perkembangan keterampilan sosial siswa di masa depan.

8. Pembelajaran Blended (*Blended Learning*)

Model blended learning menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online. Teknologi digital memfasilitasi transisi antara dua metode ini, memungkinkan siswa untuk belajar sebagian materi secara mandiri melalui media digital, dan sebagian lagi melalui interaksi langsung di kelas. Ini memberi siswa lebih banyak kendali atas proses belajar. Dengan pendekatan ini, guru dapat fokus pada pembelajaran yang lebih mendalam dan interaktif saat bertemu langsung dengan siswa, sementara siswa dapat belajar secara fleksibel melalui ¹ sumber daya digital di luar kelas.

Secara keseluruhan, inovasi pembelajaran berbasis teknologi membuka peluang untuk menciptakan

pengalaman pembelajaran ¹ yang lebih menarik, relevan, dan efektif, serta mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia yang semakin digital.

BAB VIII

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN

3 **8.1. Konsep Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah suatu proses yang bertujuan untuk membentuk, menumbuhkan, dan mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan kebajikan dalam diri individu. Tujuan utamanya adalah menciptakan individu yang memiliki kepribadian yang baik, bertanggung jawab, dan berintegritas, yang dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan bangsa. Pendidikan karakter bukan hanya sebatas mengajarkan perilaku yang baik, tetapi juga bagaimana menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan dengan membangun kebiasaan, sikap, dan perilaku yang mencerminkan karakter yang kuat dan positif. Konsep ini menggabungkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan konatif (tindakan) untuk menciptakan perubahan yang menyeluruh dalam kepribadian seseorang.

Unsur-unsur dalam konsep pendidikan karakter, diantaranya adalah:

1. Nilai-Nilai Moral:

Pendidikan karakter mengajarkan ³ nilai-nilai moral yang mendasar seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, rasa hormat, empati, dan keadilan. Nilai-nilai ini adalah dasar untuk membentuk perilaku yang baik dan mendukung hubungan sosial yang harmonis.

2. Pendidikan Etika:

Pendidikan karakter juga mengajarkan etika atau norma sosial yang diterima oleh masyarakat. Hal ini mencakup tata krama, sopan santun, serta pemahaman tentang apa yang dianggap baik dan buruk dalam interaksi sosial.

3. Pengembangan Kepribadian:

Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu individu mengembangkan kualitas kepribadian yang baik, seperti rasa percaya diri, kedewasaan emosional, serta kemampuan untuk mengatasi tantangan hidup dengan cara yang bijaksana.

4. Perilaku Positif:

Pendidikan karakter bukan hanya tentang teori, tetapi lebih pada bagaimana mengubah perilaku

peserta didik menjadi lebih baik. Hal ini mencakup penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat.

5. Pembelajaran Berbasis Teladan:

Pendidikan karakter juga mengutamakan peran teladan. Guru, orang tua, dan masyarakat diharapkan menjadi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui teladan yang baik, nilai-nilai karakter dapat lebih mudah diterima dan diterapkan oleh peserta didik.

6. Kesadaran Sosial:

Pendidikan karakter mengajarkan pentingnya kesadaran sosial, di mana individu dapat berperan aktif dalam menyelesaikan masalah sosial, memahami perbedaan, dan bertindak dengan rasa empati terhadap orang lain.

Tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Membangun Karakter yang Baik:

Menumbuhkan ¹ sifat-sifat baik seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

2. Mempersiapkan Individu untuk Menghadapi Tantangan Hidup:

Membekali individu dengan kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan hidup dengan sikap yang positif dan bijaksana.

3. Mengembangkan Tanggung Jawab Sosial:

Mendorong individu untuk peduli terhadap sesama dan lingkungan, serta aktif dalam berbagai kegiatan sosial yang bermanfaat.

4. Menciptakan Warga Negara yang Baik:

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral untuk membangun bangsa.

Pendekatan dalam pendidikan karakter:

1. Pendekatan Integratif:

Pendidikan karakter sebaiknya terintegrasi dalam setiap aspek pembelajaran, tidak hanya dalam mata pelajaran khusus, tetapi juga dalam berbagai aktivitas di luar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler dan interaksi sosial.

2. Pendekatan Aktif:

Pendidikan karakter harus melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang memungkinkan

untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter secara langsung. Hal ini bisa dilakukan melalui diskusi, permainan peran, atau kegiatan sosial.

3. Pendekatan Kolaboratif:

Pendidikan karakter juga melibatkan kerja sama antara berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kolaborasi ini memastikan bahwa nilai-nilai karakter dapat dikuatkan dan diterapkan secara konsisten di berbagai lingkungan.

Dengan konsep pendidikan karakter yang jelas, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensi diri secara optimal, tidak hanya dalam aspek akademis, tetapi juga dalam aspek moral dan sosial, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas kehidupan di masyarakat.

8.2. Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter di sekolah adalah suatu proses yang bertujuan untuk membentuk dan menanamkan nilai-nilai moral yang positif kepada peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar dan menengah, sekolah memegang peranan penting dalam membentuk sikap, perilaku, dan karakter siswa, karena berada di

lingkungan yang lebih formal dan terstruktur. Pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk melengkapi pembelajaran akademis dengan aspek moral dan sosial agar siswa dapat menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki sikap yang baik dan bertanggung jawab.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Integrasi dalam Kurikulum:

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam kurikulum yang ada, baik dalam mata pelajaran khusus maupun dalam mata pelajaran umum. Misalnya, dalam pelajaran Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Sejarah, nilai-nilai karakter seperti toleransi, kejujuran, dan rasa hormat dapat disisipkan. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat diterapkan dalam pelajaran lain melalui pendekatan pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai moral.

2. Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler:

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana yang efektif untuk mengembangkan karakter siswa, karena memungkinkan siswa untuk

belajar secara langsung melalui kegiatan sosial dan interaksi dengan teman-teman sebayanya. Organisasi siswa, klub, dan kegiatan sosial lainnya memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai seperti kerja sama, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan kepemimpinan.

3. Pengembangan Sikap dan Perilaku Positif:

Sekolah dapat mengembangkan sikap dan perilaku positif siswa melalui aturan dan kebijakan yang jelas, serta dengan memberikan contoh teladan dari para pendidik dan staf sekolah. Misalnya, guru dan staf sekolah diharapkan menjadi model perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang diinginkan, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan empati.

4. Penerapan Pendidikan Karakter dalam Kehidupan Sehari-hari di Sekolah:

Pendidikan karakter tidak hanya dapat diterapkan melalui pelajaran formal, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Misalnya, dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengambil keputusan secara mandiri dalam hal-hal yang

menyangkut kepentingan bersama, seperti menjaga kebersihan kelas, menghormati waktu, atau menyelesaikan tugas kelompok.

5. Pembiasaan dan Penguatan Nilai Karakter:

Pendidikan karakter lebih dari sekadar teori, tetapi harus menjadi bagian dari pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah harus menciptakan suasana yang mendukung agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter tersebut. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku yang baik dan memberikan konseling kepada siswa yang membutuhkan bantuan untuk memperbaiki sikap.

6. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter:

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Sebagai pendidik, guru harus mampu menjadi contoh yang baik bagi siswa, baik dalam tindakan maupun perkataan. Selain itu, guru juga dapat menerapkan pendekatan yang aktif dan partisipatif dalam mengajarkan nilai-nilai karakter melalui diskusi, permainan peran, dan aktivitas lainnya yang melibatkan siswa secara

langsung.

7. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat:

Pendidikan karakter di sekolah akan lebih efektif jika ada keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan. Orang tua dapat memberikan dukungan dan pengawasan di rumah, serta bekerja sama dengan sekolah untuk memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Sementara itu, masyarakat juga dapat berperan sebagai sumber pembelajaran melalui program-program kemitraan antara sekolah dan berbagai lembaga sosial.

Tujuan pendidikan karakter di sekolah, diantaranya adalah:

1. Membentuk Karakter Positif pada Siswa:

Tujuan utama pendidikan karakter di sekolah adalah untuk membentuk siswa yang memiliki karakter positif, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, empati, dan rasa hormat terhadap sesama.

2. Meningkatkan Kualitas Kehidupan Sosial:

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas hubungan sosial di antara siswa dan juga dengan guru, orang tua,

serta masyarakat. Dengan karakter yang baik, siswa diharapkan dapat berinteraksi dengan lebih harmonis dan produktif.

3. Menyiapkan Siswa Menjadi Warga Negara yang Bertanggung Jawab:

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk menyiapkan siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab, memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan, dan dapat berperan aktif dalam pembangunan masyarakat.

4. Membangun Kesadaran Sosial:

Pendidikan karakter di sekolah diharapkan dapat membangun kesadaran sosial siswa, agar dapat mengenali pentingnya nilai-nilai sosial dalam kehidupan berkelompok, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat luas.

Tantangan dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah adalah:

1. Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya:

Salah satu tantangan dalam pendidikan karakter adalah keterbatasan waktu yang tersedia dalam kurikulum yang padat, serta keterbatasan sumber daya, seperti fasilitas dan tenaga

pendidik yang memadai.

2. Kurangnya Kesadaran dan Komitmen:

Beberapa pihak, baik guru maupun orang tua, mungkin belum sepenuhnya menyadari pentingnya pendidikan karakter. Tanpa komitmen yang kuat dari semua pihak, pendidikan karakter akan sulit tercapai secara optimal.

3. Pengaruh Lingkungan Sosial:

Lingkungan sosial siswa, seperti keluarga dan pergaulan teman sebaya, juga mempengaruhi pembentukan karakter. Oleh karena itu, pengaruh negatif dari lingkungan tersebut bisa menjadi tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan karakter di sekolah sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. ⁴ Dengan menanamkan nilai-nilai moral sejak dini, sekolah dapat membantu siswa untuk tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Pendidikan karakter yang diterapkan secara konsisten akan membentuk generasi yang memiliki

integritas, bertanggung jawab, dan siap berkontribusi pada masyarakat.

8.3. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Guru memegang peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter di sekolah. Sebagai pendidik yang berinteraksi langsung dengan siswa, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi akademik, tetapi juga untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik dalam diri siswa. Pendidikan karakter melalui guru berfokus pada pembentukan sikap dan perilaku positif yang nantinya akan menjadi bagian dari kepribadian siswa.

Berikut adalah beberapa peran utama guru dalam pendidikan karakter:

1. Menjadi Teladan atau Model

Guru adalah teladan pertama yang dilihat oleh siswa. Perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh guru akan memengaruhi cara siswa berperilaku. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menjadi contoh yang baik dalam berbagai hal, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat. Keteladanan yang ditunjukkan guru akan lebih mudah diterima oleh siswa daripada hanya

mengajarkan melalui kata-kata saja.

2. Mengintegrasikan Nilai Karakter dalam Pembelajaran

Guru dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran akademik. Misalnya, dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Pancasila, atau Agama, guru dapat menyisipkan nilai-nilai karakter seperti toleransi, kerja sama, dan empati. Selain itu, dalam mata pelajaran lainnya, guru juga dapat mengaitkan materi dengan nilai-nilai moral yang sesuai. Sebagai contoh, dalam pelajaran matematika, guru dapat mengajarkan pentingnya ketelitian dan kejujuran dalam menyelesaikan soal.

3. Memberikan Pembiasaan dalam Kehidupan Sehari-hari

Pendidikan karakter ⁴ tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru dapat membiasakan siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik, seperti mengucapkan salam, menjaga kebersihan, dan berperilaku sopan kepada teman-teman dan guru lainnya. Pembiasaan ini penting agar nilai-nilai karakter tersebut

menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari siswa.

4. Mendorong dan Memperkuat Perilaku Positif

Selain menjadi teladan, guru juga berperan dalam memberikan dorongan dan penguatan kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif. Penghargaan atau pujian yang diberikan guru akan memperkuat sikap baik siswa dan mendorong untuk terus melakukannya. Penghargaan ini dapat diberikan dalam berbagai bentuk, seperti kata-kata pujian, penghargaan tertulis, atau penghargaan khusus lainnya yang dapat memotivasi siswa.

5. Menerapkan Pendekatan yang Tepat

Guru harus mampu memilih pendekatan yang sesuai dalam mendidik karakter siswa. Pendekatan ini bisa berupa pendekatan langsung, seperti memberikan pengarahan, atau pendekatan tidak langsung, seperti menggunakan cerita dan perumpamaan yang mengandung nilai-nilai karakter. Dalam beberapa kasus, guru juga bisa menggunakan teknik diskusi atau permainan peran (role-playing) untuk mengajarkan nilai-nilai tertentu, seperti kerja sama, kejujuran, atau empati.

6. Mengidentifikasi dan Mengatasi Masalah Perilaku Siswa

Guru memiliki peran untuk mengenali masalah perilaku siswa yang mungkin berhubungan dengan kurangnya penguatan karakter. Ketika guru menemukan siswa yang menunjukkan perilaku negatif, seperti tidak jujur, tidak disiplin, atau tidak menghormati teman, guru harus memiliki keterampilan untuk mengatasi masalah ini. Hal ini bisa dilakukan melalui pendekatan yang lebih personal, seperti memberikan bimbingan dan konseling, serta berdiskusi dengan orang tua untuk menemukan solusi yang tepat.

7. Membangun Hubungan yang Positif dengan Siswa

⁴ Guru harus menciptakan hubungan yang baik dengan siswa, di mana siswa merasa nyaman dan dihargai. Sebuah hubungan yang positif ⁴ dapat membangun rasa percaya diri siswa dan meningkatkan kemampuan untuk menerima pendidikan karakter. Dengan membangun hubungan yang berbasis pada rasa hormat dan perhatian, guru dapat lebih mudah menyampaikan nilai-nilai karakter dan

mengajarkan cara berinteraksi dengan orang lain secara baik dan bijaksana.

8. Menggunakan Kegiatan Ekstrakurikuler sebagai Sarana Pengembangan Karakter

Guru juga dapat menggunakan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sebagai sarana untuk mengembangkan karakter siswa. Kegiatan seperti olahraga, seni, atau organisasi siswa merupakan kesempatan bagi siswa untuk mengasah keterampilan sosial, kepemimpinan, kerja sama, dan rasa tanggung jawab. Dalam konteks ini, guru dapat berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam aktivitas yang dilakukan.

9. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat

Pendidikan karakter yang efektif membutuhkan kerjasama antara guru, orang tua, dan masyarakat. Guru harus berkomunikasi secara aktif dengan orang tua mengenai perkembangan karakter siswa dan saling berbagi informasi untuk mendukung proses pendidikan karakter di rumah. Kolaborasi ini sangat penting karena pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga harus didukung oleh

keluarga dan masyarakat di luar sekolah.

4

Peran guru dalam pendidikan karakter sangatlah krusial. Guru bukan hanya sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam membentuk kepribadian yang baik. Dengan menjadi teladan, mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, memberikan pembiasaan, dan bekerja sama dengan orang tua serta masyarakat, guru dapat memainkan peran kunci dalam menciptakan generasi yang berkarakter baik, siap menghadapi tantangan hidup, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

1

BAB IX

KETERLIBATAN ORANG TUA DAN KOMUNITAS DALAM PENDIDIKAN DASAR

9.1. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Dasar

Orang tua memegang peran yang sangat penting dalam pendidikan dasar anak-anak. Keterlibatan orang tua tidak hanya mendukung perkembangan akademik, tetapi juga mendukung perkembangan karakter dan sosial anak.

Berikut adalah beberapa aspek penting dari peran orang tua dalam pendidikan dasar:

1. **Membangun Hubungan Positif antara Orang Tua dan Sekolah**

Orang tua perlu menjalin komunikasi yang baik dengan pihak sekolah. Melalui hubungan yang positif, orang tua dan guru dapat bekerja sama untuk mendukung perkembangan akademik dan sosial anak. Pertemuan rutin antara orang tua dan guru akan membantu orang tua untuk mengetahui kemajuan pendidikan anak dan memberikan masukan yang bermanfaat.

2. Dukungan Terhadap Proses Belajar Anak di Rumah

³ Pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di rumah. Orang tua berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran anak, seperti menyediakan waktu dan ruang yang tenang untuk belajar. Orang tua juga perlu memantau perkembangan tugas dan pekerjaan rumah anak serta memberikan dorongan positif agar anak tetap termotivasi dalam belajar.

3. Pendidikan Karakter di Rumah

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak. Pendidikan karakter yang baik dimulai dari rumah, dengan orang tua ² mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat. Sikap dan perilaku orang tua akan menjadi contoh yang ditiru oleh anak, sehingga sangat penting bagi orang tua untuk menjadi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

4. Keterlibatan dalam Kegiatan Sekolah dan Ekstrakurikuler

Orang tua dapat turut aktif dalam kegiatan sekolah dan ekstrakurikuler yang diadakan oleh

sekolah. Keterlibatan dalam kegiatan seperti pertemuan orang tua-guru, acara sekolah, atau kegiatan sosial dapat memperkuat ikatan antara orang tua, anak, dan sekolah. Selain itu, dukungan orang tua dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan rasa percaya diri.

5. Membangun Lingkungan Sosial yang Mendukung

Orang tua dapat membantu anak untuk membangun jaringan sosial yang sehat di luar sekolah. Dengan melibatkan anak dalam kegiatan komunitas atau kegiatan sosial yang positif, orang tua dapat memperluas pengalaman sosial anak, meningkatkan keterampilan interpersonal, dan mengajarkan pentingnya bekerja sama dengan orang lain.

6. Mendukung Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak

Orang tua memiliki peran penting dalam mengajarkan anak untuk mandiri dan bertanggung jawab. Hal ini termasuk mengajarkan anak untuk menyelesaikan pekerjaan rumah secara mandiri, mengatur

waktu belajar, dan merencanakan aktivitas sendiri. Orang tua yang mendorong kemandirian membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan kebiasaan yang dapat mendukung keberhasilan akademik dan kehidupan sosial.

7. Penyediaan Sumber Daya Pendidikan

Orang tua juga berperan dalam menyediakan sumber daya yang mendukung pendidikan anak, baik itu dalam bentuk materi pembelajaran, buku, atau perangkat teknologi yang diperlukan untuk pembelajaran jarak jauh. Selain itu, orang tua dapat mengakses berbagai program pendidikan yang disediakan oleh masyarakat atau pemerintah untuk mendukung perkembangan anak.

8. Pemantauan Kesehatan Fisik dan Mental Anak

Kesehatan fisik dan mental anak sangat memengaruhi kemampuan dalam belajar. Orang tua perlu memastikan anak memperoleh nutrisi yang baik, cukup tidur, dan tetap aktif secara fisik. Selain itu, maka juga harus memperhatikan aspek kesehatan mental anak, seperti mengidentifikasi stres atau kecemasan yang mungkin memengaruhi prestasi akademik,

dan mencari dukungan yang diperlukan jika diperlukan.

9. Memberikan Dukungan Emosional

Anak-anak yang merasa didukung secara emosional oleh orang tua akan lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar. Orang tua dapat memberikan dukungan emosional dengan mendengarkan masalah atau keluhan anak, memberikan pujian atas usaha dan pencapaian, dan menawarkan bantuan saat anak menghadapi kesulitan akademik atau sosial.

10. Kolaborasi dengan Komunitas Pendidikan

Orang tua dapat berkolaborasi dengan pihak sekolah, lembaga pendidikan lainnya, serta komunitas lokal untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara holistik. Hal ini dapat mencakup partisipasi dalam kegiatan sosial, penggalangan dana untuk kebutuhan pendidikan, atau mendukung program-program yang ada di sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar.

Peran orang tua dalam pendidikan dasar sangat vital dalam mendukung keberhasilan akademik, sosial, dan perkembangan karakter anak. Dengan komunikasi

yang baik antara orang tua, sekolah, dan komunitas, serta dukungan yang konsisten di rumah, anak dapat meraih potensi terbaik. Orang tua yang terlibat secara aktif dalam pendidikan anak-anak tidak hanya membantu anak sukses di sekolah tetapi juga mengembangkan sikap dan nilai yang baik yang akan membawa manfaat dalam kehidupan di masa depan.

9.2. Peran Komunitas dalam Pendidikan Dasar

Komunitas memegang peran penting dalam mendukung kualitas pendidikan dasar. Keterlibatan komunitas dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik anak.

2

Berikut adalah beberapa aspek penting dari peran komunitas dalam pendidikan dasar:

1. Membangun Kemitraan antara Sekolah dan Komunitas

Komunitas yang berkolaborasi dengan sekolah dapat menciptakan kemitraan yang saling menguntungkan. Sekolah dapat memanfaatkan sumber daya, keahlian, dan pengalaman yang dimiliki oleh anggota komunitas, sementara komunitas dapat terlibat lebih dalam dalam proses pendidikan anak-anak. Misalnya, anggota

5

komunitas yang memiliki keahlian khusus dapat memberikan pelatihan atau penyuluhan terkait topik tertentu, yang akan meningkatkan pengalaman belajar siswa.

2. Penyediaan Sumber Daya untuk Pendidikan

Komunitas dapat menyediakan berbagai sumber daya yang mendukung proses pendidikan, baik itu dalam bentuk fasilitas, dana, atau materi pembelajaran. Banyak komunitas yang memiliki lembaga atau organisasi sosial yang dapat bekerja sama dengan sekolah dalam menyumbangkan dana, peralatan pendidikan, buku, atau bahkan menyelenggarakan kegiatan yang mendukung pendidikan seperti seminar atau workshop.

3. Meningkatkan Akses terhadap Pendidikan

Komunitas dapat membantu meningkatkan akses terhadap pendidikan bagi anak-anak yang kurang beruntung atau berasal dari keluarga kurang mampu. Melalui program bantuan, beasiswa, atau layanan dukungan pendidikan, komunitas dapat mengurangi hambatan sosial dan ekonomi yang menghalangi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan dasar yang layak. Komunitas juga bisa berperan dalam

memfasilitasi transportasi atau tempat tinggal bagi siswa yang tinggal jauh dari sekolah.

4. Mendukung Pendidikan Karakter dan Sosial

Komunitas memiliki peran dalam memperkuat nilai-nilai sosial dan pendidikan karakter yang diterima anak-anak di sekolah. Program-program berbasis komunitas seperti kegiatan sosial, bakti sosial, atau kerja sama dengan organisasi masyarakat dapat memberikan anak-anak pengalaman langsung dalam mengamalkan nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas, dan tanggung jawab. Selain itu, komunitas dapat membantu sekolah dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan etika melalui program-program berbasis kegiatan nyata di masyarakat.

5. Menyediakan Kesempatan Pembelajaran di Luar Sekolah

Komunitas dapat memberikan ⁶kesempatan bagi siswa untuk belajar di luar kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler, kunjungan lapangan, atau magang. Kegiatan ini memperkaya wawasan siswa dan memungkinkan untuk belajar langsung dari pengalaman dunia nyata. ⁸Contohnya, siswa dapat mengunjungi tempat-tempat bersejarah, pabrik, atau bahkan

mengikuti kegiatan olahraga dan seni yang dilaksanakan oleh komunitas lokal.

6. Mendorong Partisipasi Orang Tua dan Keluarga
Komunitas juga berperan dalam meningkatkan keterlibatan orang tua dan keluarga dalam pendidikan anak. Dengan menyediakan kegiatan atau pertemuan yang melibatkan keluarga, komunitas dapat memperkuat hubungan antara orang tua dan pihak sekolah, sehingga menciptakan sinergi yang mendukung perkembangan anak di rumah dan di sekolah. Selain itu, komunitas dapat memberikan pelatihan atau seminar bagi orang tua untuk memahami cara mendukung pendidikan anak di rumah.

7. Memfasilitasi Pembangunan Infrastruktur Pendidikan
Komunitas sering kali dapat berperan dalam pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur pendidikan. Misalnya, dengan kerja sama antara sekolah dan pemerintah lokal, komunitas dapat terlibat dalam pembangunan sekolah, penyediaan fasilitas seperti perpustakaan, laboratorium, atau ruang kelas yang lebih baik, yang semuanya berkontribusi pada kualitas

pendidikan. Pihak-pihak komunitas, termasuk ¹ organisasi nirlaba dan lembaga swasta, juga dapat membantu dengan menyediakan sarana pendukung lainnya.

8. Mendorong Kreativitas dan Inovasi dalam Pendidikan

¹ Komunitas juga dapat menjadi tempat untuk menciptakan inovasi dalam pendidikan. Misalnya, dengan melibatkan masyarakat dalam merancang kurikulum berbasis konteks lokal atau melibatkan dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih kreatif. Komunitas yang memiliki berbagai latar belakang dan keahlian dapat memperkenalkan ide-ide baru yang akan memperkaya proses pendidikan, baik itu dalam hal pendekatan pedagogis maupun teknologi pendidikan.

9. Meningkatkan Kesadaran tentang Pentingnya Pendidikan

Komunitas memiliki peran penting dalam membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan, terutama di daerah-daerah terpencil. Komunitas dapat menjadi agen perubahan yang memotivasi anak-anak untuk bersekolah dan mendorong masyarakat untuk

mendukung pendidikan. Program-program penyuluhan atau kampanye yang dilaksanakan oleh komunitas dapat membantu mengurangi angka putus sekolah dan meningkatkan minat belajar anak-anak.

10. Mengatasi Tantangan Pendidikan yang Berhubungan dengan Masalah Sosial

Komunitas dapat membantu sekolah untuk mengatasi tantangan yang muncul akibat masalah sosial yang dihadapi siswa, seperti kemiskinan, kekerasan, atau kecanduan. Dengan memberikan dukungan sosial dan emosional melalui program konseling, ¹himbungan, atau layanan kesehatan, komunitas dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung ¹siswa dalam mengatasi masalah pribadi yang mungkin menghambat proses pembelajaran.

Peran komunitas dalam pendidikan dasar sangat penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik dan inklusif. Dengan mendukung sekolah dalam berbagai aspek, mulai dari penyediaan sumber daya, hingga keterlibatan dalam pengembangan karakter dan pembelajaran di luar kelas, komunitas membantu

memastikan bahwa pendidikan dasar dapat diakses dan memberikan dampak positif bagi perkembangan anak. Kolaborasi yang baik antara sekolah, orang tua, dan komunitas akan membawa manfaat yang besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar di suatu wilayah.

2 9.3. Manfaat Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas dalam Pendidikan Dasar

Keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pendidikan dasar memberikan banyak manfaat yang signifikan bagi perkembangan anak, kualitas pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Berikut adalah beberapa manfaat utama dari keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pendidikan dasar:

1. Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa

Keterlibatan orang tua dan komunitas dapat meningkatkan prestasi akademik siswa. Ketika orang tua terlibat dalam pendidikan anak-anak, baik di rumah maupun di sekolah, anak-anak cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar, meningkatkan keterampilan akademik, dan mencapai hasil yang lebih baik.

Komunitas yang mendukung pendidikan juga dapat menyediakan berbagai sumber daya yang membantu anak-anak dalam belajar dan mengembangkan keterampilan.

2. Pengembangan Karakter dan Sikap Positif

Keterlibatan orang tua dan komunitas membantu memperkuat pendidikan karakter anak. Anak-anak yang mendapatkan dukungan emosional dan nilai-nilai yang baik dari orang tua dan komunitas cenderung lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap orang lain. Keterlibatan ini juga membantu anak-anak untuk memahami pentingnya nilai-nilai sosial, seperti kejujuran, kerja keras, dan saling menghormati, yang penting untuk perkembangan pribadi dan sosial.

3. Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa

Ketika anak-anak merasa didukung oleh orang tua dan komunitas, maka cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi. Dukungan ini memberikan anak-anak keyakinan untuk menghadapi tantangan, baik akademik maupun sosial, dan mendorong untuk mencoba hal-hal baru tanpa takut gagal. Anak-anak yang merasa dihargai oleh orang tua dan komunitas akan

lebih berani berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah dan di luar sekolah, serta mengembangkan keterampilan sosial yang penting.

4. Meningkatkan Keterhubungan antara Sekolah dan Masyarakat

Keterlibatan orang tua dan komunitas menciptakan hubungan yang lebih kuat antara sekolah dan masyarakat. Ini memungkinkan komunikasi yang lebih baik tentang kebutuhan dan harapan siswa, serta membantu sekolah untuk memperoleh dukungan dari masyarakat dalam mengembangkan program-program pendidikan. Hubungan yang baik ini juga memperkaya pengalaman belajar siswa, karena dapat belajar dari berbagai sumber daya yang ada di komunitas.

5. Menciptakan Lingkungan Pendidikan yang Positif

Ketika orang tua dan komunitas terlibat aktif dalam kegiatan sekolah, maka membantu menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung bagi anak-anak. Lingkungan ini dapat memperkuat semangat belajar dan meningkatkan rasa aman bagi siswa. Orang tua

dan komunitas yang terlibat dapat membantu menciptakan budaya sekolah yang inklusif, di mana setiap anak merasa dihargai, didengar, dan didukung untuk mencapai potensi terbaik.

6. Mendukung Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler

Keterlibatan komunitas dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat memperkaya pengalaman siswa di luar kegiatan akademik. Komunitas dapat menyediakan berbagai program ekstrakurikuler yang berfokus pada olahraga, seni, musik, atau pengembangan keterampilan lainnya. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya membantu mengembangkan bakat siswa, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial dan membangun hubungan yang lebih kuat antara siswa, orang tua, dan komunitas.

7. Mengurangi Tingkat Putus Sekolah

Keterlibatan orang tua dan komunitas dapat membantu mengurangi angka putus sekolah. Orang tua yang terlibat secara aktif dalam pendidikan anak-anak dapat memantau kemajuan akademik dan menyelesaikan masalah yang mungkin muncul lebih awal. Selain itu, komunitas yang mendukung

pendidikan dapat membantu mengatasi hambatan ekonomi atau sosial yang mungkin menghalangi anak-anak untuk tetap bersekolah, seperti menyediakan beasiswa, transportasi, atau dukungan sosial bagi anak-anak yang membutuhkan.

8. Peningkatan Akses terhadap Sumber Daya Pendidikan

Komunitas yang aktif dalam pendidikan dapat memberikan akses yang lebih baik terhadap berbagai sumber daya pendidikan yang mungkin tidak tersedia di sekolah, terutama di daerah-daerah terpencil atau kurang berkembang. Misalnya, komunitas dapat menyumbangkan buku, perangkat teknologi, atau fasilitas pembelajaran lainnya. Maka juga dapat menyelenggarakan pelatihan untuk orang tua, guru, dan siswa guna meningkatkan keterampilan akademik atau sosial.

9. Mengurangi Ketimpangan Pendidikan

Keterlibatan orang tua dan komunitas dapat membantu mengurangi ketimpangan pendidikan yang ada di masyarakat. Dengan memberikan dukungan bagi anak-anak dari latar belakang ekonomi atau sosial yang kurang

beruntung, orang tua dan komunitas dapat memastikan bahwa semua anak, terlepas dari kondisi, memiliki kesempatan yang sama untuk sukses dalam pendidikan. Program-program komunitas yang memberikan bantuan atau akses tambahan kepada keluarga kurang mampu dapat berperan penting dalam mengatasi kesenjangan pendidikan.

10. Meningkatkan Kesadaran dan Kepedulian Masyarakat terhadap Pendidikan

Ketika orang tua dan komunitas terlibat dalam pendidikan, maka membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan. Keterlibatan ini dapat mendorong masyarakat untuk memberikan perhatian lebih kepada pendidikan dan berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung pengembangan sekolah dan siswa. Komunitas yang peduli terhadap pendidikan akan lebih cenderung untuk mendukung kebijakan pendidikan yang lebih baik, serta berinvestasi dalam kualitas pendidikan di wilayah.

Keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pendidikan dasar memberikan manfaat yang sangat

besar bagi anak-anak, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan. Melalui kolaborasi yang baik, prestasi akademik siswa dapat meningkat, karakter anak dapat berkembang dengan lebih baik, dan lingkungan pendidikan dapat menjadi lebih inklusif dan positif. Keterlibatan ini juga membantu menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih adil dan aksesibel, memastikan bahwa semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai potensi terbaik.

BAB X

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN KUALITAS PENDIDIKAN DASAR

10.1. Konsep dan Prinsip Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang berlandaskan pada penghargaan terhadap keberagaman budaya dalam sistem pendidikan (Banks, 1993). Konsep ini muncul sebagai respons terhadap kompleksitas masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang etnis, agama, bahasa, dan budaya (Wiwardit, 2010; Barella, dkk., 2023). Dalam konteks pendidikan, pendekatan multikultural menekankan bahwa kurikulum, metode pengajaran, dan interaksi dalam lingkungan belajar harus mencerminkan realitas keberagaman yang ada. Menurut James A. Banks, salah satu tokoh utama dalam pendidikan multikultural, pendekatan ini bertujuan untuk mereformasi pendidikan agar lebih inklusif dan reflektif terhadap pengalaman berbagai kelompok masyarakat (Banks, 1993). Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan untuk

mengajarkan pengetahuan tentang budaya lain, tetapi juga membangun pemahaman mendalam yang berorientasi pada kesetaraan dan keadilan sosial.

Dalam konteks definisi, pendidikan multikultural sering kali didefinisikan sebagai suatu proses pendidikan yang memberikan pengalaman belajar bagi siswa dengan latar belakang budaya yang berbeda agar mereka dapat hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang pluralistik. Nieto dan Bode (1992) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendekatan pendidikan yang berusaha menghapus diskriminasi serta meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap keberagaman. Oleh karena itu, pendidikan multikultural bukan hanya sebatas kurikulum yang memasukkan materi tentang budaya lain, tetapi juga melibatkan transformasi cara berpikir siswa agar dapat memahami perbedaan sebagai sesuatu yang bernilai positif dan memperkaya pengalaman hidup mereka.

Terdapat beberapa prinsip utama dalam pendidikan multikultural yang menjadi dasar pelaksanaannya di berbagai institusi pendidikan (lihat juga McCormick, 1984; Gay, 1994; DomNwachuku, 2010). Prinsip pertama adalah inklusivitas, yaitu pendekatan yang memastikan bahwa semua siswa,

terlepas dari latar belakang mereka, merasa diterima dalam lingkungan belajar (Igwe, 2021; Afifuddi & Burga, 2023). Hal ini berarti bahwa tidak ada kelompok yang didiskriminasi atau dikecualikan dalam proses pembelajaran, baik secara eksplisit maupun implisit. Prinsip inklusivitas menekankan pentingnya kurikulum yang mencerminkan keberagaman budaya, serta metode pengajaran yang memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang untuk berpartisipasi secara aktif

Prinsip kedua adalah kesetaraan yang menegaskan bahwa semua siswa harus mendapatkan kesempatan pendidikan yang sama tanpa adanya bias berdasarkan ras, etnis, agama, atau faktor sosial lainnya (Vermeulen, 2001). Prinsip ini berusaha menghilangkan ketimpangan dalam akses pendidikan yang sering kali muncul akibat kebijakan yang tidak adil atau lingkungan sosial yang tidak mendukung. Kesetaraan dalam pendidikan multikultural tidak hanya berarti memberikan akses yang sama kepada semua siswa, tetapi juga memastikan bahwa materi ajar dan pendekatan pembelajaran bersifat adil dan tidak memihak kepada satu kelompok tertentu.

Prinsip ketiga adalah keadilan sosial, yaitu komitmen untuk menciptakan sistem pendidikan yang

tidak hanya mengajarkan keberagaman, tetapi juga mengoreksi ketidakadilan struktural yang masih terjadi dalam masyarakat (Coombs, 1986). Pendidikan multikultural mengajarkan kepada siswa tentang sejarah dan realitas ketidakadilan yang dialami oleh kelompok-kelompok tertentu, serta bagaimana mereka dapat berperan dalam membangun masyarakat yang lebih adil. Pendekatan ini didukung oleh teori kritis dalam pendidikan yang menekankan pentingnya membangun kesadaran sosial dan memberdayakan siswa untuk menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka.

Prinsip keempat adalah pengakuan terhadap keberagaman, yang menekankan bahwa setiap budaya memiliki nilai dan kontribusi yang berharga dalam masyarakat (Nurlaili, dkk., 2023). Prinsip ini bertujuan untuk menghindari asimilasi paksa dan mendorong penghormatan terhadap perbedaan budaya. Dalam praktiknya, hal ini diwujudkan dalam pengajaran yang mencerminkan berbagai perspektif budaya, penggunaan bahasa yang inklusif dalam bahan ajar, serta penciptaan ruang diskusi yang memungkinkan siswa berbagi pengalaman budaya mereka.



Gambar Prinsip Utama dalam pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural memiliki beberapa tujuan utama yang berorientasi pada pembentukan individu yang lebih terbuka, toleran, dan mampu berinteraksi dalam lingkungan yang heterogen (Rosada, 2019). Salah satu tujuan utama adalah membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan (Kamal, 2023). Dalam dunia yang semakin global dan multikultural, pemahaman terhadap keberagaman menjadi keterampilan yang sangat penting. Melalui pendidikan multikultural, siswa diajak untuk mengenali dan menerima keberagaman sebagai bagian alami dari kehidupan sosial.

Tujuan lain dari pendidikan multikultural adalah mengembangkan toleransi di antara peserta didik (mamoto, dkk., 2024). Sikap toleran tidak hanya berarti

menerima keberadaan kelompok lain, tetapi juga¹ memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai budaya mereka. Pendidikan multikultural membantu siswa menghindari stereotip dan prasangka yang sering kali menjadi akar konflik sosial. Dengan penanaman bibit toleransi dapat dipastikan akan terbangun masyarakat yang mencintai keharmonisan dalam kemajemukan (Kurdi, 2020).³ Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi individu yang berwawasan luas, tetapi juga memiliki keterampilan untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Selain itu, pendidikan multikultural juga bertujuan untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis (Harsyah, 2023). Dengan memberikan pemahaman tentang pluralitas budaya sejak dini, pendidikan multikultural berkontribusi dalam membentuk generasi yang mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan berbagai kelompok dalam masyarakat (lihat juga Kurdi, dkk., 2020). Harmonisasi sosial ini menjadi kunci dalam menciptakan stabilitas dalam masyarakat yang semakin beragam.

Pendidikan multikultural juga memiliki peran penting dalam menghapus diskriminasi dan ketidakadilan dalam pendidikan (Sudargini & Purwanto, 2020; Prakasih, dkk., 2021). Sistem

pendidikan yang tidak memperhatikan aspek multikultural cenderung melanggengkan diskriminasi terhadap kelompok minoritas atau kelompok yang kurang terwakili dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan multikultural berusaha untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang tanpa dipengaruhi oleh prasangka sosial yang ada.

Konsep dan prinsip pendidikan multikultural memiliki implikasi yang luas terhadap bagaimana sistem pendidikan dikembangkan. Dengan menerapkan prinsip inklusivitas, kesetaraan, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap keberagaman, pendidikan multikultural menjadi alat yang efektif untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan harmonis. Melalui pendidikan yang menghargai keberagaman, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya memiliki pemahaman akademik yang baik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dalam menghargai perbedaan dan membangun hubungan sosial yang positif.

10.2. Pendidikan Multikultural dalam Konteks Pendidikan Dasar

Sekolah dasar merupakan tempat di mana anak-anak mulai berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas, termasuk teman-teman dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan etnis. Oleh karena itu, penerapan pendidikan multikultural di tingkat dasar bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan sejak dini (Kusuma, 2013; Wahyuni & Dafit, 2024). Selain itu, pendidikan multikultural juga berfungsi sebagai upaya preventif terhadap diskriminasi dan prasangka sosial yang dapat berkembang seiring bertambahnya usia siswa.

Kurikulum yang inklusif dalam pendidikan dasar harus dirancang sedemikian rupa agar mencerminkan keberagaman yang ada dalam masyarakat (David, 2019; Isroani, dkk., 2024). Ini berarti bahwa setiap mata pelajaran, baik itu ilmu sosial, bahasa, seni, maupun sains, harus mengakomodasi berbagai perspektif budaya. Dalam mata pelajaran sejarah misalnya, kurikulum harus mencakup kontribusi berbagai kelompok etnis dalam perkembangan suatu bangsa, bukan hanya menampilkan satu kelompok dominan. Dengan cara ini, siswa dapat memahami bahwa sejarah

dibentuk oleh berbagai komunitas yang hidup berdampingan dalam satu kesatuan sosial.

Di samping itu, kurikulum inklusif harus menggunakan pendekatan tematik yang memungkinkan siswa mengeksplorasi keberagaman melalui pengalaman langsung (Hidayat, 2024). Misalnya, dalam pelajaran bahasa, siswa tidak hanya diajarkan satu bahasa dominan, tetapi juga dikenalkan dengan bahasa daerah dan bahasa internasional yang mencerminkan pluralitas linguistik di dunia. Kurikulum yang memperkenalkan siswa pada berbagai bahasa sejak dini dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya komunikasi antarbudaya dalam kehidupan global (Kurdi, dkk., 2020)

Selain dalam materi pelajaran, keberagaman juga harus tercermin dalam metode pembelajaran yang diterapkan di kelas (Hajiannor, dkk., 2023). Sekolah dasar dapat mengadopsi model pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan eksplorasi budaya. Misalnya, siswa dapat diminta untuk meneliti budaya tradisional dari berbagai daerah dan mempresentasikannya kepada teman-teman sekelas mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap budaya lain, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi dan berpikir kritis.

Kurikulum juga harus menanamkan nilai-nilai keberagaman melalui bacaan dan cerita yang digunakan dalam pembelajaran (Wardhan & Rizkiantoro, 2017; Nurdianah & Ixfina, 2024). Buku cerita yang dipilih harus mencerminkan berbagai perspektif dan latar belakang budaya agar siswa dapat melihat representasi dari kelompok yang berbeda. Misalnya, dalam pelajaran membaca, buku yang mengisahkan kehidupan anak-anak dari berbagai latar belakang dapat membantu siswa memahami pengalaman hidup yang berbeda dari mereka sendiri.

Dalam menerapkan pendidikan multikultural, strategi pembelajaran harus bersifat aktif dan interaktif agar siswa dapat memahami konsep keberagaman secara nyata (Sipuan, dkk., 2022). Salah satu pendekatan yang efektif adalah pembelajaran berbasis pengalaman, di mana siswa diajak untuk mengalami langsung interaksi dengan budaya lain. Misalnya, sekolah dapat mengadakan kegiatan pertukaran budaya (lihat juga Yudha & Aulia, 2023), di mana siswa diperkenalkan dengan makanan, tarian, dan bahasa dari berbagai etnis yang ada di Indonesia atau dunia.

Selain itu, metode studi kasus juga dapat digunakan untuk membantu siswa memahami isu-isu yang berkaitan dengan keberagaman dan inklusivitas

(Sipuan, 2022; Fajri, dkk., 2024).. Misalnya, siswa dapat diberikan studi kasus tentang bagaimana masyarakat dengan latar belakang berbeda dapat bekerja sama untuk menyelesaikan suatu masalah sosial. Dengan cara ini, mereka dapat belajar untuk melihat keberagaman sebagai kekuatan, bukan sebagai sumber konflik.

Pendekatan pembelajaran berbasis kolaborasi juga menjadi strategi penting dalam pendidikan multikultural (Nugraha, dkk., 2023; Fajri, dkk., 2024). Dalam kelas yang heterogen, guru dapat membentuk kelompok belajar yang terdiri dari siswa dengan latar belakang yang berbeda dan memberikan tugas yang membutuhkan kerja sama untuk menyelesaikannya. Misalnya, dalam mata pelajaran seni, siswa dapat diminta untuk membuat proyek bersama yang menggabungkan elemen seni dari berbagai budaya. Hal ini membantu mereka untuk tidak hanya mengenali perbedaan, tetapi juga belajar bagaimana bekerja dalam tim yang multikultural.

Selain itu, diskusi terbuka tentang isu sosial juga dapat membantu siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan (Fajri, dkk., 2024). Guru dapat memfasilitasi diskusi tentang topik seperti keberagaman agama, bahasa, dan tradisi dengan cara yang netral dan informatif. Dengan membuka ruang

diskusi yang aman, siswa akan merasa nyaman untuk berbicara tentang pengalaman mereka sendiri dan belajar dari perspektif orang lain.

Guru memiliki peran kunci dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di sekolah dasar. Sebagai fasilitator, guru harus ³ menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diterima. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang keberagaman budaya dan bagaimana hal tersebut memengaruhi proses belajar siswa (lihat kajian Nur, dkk., 2022). Oleh karena itu, guru perlu mendapatkan pelatihan yang berfokus pada pengelolaan kelas yang multikultural serta teknik mengajar yang mendukung inklusivitas.

Selain mengajarkan materi pelajaran, guru juga bertanggung jawab untuk menjadi model peran dalam menghargai keberagaman (Tang, dkk., 2024). Sikap guru dalam menanggapi perbedaan akan sangat berpengaruh terhadap bagaimana siswa memandang keberagaman di sekitarnya. Jika guru menunjukkan sikap yang terbuka dan menghargai perbedaan, maka siswa akan cenderung meniru sikap tersebut dalam interaksi mereka sehari-hari.

Dalam lingkungan yang multikultural, konflik kecil dapat terjadi akibat perbedaan perspektif di antara siswa. Guru harus bertindak sebagai mediator yang membantu menyelesaikan konflik dengan cara yang adil dan edukatif (Kaka, dkk., 2024). Guru dapat mengajarkan teknik penyelesaian konflik berbasis dialog dan empati agar siswa dapat belajar menyelesaikan perbedaan dengan cara yang konstruktif.

Guru juga dapat berperan sebagai penggerak perubahan dalam kebijakan sekolah dengan mengadvokasi penerapan kurikulum yang lebih inklusif (Yulianto, 2023; Mariyono, 2024). ¹ Guru dapat bekerja sama dengan pihak sekolah untuk mengembangkan program ekstrakurikuler yang berfokus pada keberagaman budaya, seperti klub bahasa, pertunjukan seni multikultural, atau program pertukaran pelajar dengan sekolah lain.

Ketika pendidikan multikultural diterapkan dengan baik di sekolah dasar, dampaknya akan terasa dalam jangka panjang. Siswa yang dibesarkan dalam lingkungan pendidikan yang inklusif cenderung memiliki tingkat toleransi yang lebih tinggi dan mampu berinteraksi dengan berbagai kelompok dalam masyarakat (Kurdi, 2020). Selain itu, pendidikan

multikultural juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa bahwa pengalaman dan latar belakang mereka dihargai dalam sistem pendidikan (Zakrika & Andaryani, 2023).

Pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan dasar bukan hanya tentang mengenalkan budaya lain, tetapi juga membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang inklusif dan siap berkontribusi dalam masyarakat yang semakin beragam. Dengan penerapan kurikulum yang inklusif, strategi pembelajaran yang interaktif, dan peran aktif guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, pendidikan dasar dapat menjadi fondasi yang kuat bagi pembangunan masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadilan sosial.

10.3. Hubungan Pendidikan Multikultural dengan Kualitas Pendidikan Dasar

Pendidikan multikultural memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pendidikan dasar, terutama dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pertumbuhan akademik serta sosial siswa. Pendidikan dasar adalah tahap awal dalam sistem pendidikan formal yang membentuk karakter dan pemahaman siswa terhadap keberagaman sosial

(Hansen, dkk, 2012; Egan, 2012). Oleh karena itu, implementasi pendidikan multikultural di tingkat ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk individu yang lebih adaptif dalam masyarakat yang heterogen.

Salah satu dampak utama pendidikan multikultural terhadap kualitas pendidikan dasar adalah peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Lihat juga Kurdi, 2023). Ketika kurikulum dan metode pengajaran mencerminkan pengalaman serta latar belakang budaya siswa, mereka akan merasa lebih terhubung dengan materi yang dipelajari. Misalnya, dalam mata pelajaran sejarah atau bahasa, penggunaan contoh yang berasal dari berbagai budaya dapat meningkatkan minat siswa dan membuat mereka lebih aktif dalam diskusi kelas.

Selain keterlibatan, pendidikan multikultural juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Azkiya, dkk., 2022). Siswa yang merasa bahwa identitas dan latar belakang mereka dihargai di sekolah akan lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan akademik. Penelitian menunjukkan bahwa ketika lingkungan belajar bersifat inklusif, tingkat kehadiran siswa meningkat, dan mereka lebih bersemangat dalam mengeksplorasi berbagai

perspektif dalam pembelajaran.

Dampak positif lainnya adalah peningkatan hasil akademik. Sekolah yang menerapkan pendekatan multikultural dalam pembelajaran sering kali mencatat peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan kreativitas siswa (Zubaidah, 2016). Pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami berbagai perspektif, yang dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menganalisis informasi secara lebih mendalam.

Selain aspek akademik, pendidikan multikultural juga berkontribusi terhadap pengembangan soft skills dan karakter siswa (Machmud, 2011). Salah satu keterampilan utama yang dikembangkan melalui pendidikan multikultural adalah empati. Dengan belajar tentang budaya dan pengalaman kelompok lain, siswa menjadi lebih memahami perspektif yang berbeda dan lebih peka terhadap tantangan yang dihadapi oleh orang lain. Hal ini membantu mereka dalam membangun hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sekelas dari berbagai latar belakang.

Keterampilan penting lainnya yang dikembangkan adalah komunikasi lintas budaya. Dalam

dunia yang semakin global, kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu dari berbagai budaya menjadi aset yang sangat berharga (Kurdi, 2020; Saripudin, dkk., 2024). Pendidikan multikultural membantu siswa memahami perbedaan gaya komunikasi, nilai-nilai sosial, dan etika dalam berbagai budaya, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lebih efektif dalam lingkungan yang beragam.

Pendidikan multikultural juga berperan dalam mengembangkan pemikiran kritis (Bali, 2015). Siswa didorong untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mempertanyakan dan menganalisisnya dari berbagai perspektif. Misalnya, dalam pembelajaran sejarah atau studi sosial, siswa dapat diajak untuk menganalisis peristiwa sejarah dari sudut pandang berbagai kelompok, sehingga mereka dapat memahami bagaimana sejarah sering kali dipengaruhi oleh dinamika kekuasaan dan representasi budaya yang beragam.

Untuk memastikan bahwa pendidikan multikultural memberikan dampak yang diharapkan, diperlukan evaluasi dan pengukuran yang sistematis. Salah satu cara untuk mengukur efektivitas pendidikan multikultural adalah melalui indikator partisipasi siswa. Sekolah dapat menilai sejauh mana siswa dari berbagai

latar belakang merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan sekolah (Kholik, 2017). Ini dapat diukur melalui survei keterlibatan siswa, wawancara, atau observasi langsung di kelas.

Selain partisipasi, indikator lain yang dapat digunakan adalah peningkatan prestasi akademik (Widiyono, 2018). Data akademik dapat dianalisis untuk melihat apakah ada peningkatan dalam pemahaman siswa terhadap materi yang mencerminkan keberagaman budaya. Jika siswa lebih mampu memahami berbagai perspektif dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, maka ini menunjukkan bahwa pendekatan multikultural telah berhasil diterapkan.

Instrumen lain yang dapat digunakan dalam evaluasi adalah analisis reflektif siswa. Guru dapat meminta siswa untuk menulis esai atau jurnal reflektif tentang bagaimana mereka memahami dan mengalami keberagaman di sekolah (Andrean, dkk, 2023). Refleksi ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan multikultural memengaruhi sikap dan cara berpikir siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun evaluasi pendidikan multikultural penting, ada beberapa hubungan relasi pendidikan multikultural dalam pelaksanaannya. Salah satu

konektivitas utama yang jadi perhatian adalah standar evaluasi (yang realitas umumnya terkesan seragam) (Gunawan, dkk., 2022). Setiap sekolah memiliki konteks sosial yang berbeda, sehingga untuk menggunakan satu metode evaluasi yang dapat diterapkan secara universal harus dilihat secara komprehensif. Oleh karena itu, pendekatan evaluasi harus fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sekolah.

Konektivitas perhatian lain adalah dalam mengukur dampak jangka panjang dari pendidikan multikultural (Firtikasari & Andiana, 2024). Efek dari pendidikan multikultural sering kali baru terlihat dalam jangka panjang, seperti ketika siswa memasuki dunia kerja atau terlibat dalam masyarakat yang lebih luas (Juniardi, 2015). Oleh karena itu, sekolah dapat mempertimbangkan untuk melakukan studi jangka panjang yang melibatkan alumni untuk mengevaluasi bagaimana pendidikan multikultural telah memengaruhi kehidupan mereka setelah lulus.

Pendidikan multikultural memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan kualitas pendidikan dasar. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, pendidikan multikultural meningkatkan keterlibatan siswa, motivasi belajar, dan hasil akademik mereka (Lado & Windarti, 2024). Selain itu, pendidikan

ini juga berperan dalam pengembangan soft skills, seperti empati, komunikasi lintas budaya, dan pemikiran kritis, yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan profesional siswa di masa depan.

Evaluasi pendidikan multikultural menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa pendekatan ini benar-benar memberikan manfaat yang diharapkan (Mania, 2010; Agustian, 2019). Dengan menggunakan berbagai indikator, seperti partisipasi siswa, prestasi akademik, dan refleksi pribadi, sekolah dapat menilai efektivitas pendidikan multikultural dan terus mengembangkannya agar lebih relevan dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, pendidikan multikultural bukan hanya strategi pedagogis, tetapi juga investasi dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Dengan menanamkan nilai-nilai keberagaman sejak pendidikan dasar, kita dapat membangun generasi yang lebih terbuka, menghargai perbedaan, dan mampu berkontribusi dalam membangun dunia yang lebih adil dan berkeadaban.

10.4. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Multikultural pada Pendidikan Dasar

Meskipun pendidikan multikultural menawarkan banyak manfaat bagi perkembangan sosial dan

akademik siswa, implementasinya di tingkat pendidikan dasar menghadapi berbagai tantangan. Tantangan-tantangan ini muncul dari aspek kebijakan, sosial-budaya, hingga kesiapan tenaga pendidik. Untuk memastikan bahwa pendidikan multikultural dapat diterapkan secara efektif, perlu adanya pemahaman yang mendalam terhadap hambatan-hambatan yang ada dan strategi untuk mengatasinya.

Salah satu tantangan utama dalam implementasi pendidikan multikultural di pendidikan dasar adalah hambatan struktural dan kebijakan (Wulandari, 2020; Pohan, dkk., 2024). Kurikulum nasional sering kali masih didominasi oleh perspektif mayoritas, dengan sedikit ruang bagi representasi kelompok minoritas dalam bahan ajar dan sistem pembelajaran. Kebijakan pendidikan yang ada belum sepenuhnya mengakomodasi keberagaman budaya dan sering kali lebih fokus pada aspek akademik dibandingkan nilai-nilai inklusivitas dan keberagaman sosial.

Dalam banyak kasus, pendidikan multikultural hanya menjadi bagian kecil dari kurikulum tanpa memiliki integrasi yang kuat dalam semua mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, narasi yang digunakan sering kali lebih menonjolkan perspektif kelompok dominan dan mengabaikan

kontribusi kelompok lain. Untuk mengatasi masalah ini, kebijakan pendidikan harus didesain agar memberikan ruang lebih besar bagi representasi budaya yang beragam, termasuk dalam pemilihan bahan ajar dan kurikulum yang lebih inklusif (lihat juga kajian Amalina, 2022).

Selain itu, kebijakan pendidikan nasional sering kali tidak memiliki panduan yang jelas tentang bagaimana pendidikan multikultural seharusnya diajarkan. Kurangnya pedoman resmi menyebabkan perbedaan dalam implementasi di berbagai daerah, di mana ¹sekolah-sekolah dengan sumber daya yang lebih terbatas mengalami kesulitan dalam menerapkan pendekatan multikultural secara efektif (Kurdi, 2015; Syahrul & Arifin, 2018). ¹Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih konkret dan sistematis dalam mengembangkan pendidikan multikultural di tingkat dasar.

Selain hambatan kebijakan, pendidikan multikultural juga menghadapi resistensi sosial dan budaya (Kurdi, 2023). Dalam masyarakat yang masih kuat memegang nilai-nilai tradisional tertentu, pendekatan multikultural sering kali dipandang sebagai ancaman terhadap identitas budaya lokal. Sebagian kelompok masyarakat mungkin merasa bahwa

pendidikan multikultural dapat mengurangi dominasi budaya mereka dan menggantinya dengan nilai-nilai yang lebih universal.

Resistensi ini sering kali muncul dalam bentuk kekhawatiran bahwa pendidikan multikultural akan mengurangi peran agama atau nilai-nilai tradisional dalam pembelajaran (Kurdi, 2023). Misalnya, dalam beberapa komunitas konservatif, ada anggapan bahwa pembelajaran tentang keberagaman budaya dapat mengarah pada pengurangan nilai-nilai moral dan agama yang selama ini diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan multikultural harus dirancang dengan pendekatan yang tidak hanya menekankan keberagaman, tetapi juga menyeimbangkannya dengan nilai-nilai yang sudah ada dalam masyarakat agar dapat diterima dengan baik.

Selain itu, resistensi juga dapat muncul dalam bentuk stereotip dan prasangka yang masih kuat dalam masyarakat (Kurdi, 2023; Kurdi, 2020). Beberapa orang mungkin merasa tidak nyaman dengan konsep kesetaraan budaya karena adanya sejarah panjang diskriminasi atau konflik antar kelompok dalam masyarakat mereka. Oleh karena itu, program pendidikan multikultural harus disertai dengan sosialisasi yang intensif agar masyarakat memahami

manfaatnya dalam menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan saling menghargai.

Tantangan lain dalam implementasi pendidikan multikultural adalah kurangnya sumber daya dan pelatihan bagi guru (Hartono, 2024). Guru adalah aktor utama dalam pendidikan multikultural, tetapi banyak dari mereka yang belum mendapatkan pelatihan khusus dalam mengelola kelas yang beragam secara budaya. Akibatnya, banyak guru yang merasa tidak cukup siap untuk mengajarkan nilai-nilai multikultural secara efektif kepada siswa.

Kekurangan pelatihan ini menyebabkan beberapa guru masih menggunakan metode pengajaran tradisional yang tidak sepenuhnya inklusif (Setiawan, dkk., 2020). Misalnya, dalam kelas yang terdiri dari siswa dari berbagai latar belakang budaya, seorang guru yang tidak memiliki pemahaman multikultural yang baik mungkin tidak menyadari adanya bias dalam cara mereka menyampaikan materi atau dalam interaksi mereka dengan siswa. Oleh karena itu, program pelatihan bagi guru sangat diperlukan untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan dalam mengelola kelas yang multikultural dan menggunakan metode pengajaran yang lebih inklusif.

Selain itu, banyak sekolah yang menghadapi keterbatasan sumber daya dalam mengembangkan pendidikan multikultural, khususnya di institusi pendidikan yang bersifat dominasi visi moral tertentu (Yunus, dkk., 2018). Misalnya, kurangnya buku dan materi ajar yang mencerminkan keberagaman budaya menjadi kendala besar dalam menyampaikan pendidikan multikultural secara efektif. Di beberapa daerah, akses terhadap teknologi dan media pembelajaran yang lebih modern juga masih terbatas, yang membuat penerapan metode pembelajaran multikultural menjadi lebih sulit.

Untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu meningkatkan investasi dalam pelatihan guru serta pengembangan bahan ajar yang lebih inklusif (Setiawan, dkk., 2020; Yunus, dkk., 2018). Pelatihan dapat mencakup bagaimana guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang lebih terbuka, bagaimana mengelola perbedaan budaya di dalam kelas, serta bagaimana mengembangkan keterampilan komunikasi antarbudaya bagi siswa.

Meskipun terdapat berbagai tantangan dalam implementasi pendidikan multikultural di pendidikan dasar, ¹ ada beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengatasi hambatan tersebut. Salah satu solusi utama

adalah dengan membangun kebijakan pendidikan yang lebih inklusif (Saputra, 2016). Pemerintah perlu mengembangkan kebijakan yang secara eksplisit mendukung pendidikan multikultural dengan memberikan pedoman yang jelas mengenai penerapannya dalam kurikulum dan metode pengajaran.

Selain itu, dialog dengan masyarakat juga menjadi langkah penting untuk mengurangi resistensi terhadap pendidikan multikultural. Program sosialisasi dapat dilakukan untuk menjelaskan bahwa pendidikan multikultural bukanlah ancaman terhadap nilai-nilai lokal, tetapi justru merupakan cara untuk memperkuat harmoni sosial dan meningkatkan kualitas pendidikan (Lukitasari, 2017; Kurdi, 2023).

Sekolah juga perlu berkolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk organisasi masyarakat, akademisi, dan lembaga swadaya masyarakat, untuk mengembangkan program pendidikan multikultural yang lebih efektif (Hasanuddin, 2024; Atqia, dkk., 2024). Misalnya, sekolah dapat bekerja sama dengan komunitas lokal untuk menghadirkan pembicara tamu dari berbagai latar belakang budaya atau menyelenggarakan kegiatan budaya yang melibatkan partisipasi masyarakat.

Pendidikan multikultural di pendidikan dasar/lembaga pendidikan hingga kini mungkin saja masih menghadapi tantangan-tantangan sebagaimana yang di sebutkan di atas, seperti hambatan struktural, resistensi sosial, dan keterbatasan pelatihan guru. Kurangnya kebijakan yang jelas serta bias kurikulum turut menghambat penerapannya. Namun, sejatinya, dengan kebijakan inklusif, pelatihan guru yang lebih baik, dan dukungan masyarakat, pendidikan multikultural dapat berkembang, membentuk generasi yang toleran dan siap menghadapi dunia yang semakin beragam.

10.5. Rekomendasi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar melalui Pendekatan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan strategi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar di tengah keberagaman sosial yang terus berkembang. Agar pendidikan dasar dapat berfungsi secara optimal dalam membentuk generasi yang toleran, inklusif, dan berpikiran terbuka, diperlukan pendekatan yang lebih sistematis dalam implementasi pendidikan multikultural. Beberapa rekomendasi utama mencakup penguatan kurikulum berbasis multikultural,

peningkatan kompetensi guru, serta membangun budaya sekolah yang inklusif.

Salah satu langkah utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar melalui pendekatan multikultural adalah dengan mengintegrasikan materi pembelajaran yang mencerminkan keberagaman budaya, etnis, agama, dan bahasa (Wiwardit, 2010). Kurikulum yang inklusif harus mencerminkan pengalaman, kontribusi, dan perspektif dari berbagai kelompok masyarakat sehingga siswa dapat melihat realitas sosial yang lebih luas.

Dalam pelajaran sejarah, misalnya, kurikulum harus menyertakan berbagai perspektif sejarah yang mencerminkan pengalaman kelompok-kelompok minoritas (Anas, 2019). Selama ini, narasi sejarah yang diajarkan di sekolah sering kali berpusat pada satu kelompok dominan, sementara kontribusi kelompok lain kurang terepresentasi. Dengan pendekatan multikultural, siswa dapat memahami bagaimana berbagai kelompok berkontribusi terhadap perkembangan peradaban dan membangun rasa hormat terhadap keberagaman.

Dalam mata pelajaran bahasa dan sastra, penguatan kurikulum berbasis multikultural dapat dilakukan dengan menampilkan karya sastra dari

berbagai budaya (Rustan, 2018). Pemilihan buku bacaan yang beragam membantu siswa memahami pengalaman hidup yang berbeda dan meningkatkan empati mereka terhadap kelompok lain. Selain itu, pengenalan berbagai bahasa daerah dan internasional dalam kurikulum dapat membantu siswa memahami pentingnya komunikasi lintas budaya.

Pendidikan kewarganegaraan juga dapat diorientasikan pada pembentukan sikap inklusif dan toleran (Pane, dkk., 2024). Pembelajaran tentang hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan keberagaman agama harus diberikan sejak dini agar siswa memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya menghargai perbedaan dan memperjuangkan keadilan sosial.

Selain itu, kurikulum berbasis multikultural harus menggunakan pendekatan tematik dan interdisipliner, yang memungkinkan siswa memahami keterkaitan antara budaya, sains, teknologi, dan sosial dalam satu kesatuan yang utuh (Marlina, 2018; Ashari, dkk., 2023). Misalnya, dalam proyek berbasis sains, siswa dapat meneliti bagaimana berbagai kelompok masyarakat menggunakan sumber daya alam dan teknologi tradisional dalam kehidupan mereka.

Guru memegang ²peran kunci dalam keberhasilan pendidikan multikultural. Oleh karena itu, diperlukan

1

pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru agar mereka lebih siap dalam mengelola kelas yang multikultural. Banyak guru yang belum memiliki pemahaman yang cukup tentang bagaimana menerapkan pendekatan multikultural dalam pembelajaran, sehingga diperlukan pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Pelatihan guru harus mencakup strategi pengajaran inklusif yang membantu mereka dalam menangani perbedaan budaya di kelas (Syamsuardi, dkk., 2024). Guru harus dilatih untuk menggunakan metode pembelajaran yang mencerminkan keberagaman, seperti pendekatan berbasis diskusi, pembelajaran berbasis proyek, dan studi kasus yang mengeksplorasi isu-isu sosial dari berbagai perspektif. Selain itu, guru juga perlu memahami bagaimana mengelola dinamika kelas yang beragam. Dalam kelas yang heterogen, siswa mungkin memiliki persepsi yang berbeda terhadap suatu topik berdasarkan latar belakang budaya mereka. Oleh karena itu, guru harus memiliki keterampilan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, di mana setiap siswa merasa dihargai dan dapat mengungkapkan pendapatnya tanpa rasa takut.

Pelatihan multikultural juga harus mencakup aspek komunikasi antarbudaya, sehingga guru dapat mengembangkan keterampilan dalam memahami bahasa tubuh, ekspresi sosial, dan norma-norma komunikasi dari berbagai budaya (Ummah, dkk., 2025). Keterampilan ini penting untuk memastikan bahwa tidak ada siswa yang merasa terasing dalam lingkungan belajar akibat perbedaan cara komunikasi.

Pemerintah dan lembaga pendidikan juga harus memastikan bahwa setiap sekolah memiliki akses terhadap bahan ajar dan sumber daya pendukung yang beragam (Sholeh & Efendi, 2023). Guru harus memiliki akses ke buku teks, media pembelajaran digital, serta perangkat teknologi yang memungkinkan mereka mengajarkan keberagaman secara lebih efektif.

Selain aspek kurikulum dan kompetensi guru, membangun budaya sekolah yang inklusif merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar melalui pendekatan multikultural. Sekolah harus menjadi lingkungan yang ramah bagi semua kelompok budaya dan mencerminkan prinsip-prinsip kesetaraan serta penghormatan terhadap keberagaman (Darma & Rusyidi, 2015; Kurdi, 2023).

Salah satu cara membangun budaya sekolah yang inklusif adalah dengan menciptakan kebijakan anti-

diskriminasi yang jelas (Chairiyah, dkk., 2021). Sekolah harus memiliki peraturan yang melarang segala bentuk diskriminasi berbasis ras, agama, gender, atau latar belakang sosial-ekonomi. Selain itu, mekanisme pelaporan harus tersedia bagi siswa yang merasa mengalami ketidakadilan di lingkungan sekolah.

Sekolah juga dapat mengadakan kegiatan budaya yang melibatkan partisipasi aktif siswa, guru, dan orang tua. Misalnya, acara tahunan seperti "Festival Keberagaman" dapat diadakan untuk memperkenalkan berbagai budaya yang ada di sekolah melalui pertunjukan seni, kuliner, dan cerita rakyat (lihat juga Adiputra, 2018; Mahmud, dkk., 2024). Kegiatan semacam ini membantu siswa untuk lebih menghargai keberagaman dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Selain itu, pembentukan komunitas belajar yang inklusif di dalam kelas dapat membantu memperkuat kesadaran siswa terhadap pentingnya keberagaman. Guru dapat mengatur sesi diskusi kelompok yang membahas isu-isu sosial yang relevan, seperti pentingnya toleransi, hak asasi manusia, dan persamaan gender. Lingkungan fisik sekolah juga harus mendukung pendidikan multikultural. Sekolah dapat memasang poster, mural, atau kutipan inspiratif yang mencerminkan nilai-nilai keberagaman dan persatuan.

Selain itu, perpustakaan sekolah harus menyediakan koleksi buku yang mencerminkan perspektif budaya yang berbeda.

Penting juga untuk memastikan bahwa pola rekrutmen tenaga pendidik mencerminkan keberagaman (Afif, 2012). Jika sekolah memiliki tenaga pengajar dari berbagai latar belakang budaya, maka siswa akan lebih mudah memahami dan menerima keberagaman dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan paparan di atas, diharapkan pendidikan dasar berbasis multikultural dapat membentuk generasi yang lebih terbuka, toleran, dan siap menghadapi tantangan global. Dengan penguatan kurikulum yang mencerminkan keberagaman, pelatihan guru yang mendukung pengelolaan kelas multikultural, serta budaya sekolah yang inklusif, sekolah dapat menjadi ruang belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Jika upaya ini diterapkan secara optimal, pendidikan multikultural tidak hanya mengenalkan keberagaman, tetapi juga menanamkan nilai kesetaraan, toleransi, dan saling menghormati, sehingga tercipta masyarakat yang lebih harmonis di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. A. (2023). Implementasi teknologi artificial intelligence (AI) untuk mendukung pembelajaran siswa di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Krembung Sidoarjo. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 88-95.
- Adianto, S., Ikhsan, M., & Oye, S. (2020). Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(2), 133-142.
- Adiputra, A. V. (2018). Pengenalan Model Toleransi Melalui Festival Kebudayaan Pada Siswa SMAN Di Jatinangor. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 358-362.
- Adnan, A., Zohriah, A., & Muin, A. (2024). Evaluasi Kinerja Tenaga Pendidik. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1463-1468.
- Afif, A. (2012). Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1-18.
- Afifuddin, A., & Burga, M. A. (2023). Inclusivism: Ethical Values of Future Religious Education. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 23-35.

Agustian, M. (2019). *Pendidikan Multikultural*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.

Ahyani, N., Fitria, H., Lian, B., & Nugroho, H. S. (2024). PENGARUH LITERASI DIGITAL TERHADAP KINERJA GURU. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 11(3). <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v11i3.1283>

Aimang, H. A. (2013). Kemandirian Sekolah Dalam Pengelolaan Kurikulum dan Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Luwuk. *Jurnal Pendidikan*, 2(2).

Aimang, H. A. (2016). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Learning Comunity. *Jurnal Ilmiah Mutiara Muhammadiyah*, 1(Januari), 20–206. <https://doi.org/10.31219/osf.io/pvy7e>

Aimang, H. A. (2020). *Kemandirian Sekolah dalam Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah*. CV. Pena Persada.

Ainur Rofi'ah, U., Maemonah, M., & Indah Lestari, P. (2023). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Fredwrich Wilhelm Froebel. *Generasi*, 1(01), 23–47. <https://doi.org/10.59784/generasi.v1i01.4>

Akhmadi, N. (2012). Riset Kebijakan Pendidikan Anak di Indonesia. *Ris. Kebijak. Pendidik Anak di Indones*, 515.

Akib, Fitri Hadi Yulia, Moh Arif Novriansyah, and Eduart Wolok. "Dinamika Kemiskinan Di Provinsi Gorontalo: Tren, Tantangan, Dan Strategi Penanggulangan 2012–2022." *JAMBURA: Jurnal*

Ilmiah Manajemen dan Bisnis 7.3 (2025): 1203-1215.

Ali Achmadi, T. B. A. A. I. I. S. R. L. A. D. (2020). Analisis 10 Tingkat Soft Skills Yang Dibutuhkan Mahasiswa di Abad 21. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana Dan Boga*, 8(2).

Amalina, S. N. (2022). Pembelajaran sejarah kebudayaan Indonesia berbasis pendidikan multikultural. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 7(4), 853-862.

Anas, M. (2019). Menyemai Nalar Kebhinnekaan Dalam Mewujudkan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 128.

Anderson, C. A., & Dill, K. E. (2000). *Video games and aggressive thoughts, feelings, and behavior in the laboratory and in life. Journal of Personality and Social Psychology*, 78(4), 772-790.

Andrean, B., Fharadilla, S., & Amelia, A. (2023). PERAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENANGGULANGI DISKRIMINASI DAN INTOLERANSI DI KALANGAN SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Sultra Elementary School*, 4(2), 239-251.

Annur, S., Azhari, I., & Haqqi, A. (2024). Sistem Pendidikan di Indonesia, Inggris, dan Finlandia: Sebuah Studi Perbandingan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1634-1644.

- Anwar, M. (2017). Pendidikan Karakter: Implementasi dan Tantangan di Sekolah. Jakarta: Penerbit Inti Media.
- Anwar, M. S. (2022). Ketimpangan aksesibilitas pendidikan dalam perspektif pendidikan multikultural. *Foundasia*, 13(1), 1-15.
- Arifandi, A. S. D. (2020). Evaluasi Kinerja Guru. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(2), 106-119.
- Arifin, Z. (2018). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Arikunto, S & Jabar, C.S.A. (2007). Evaluasi program pendidikan : Pedoman teoretis praktis bagi praktisi pendidikan. Cet. 2 ; Penerbitan, Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2006). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2010). Manajemen Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2011). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Armini, N. K. (2024). Evaluasi metode penilaian perkembangan siswa dan pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka pada sekolah dasar. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 98-112.
- Arofah, E. F. (2021). Evaluasi kurikulum pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 5(2), 218-229.

- Ashari, M. K., Faizin, M., Yudi, U., Aziz, Y., & Irhami, H. (2023). Konstruksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Interdisipliner dalam Menanamkan Sikap Religius Peserta Didik. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(2), 307-322.
- Atika, A. (2024). Praktik Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 9(1), 45-54.
- Atqia, F., Zalikha, S. N., & Marzaniar, P. (2024). Analisis Kebijakan Pendidikan Berkualitas di Pesantren Modern Provinsi Aceh. *Risenologi*, 9(2), 59-70.
- Azkiya, H., Tamrin, M., Yuza, A., & Madona, A. S. (2022). Pengembangan e-modul berbasis nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah dasar islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 409-427.
- Azri, A., & Raniyah, Q. (2024). Peran Teknologi Dan Pelatihan Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 4859-4884.
- Bali, M. (2015). Critical thinking through a multicultural lens: Cultural challenges of teaching critical thinking. In *The Palgrave handbook of critical thinking in higher education* (pp. 317-334). New York: Palgrave Macmillan US.
- Banks, J. A. (1993). Multicultural education: Historical development, dimensions, and practice. *Review of research in education*, 19, 3-49.

- Barella, Y., Fergina, A., Achruh, A., & Hifza, H. (2023). Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam: Membangun Kesadaran dan Toleransi dalam Keanekaragaman Budaya. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2028-2039.
- Bourdieu, P. (2011). The forms of capital.(1986). *Cultural theory: An anthology*, 1(81-93), 949.
- Bourdieu, P. (2018). The forms of capital. In *The sociology of economic life* (pp. 78-92). Routledge.
- Cahyono, B. (2016). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Nasional. Surabaya: Penerbit Alfabeta.
- Chairiyah, C., Nadziroh, N., & Pratomo, W. (2021). Sekolah ramah anak sebagai wujud perlindungan terhadap hak anak di sekolah dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 7(3), 1213-1218.
- Coombs, J. R. (1986). Multicultural education and social justice. *Internationales Jahrbuch der Erwachsenenbildung*, 14(1).
- Daniel, D., & Bahari, Y. (2024). Masalah Ketimpangan Pendidikan Indonesia dengan Kajian Struktural Fungsional Robert K. Merton. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 2670-2680.
- Danim, S. (2020). *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Alfabeta.
- Darling-Hammond, L., Wei, R. C., Andree, A., Richardson, N., & Orphanos, S. (2009). *Professional learning in*

the learning profession: A status report on teacher development in the United States and abroad. National Staff Development Council.

- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia. *Prosiding penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*, 2(2), 223-227.
- Darmiyati, D., Sunarno, S., & Prihandoko, Y. (2023). Pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran berbasis proyek pada pembelajaran matematika sekolah dasar kecamatan kusan hulu kabupaten tanahumbu kalimantan selatan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 8891-8895.
- Daulay, A. R., & Salminawati. (2022). Integrasi Ilmu Agama dan Sains terhadap Pendidikan. *Journal of Social Research*, 1(3), 717-724. <https://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsr/article/view/75%0Ahttps://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsr/article/download/75/177>
- David Wijaya, S. E. (2019). *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Prenada Media.
- Depdiknas. (2006). Kurikulum 2006: Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djollong, A. F., Muslih, M., Lutfi, M., Romdon, M. A., Budiana, I., Kurdi, M. S., ... & Mubarok, M. (2024). *Pendidikan Agama Islam dalam Era Society 5.0*. PT. Penerbit Qriset Indonesia.

- DomNwachukwu, C. S. (2010). *An introduction to multicultural education: From theory to practice*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Dudung, A. (2018). *Penilaian psikomotor*. Depok: KARIMA.
- Egan, K. (2012). *Primary understanding: Education in early childhood*. Routledge.
- Ernaliana, E., & Rasidi, M. A. (2021). Standar Kualitas Pendidikan Dasar di Nigeria: Studi Kepustakaan. *El Midad*, 13(1), 41-49. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v13i1.3456>
- Eryilmaz, N. (2025). School leadership support and socioeconomic status inequalities in mathematics and science achievement: Evidence from TIMSS 2019. *International Journal of Educational Research Open*, 8, 100427.
- Fajri, H. M., Maksum, A., & Marini, A. (2024). Desain Pendidikan Multikultural pada Pendidikan Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1), 235-249.
- Fajriati, K. M., Lestari, D. P. I., Rahayu, A. E., & Wardani, I. K. (2022). Kedudukan Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Masyarakat Sebagai Pengembangan Kinerja Menuntut Ilmu Peserta Didik. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3), 118-125.
- Fath, Z. F. M. R., Kurdi, M. S., Ardah, F. K., Syakhrani, A. W., & Ansori, A. (2023). Madrasah Education In A Shifting Educational Landscape: Navigating Adaptation, Confronting Challenges, And Exploring

Prospects For Sustainable Development. *International Journal of Teaching and Learning*, 1(2), 151-160.

Fauzi, M. S., Maq, M. M., Rukmini, A., Arsyad, M., Prayogi, A., & Ahyani, E. (2024). Kurikulum Merdeka Dalam Kerangka Akses Pendidikan: Tinjauan Literatur Atas Inisiatif Unicef Dan Pemerintah Indonesia. *Ekasakti Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 4(2), 635-643.

Firtikasari, M., & Andiana, D. (2024). *Pendidikan Multikultural*. Cahaya Smart Nusantara.

Fitrah, R. (2020). Pendidikan dan Peran Komunitas dalam Pengembangan Kualitas Siswa Sekolah Dasar. Medan: Universitas Negeri Medan.

Fitria, E. (2024). Komparasi Sistem Pendidikan Finlandia Dan Singapura: Studi Dalam Meningkatkan Reputasi Sistem Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Genesis Indonesia*, 3(01), 34-48.

Fitrianti, L. (2018). Prinsip kontinuitas dalam evaluasi proses pembelajaran. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 89-102.

Freire, P. (1996). Pedagogy of the oppressed (revised). *New York: Continuum*, 356, 357-358.

Freire, P. (2020). Pedagogy of the oppressed. In *Toward a sociology of education* (pp. 374-386). Routledge.

Gay, G. (1994). *At the essence of learning: Multicultural education*. Kappa Delta Pi, 1601 West State Street, Post Office Box A, West Lafayette, IN 47906-0576.

- Gunawan, R. D., Badarusyamsi, B., & Musa, M. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural. *Journal Of Educational Research*, 1(1), 23-40.
- Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher change. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 3(3), 381-391.
- Hajiannor, H., Saddhono, K., Elihami, E., Kurdi, M. S., & Kurdi, M. S. (2023). *Analysis of the Content and Accuracy of Multicultural Values in Islamic Religious Education and Moral Textbook. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 211-218.
- Hakim, A. (2020). Faktor penyebab anak putus sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 122-132.
- Hakim, A. N., & Yulia, L. (2024). Dampak teknologi digital terhadap pendidikan saat ini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 145-163.
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek profil pelajar pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. *Jurnal jendela pendidikan*, 2(04), 553-559.
- Hansen, M., Peterson, B., Schlessman, E., & Watson, D. (2012). *Rethinking elementary education*. L. Christensen (Ed.). Milwaukee, WI: Rethinking Schools.
- Hartono, K. A., Riyanti, D., & Feriandi, Y. A. (2024). Tantangan dan hambatan pendidikan multikultural

di sekolah dasar negeri. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(2), 243-251.

Harumawati, D. M., Istiq'faroh, N., & Muhimmah, H. A. (2024). STUDI PERBANDINGAN SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA DENGAN SINGAPURA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 7333-7346.

Haryanto, W. (2015). Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Hasanuddin, H. (2024). Konsep Kebijakan dan Implementasi Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 9(1), 31-43.

Hendrik, H. (2020). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. Jakarta: Penerbit Pendidikan.

Hidayat, M. (2024). MENGGAGAS KURIKULUM PENDIDIKAN INKLUSIF-MULTIKULTURAL (Opsional Legal Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD/RA). *TAZKIRAH*, 4(2), 190-207.

Hopfenbeck, T. N., Lenkeit, J., El Masri, Y., Cantrell, K., Ryan, J., & Baird, J. A. (2018). Lessons learned from PISA: A systematic review of peer-reviewed articles on the programme for international student assessment. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 62(3), 333-353.

Iffani, M., & Pitoyo, A. J. (2017). *Akses Pendidikan Dasar untuk Anak Keluarga Miskin di Kecamatan*

Saptosari, Kabupaten Gunungkidul. Gadjah Mada University.

Igwe, I. C. (2021). Sustaining the culture of participation and peaceful coexistence through the inclusivist approach to diversity. *Nigerian Journal of African Studies (NJAS)*, 3(1)

Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprapti, A. (2018). HUBUNGAN METODE PEMBIASAAN DALAM PEMBELAJARAN DENGAN DISIPLIN ANAK USIA DINI. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 50-55.

Imam Wahyudi. (2023). Pengaruh Kualitas Pengajaran Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smkn 2 Dumai. *JURNAL TAFIDU*, 2(1), 31-41. <https://doi.org/10.57113/jtf.v2i1.268>

Irawan, M. F., & Bella, S. (2024). Penerapan Prinsip-Prinsip Esensialisme dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 523-530. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.799>

Irfandi, I., Rahmadani, E., & Bungawati, B. (2023). Eksistensi layanan perpustakaan keliling bagi siswa sekolah dasar pada era digital. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 41-47.

Irwan, I. (2018). Penerapan Metode Diskusi dalam Peningkatan Minat Belajar. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 1(1), 43-54.

- Iskandar, A., Aimang, H. A., Risnanosanti, Hanafi, H., Maruf, N., Fitriani, R., & Haluti, A. (2023). *Pembelajaran Kreatif dan Inovatif di Era Digital*. Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.
- Isma, A. (2023). Peta Permasalahan Pendidikan Abad 21 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 11-28.
- Ismatullah, N. H. (2025). Tantangan dan Peluang dalam Perencanaan Pendidikan Berkelanjutan di Era Globalisasi. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan*, 35(01), 61-73.
- Isroani, F., Juniarni, C., Kurdi, M. S., Hasanah, M., Mukhlishin, H., Kurdi, M. S., ... & Safar, M. (2024). Pendidikan Inklusif.
- Jatiyasa, I. W., Dahlan, T., Iskandar, A., Mertayasa, I. K., Kurdi, M. S., & Kurdi, M. S. (2024). *Guru Membangun Kelas Aktif dan Inspiratif*. Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan inklusi sebagai alternatif solusi mengatasi permasalahan sosial anak penyandang disabilitas. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1).
- Junaidi, M. (2016). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak di Sekolah Dasar. Malang: UMM Press.
- Juniardi, Y. (2015). Meningkatkan Pemahaman Wawasan Multikultural Siswa Sekolah Dasar Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif. *PENDIDIKAN*, Yogyakarta: Terakata.

- Kaka, D., Kristiani, K., & Cinta, Y. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen: Menangani Konflik dan Membangun Toleransi di Sekolah. *KARDIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 132-144.
- Kamal, K. K. A. (2023). Implementasi Sikap Toleransi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(1), 52-63.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Pendidikan Dasar dan Menengah: Kebijakan, Kurikulum, dan Evaluasi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kementerian Pendidikan, K. R. dan T. R. I. (2022). *Panduan Implementasi Pendidikan Inklusif*. Kemendikbudristek:
https://repositori.kemdikbud.go.id/24970/1/Panduan_Inklusif.pdf.
- Kharismawati, S. A. (2022). Evaluasi pelaksanaan asesmen nasional berbasis komputer di sekolah dasar terpencil. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(2), 229-234.
- Kholik, N. (2017). Peranan sekolah sebagai lembaga pengembangan pendidikan multikultural. *Jurnal Tawadhu*, 1(2), 244-271.
- Koller, D., Harvey, A., & Magnotta, L. (2016). *The Power of Digital Learning in Education*. *Educational Technology*, 57(5), 12-18.
- Kristyowati, D. (2024). Pelatihan Pembelajaran Blended Learning Melalui Metode Flipped Classroom Bagi

Guru SD Negeri Ciheuleut 1 Kota Bogor. *MALLOMO: Journal of Community Service*, 4(2), 281-287.

Kumari, F., & Kurdi, M. S. (2020). Pernikahan anak di kalimantan selatan: perspektif nilai banjar. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 6(1), 61-78.

Kuntarto, E., & Gustina, R. (2019). Pelaksanaan Penilaian Portofolio di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(2), 190-200.

Kurdi, M. S. (2020, November 2). Bibit Toleransi. Situs Resmi UIN Antasari. <https://www.uin-antasari.ac.id/bibit-toleransi/>

Kurdi, M. S. (2021). Dampak Globalisasi pada Konten dan Mata Pelajaran Pada Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah: Tantangan Dan Peluang. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 1(4), 32-59.

Kurdi, M. S. (2023). Dampak Pendidikan Multikultural Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(6), 215-244.

Kurdi, M. S., Kurdi, M. S., Lestari, L., Yusnanto, T., Lestari, L. P., Gui, M. D., ... & Liriwati, F. Y. (2024). Memahami Prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran.

Kurdi, M. S., Mardiah, M., Kurdi, M. S., Usman, M. I. G., & Taslimurrahman, T. T. (2020). Speaking Activities In Madrasah Ibtidaiyah: A Meta Narrative About Character Building And Multiculturalism Point Of

View. *Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam*, 12(1), 55-82.

Kurdi, M. S., Zou, G., Jie, L., & Arif, M. (2024). Multicultural-Based Moral Creed Learning Model as an Effort to Cultivate Character in Students. *At-Tasyrih: jurnal pendidikan dan hukum Islam*, 10(1), 279-291.

Kusuma, W. H. (2013). Urgensi pendidikan multikultural bagi anak usia dini. *Al-Lughah: Jurnal Bahasa*, 2(1).

Lado, O. U., & Windarti, M. T. (2024). Peran Guru Kristen dalam Membangun Karakter Siswa di Sekolah Multikultural. *Journal New Light*, 2(2), 68-82.

Li, J., Xue, E., & Guo, S. (2025). The effects of PISA on global basic education reform: a systematic literature review. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), 1-15.

Lukitasari, S. W., Sulasmono, B. S., & Iriani, A. (2017). Evaluasi implementasi kebijakan pendidikan inklusi. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 121-134.

Luyani, U., Mansyur, A., & Soraya, N. (2022). Dampak Penghapusan Kebijakan Program Sekolah Gratis Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 4(3), 207-226.

M Yunus, B., Zulaeha, E., Khaerani, I. F. S. R., & Muhlas, M. (2018). Pesantren & Pendidikan Multikultural: Meretas Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Ilmu Qiroat.

- Machmud, H. (2011). Pendidikan Nilai Karakter Berbasis Multikultural. *Shautut Tarbiyah*, 17(2), 57-70.
- Magdalena, I. (2023). *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Mahartini, K. T., & Tristaningrat, M. A. N. (2023). Pengaruh Kualifikasi Akademik Guru Pendidikan Dasar dalam Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(1), 22-31. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i1.942>
- Mahmud, T., Mahmud, R., Wati, R., Putri, M., & Siregar, S. (2024). Menjadikan SD Negeri 46 Banda Aceh menjadi Sekolah Dasar yang ramah Budaya. *Almufi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 337-345.
- Maimun, M., Lindasari, D., & Jamaluddin, M. (2023). Relasi Fenomena Struktural Sebagai Penghambat Pendidikan Anak di Pamekasan. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 7(2), 124-133.
- Mamonto, M. F., Kurdi, M. S., Kamila, A., Putra, S., & Lahiya, A. (2024). *Characteristics Of Religious Education Material Teaching And Its Relevance To Multicultural Values In Schools*. *Journal of Islamic Education Policy*, 8(2).
- Mania, S. (2010). Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(1), 78-91.

- Mardiah, M., & Syarifudin, S. (2018). Model-model evaluasi pendidikan. *MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 38-50.
- Maresza, A. (2017). *Kualitas Pendidikan*. 15-71. <https://doi.org/10.22373/jm.v12i1.14797>
- Mariyono, D. (2024). *Merancang Pengalaman Belajar Multikultural Strategi Untuk Mengembangkan Sumber Daya Pendidikan Inklusif Di Dunia Global*. Nas Media Pustaka.
- Marlina, R. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran Tematik Terpadu Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Multibudaya Mahasiswa Di Universitas Persada Indonesia-Yai Jakarta. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 15(2).
- Mashfufah, A., Utama, C., Pristiani, R., & Kusumaningrum, S. R. (2023). Edukasi Pengembangan Asesmen Pembelajaran Berbasis Proyek bagi Guru Sekolah Dasar. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 670-678.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning*. Cambridge University Press.
- McCormick, T. E. (1984). Multiculturalism: Some principles and issues. *Theory into Practice*, 23(2), 93-97.
- Miskahuddin. (2022). Filosofi Pendidikan Islam dalam Perspektif al-Qur'an. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Islam*, 12(1), 203-207.

- Muhamad Ahyar Rasidi, E. (2020). Standar Kualitas Pendidikan Dasar di Nigeria: Studi Kepustakaan. *Indira Gandhi National Open University*, 1, 2-4.
- Mulyana, D. (2018). Pendidikan untuk Semua: Peran Masyarakat dan Pemerintah dalam Pendidikan Dasar. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyasa, E. (2005). Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2007). Pengembangan Kurikulum Berdasarkan Pendekatan Kompetensi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muqarramah, M. (2015). *Pendidikan multikultural di PTAI se Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Antasari Press (LP2M).
- Murni, A. W., & Yasin, F. N. (2021). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Proyek pada Materi Siklus Air Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6196-6210.
- Musa, J., Dewi, S. L., & Syahrin, A. (2025). Manajemen Kolaboratif Guru Penggerak Dalam Peningkatan Kualitas Kinerja Guru. *Hijri*, 14(1), 1-12.
- Muspawi, M. (2021). Strategi peningkatan kinerja guru. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 101-106.

- Mustari, M. (2014). *Manajemen Pendidikan*. Rajagrafindo Persada.
- Mustika, D., Fitri, A. H., Ananda, A., Rusdinal, R., & Gistituati, N. (2022). Kajian Perbandingan Kebijakan Pendidikan Dasar di Indonesia dan Amerika Serikat. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4356–4362. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2799>
- Naily Inayatul Maghfirah, H. T. K., Aimang, H. A., Novitasari, N., Sutari, Istifadah, Sukmawati, Setiadi, K., & Salingkat, S. (2023). *Metode Pembelajaran Anak Usia Dini*. PT PENA CENDEKIA PUSTAKA.
- Nali, M. K. (2021). Penggunaan Media Gambar dan Kartu Huruf untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN Bokong 2. *Haumeni Journal of Education*, 1(2), 92–107. <https://doi.org/10.35508/haumeni.v1i2.5898>
- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). Pengertian pendidikan, sistem pendidikan sekolah luar biasa, dan jenis-jenis sekolah luar biasa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 422-427.
- NIETO, S., & BODE, P. (1992). *Affirming Diversity, White Plains: Longman*.
- Novianingsih, H. (2016). Pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dalam pembelajaran matematika sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 1-11.
- Nugraha, D. M. D. P., Juniayanti, D., & Indraswati, P. T. (2023). Pembelajaran STEAM Berbasis Studi Kasus

Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Widya Accarya*, 14(2), 164-171.

Nugroho, S. (2019). Membangun Karakter Melalui Pendidikan di Sekolah. Bandung: Penerbit Alamsari.

Nur, M., Hidayat, A., & Sari, N. (2022). Persepsi Guru terhadap Pendidikan Multikultural di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6208-6214.

Nur'asiah, N., Sholeh, S., & Maryati, M. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 212-217. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.203>

Nurdianah, L., & Ixfina, F. D. (2024). Ragam Kosakata dalam E-Book Kemendikbud sebagai Wujud Pendidikan Multikultural di SD/MI. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 9(1), 127-135.

Nurdyansyah, & Widodo, A. (2015). *Inovasi Teknologi Pembelajaran*. Nizamia Learning Center.

Nurjannah, N. (2018). Analisa Kebutuhan Sebagai Konsep Dasar dalam Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di MAN Curup. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 2(1), 49. <https://doi.org/10.29240/jba.v2i1.409>

Nurlaili, N., Pangesti, N., & Putri, A. Y. (2023). Paradigma Pendidikan Islam Multikultural Keberagamaan Indonesia Dalam Keberagaman. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 11204-11218.

- Nursiniah, S., & Aliyyah, R. R. (2024). Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) pada Sekolah Dasar. *Karimah tauhid*, 3(3), 2832-2855.
- Pane, A. R., Ritonga, M., Yunita, S., & Ndonga, J. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 1481-1491.
- Perdana, F. H., Nurfadilla, M. K., Dien, M. W. D., Lismaya, S. S., & Fadilah, S. N. F. (2024). Financial Challenges as One of the Barriers to Achieving Educational Goals. *Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies*, 2(1), 54-62.
- PF, K. A. P. D. (2016). PENDIDIKAN BERBASIS KOMUNITAS: STRATEGI DALAM TRANSFORMASI NILAI DI SEKOLAH DASAR. *Prosiding Nasional*.
- Pobela, F., Rawis, J. A., & Sumilat, J. M. (2023). Assessment pembelajaran berbasis proyek pada siswa kelas iv sd. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Pohan, S. E. T., Ismail, I., Sitorus, M. R., & OK, A. H. (2024). Pendidikan Multikultural dalam Konteks Global: Tantangan dan Peluang. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(4), 460-472.
- Power, E. M. (1999). An introduction to Pierre Bourdieu's key theoretical concepts. *Journal for the Study of Food and Society*, 3(1), 48-52.
- Prakasih, R. C., Firman, F., & Rusdinal, R. (2021). Nilai nasionalisme dan anti radikalisme dalam

- pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 294-303.
- Prasetyo, Z. (2017). Manajemen Pendidikan dalam Perspektif Kurikulum. Jakarta: Depdikbud.
- Prensky, M. (2001). *Digital Natives, Digital Immigrants. On the Horizon*, 9(5), 1-6.
- Priyadi, M. S., Rachmatia, M., Al Hadi, I. A., & Suhariyanti, M. (2024). Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Griya Cendikia*, 9(1), 114-121.
- Pujiaty, E. (2024). Strategi pengelolaan pendidikan inklusif untuk meningkatkan aksesibilitas di sekolah dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 241-252.
- Purnomo, E., & Munadi, S. (2005). *Evaluasi hasil belajar dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi di sekolah menengah kejuruan*. Yogyakarta State University.
- Putri, I. A. (2023). Modernisasi pembelajaran ips berbasis TPACK di era 4.0 kelas tinggi sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 233-241.
- Rahmawati, E. (2021). Komunitas dan Perannya dalam Mendukung Pendidikan Anak di Perdesaan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramli, M. (2009). Transisi Konsep Pendidikan Dasar dan Wajib Belajar: Analisis Terhadap UU Sistem Pendidikan Nasional (1950--2003). *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 16(1), 1-11.

- Reimers, F., Da Silva, C. D., & Trevino, E. (2006). *Where is the "education" in conditional cash transfers in education?* (pp. 1-75). Montreal: UNESCO Institute for Statistics.
- Rifa Hanifa Mardhiyah, Sekar Nurul Fajriyah Aldriani, Febyana Chitta, & Muhamad Rizal Zulfikar. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29-40.
<https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Ritonga, L. A. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). *Analysis*, 2(2), 320-327.
- Robertus Adi Sarjono Owon, M., Mulyani, A., Kurdi, M. S., Pd, M., Kurdi, M. S., Pd, M., ... & Sudjatnika, T. (2023). *REVOLUSI KURIKULUM (Kurikulum dari Masa ke Masa)*. PGMI STIQ Press.
- Rosada, A., & Albertus, D. K. (2019). *Pendidikan multikultural: Strategi mengelola keberagaman di sekolah*. Pt Kanisius.
- Rozak, A., & Az-Ziyadah, A. I. (2021). Kebijakan pendidikan di Indonesia. *Alim/ Journal of Islamic Education*, 3(2), 197-208.
- Rusman, I., & Qadrianti, L. (2024, October). Peran Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran di Era Digital. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai* (Vol. 3, pp. 42-46).

- Rusmani, M. A., & Arifmiboy, A. (2023). Evaluasi kurikulum. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(3), 410-415.
- Rustan, E. (2018). Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah Berbasis Multikultural dalam Mewujudkan Pendidikan yang Berkarakter di Era Globalisasi.
- Sa'adah, M. (2019). Studi komparatif reformasi pendidikan di Singapura dan Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 7(1), 70-79.
- Sahila, H., & Maesaroh, S. (2024). Efektivitas program bantuan operasional sekolah dalam meningkatkan akses pendidikan. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 5(3), 307-315.
- Salsabila, F., Lailufar, H. F., Amanatin, I., Salsyabella, R. C., & Sundari, S. A. (2025). Tantangan dan Solusi dalam Penyediaan Infrastruktur Pendidikan di Daerah Terpencil. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 715-722.
- Salsabila, M. (2024). Tantangan Kontemporer Hak Asasi Manusia di Indonesia: Kasus-Kasus Diskriminasi dan Kekerasan yang Menggugah Kesadaran. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6).
- Sani, R. A. (2022). *Penilaian autentik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.

- Saputra, A. (2016). Kebijakan pemerintah terhadap pendidikan inklusif. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 1-15.
- Sari, F., & Riansi, E. S. (2024). Peran Stakeholder Dalam Mengatasi Ketimpangan Pendidikan Di Daerah Terpencil: Tantangan Dan Solusi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 275-300.
- Saripudin, S., Ernawati, D., & Sovania, E. (2024). Multikultural di Era Modern: Wujud Komunikasi Lintas Budaya. *BUDIMAS: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 6(1).
- Sawaluddin, S. (2018). Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(1), 39-52.
- Selegi, S. F. (2017, December). Model Evaluasi Formatif-Sumatif Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Perencanaan Pengajaran Geografi. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*.
- Setiawan, E., & Apsari, N. C. (2019). Pendidikan Inklusif: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Non Diskriminatif di Bidang Pendidikan bagi Anak Dengan Disabilitas (AdD). *Sosio Informa*, 5(3).
- Setiawan, H., Aji, S. M. W., & Aziz, A. (2020). Tiga Tantangan Guru Masa Depan Sekolah Dasar Inklusif. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 5(2), 241-251.

- Setiawan, S. (2018). Peran Komunitas dalam Peningkatan Pendidikan Dasar. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Shafira, D., Aditya, F. A., Anggia, I. R., Putri, N. N. K., Al Hanif, S., & Prihantini, P. (2025). Tantangan dan Solusi dalam Pengelolaan Pendidikan Modern. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 868-879.
- Shaw, Ian.; Mark, Melvin M.; Greene, Jennifer C. (2006). *The SAGE Handbook of Evaluation. Contextual Challenges for Evaluation Practice*. London : Sage.
- Sholeh, M. I., & Efendi, N. (2023). Integrasi teknologi dalam manajemen pendidikan islam: meningkatkan kinerja guru di era digital. *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan*, 5(2), 104-126.
- Siemans, G. (2004). *Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age*. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1), 3-10.
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan pendidikan multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815-830.
- Slamet, S. (2015). *Manajemen Sekolah: Konsep dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Solomon, G., & Schrum, L. (2007). *Web 2.0: New Tools, New Schools*. International Society for Technology in Education.

- Sudargini, Y., & Purwanto, A. (2020). Pendidikan pendekatan multikultural untuk membentuk karakter dan identitas nasional di era revolusi industri 4.0: a literature review. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(3), 299-305.
- Sudjana, N. (2005). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sukarma, I. K., Karyasa, T. B., Hasim, H., Asfahani, A., & Azis, A. A. (2023). Mengurangi Ketimpangan Sosial Melalui Program Bantuan Pendidikan Bagi Anak-Anak Kurang Mampu. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 8440-8447.
- Sukirman, D. (2022). Prinsip Pembelajaran. *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2(2), 1146-1156. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1696>
- Sukmadinata, N. S. (2011). Pengantar Manajemen Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparlan. (2006). *Menjadi Guru Efektif*. Hikayat Publishing.
- Supianto, S. (2022). Penilaian Berbasis Proyek Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*, 6(2), 174-181.
- Suryadi, D. (2011). Prinsip-Prinsip dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.

- Suryanto, S. (2020). Pendidikan Karakter di Indonesia: Teori dan Praktik di Sekolah. Malang: Penerbit UMM Press.
- Suryawati, C. (2005). Memahami kemiskinan secara multidimensional. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 8(03).
- Susanto, A. (2016). *Manajemen peningkatan kinerja guru konsep, strategi, dan implementasinya*. Depok: Prenada Media.
- Sutiapermana, A., Ud, M., Susanti, N. A., Akbar, M. S., Kom, M., Giri Nurpribadi, S. T. P., ... & Th, M. (2025). *SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Sutjipto, S. (2015). Diversifikasi kurikulum dalam kerangka desentralisasi pendidikan. *Diversifikasi Kurikulum Dalam Kerangka Desentralisasi Pendidikan*, 21(3), 317-338.
- Suwarno, P. (2017). Membangun Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah untuk Pendidikan Anak. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suwarno, S., & Aeni, C. (2021). Pentingnya rubrik penilaian dalam pengukuran kejujuran peserta didik. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(1), 161-173.
- Taali, M., Darmawan, A., & Maduwinarti, A. (2024). *Teori dan Model Evaluasi Kebijakan: Kajian kebijakan kurikulum pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Syaddad, A. (2020). Sistem Manajemen Pembiayaan Sekolah Gratis. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(3), 1-17.
- Syahrul, S., & Arifin, A. (2018). Kebijakan Pendidikan Multikultural pada Peserta Didik Non-Islam di Sekolah Muhammadiyah Kota Kupang. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 3(2), 1-9.
- Syamsuardi, E. M., Ridha, A., Yolanda, D., & Hudia, T. (2024). Peran Guru Dalam Membentuk Lingkungan Belajar Multikultural Yang Inklusif. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 63-77.
- Syamsudin, R. (2019). Pendidikan Karakter dan Pengembangan Sosial Anak Sekolah Dasar. Surabaya: Pustaka Raya.
- Syamsudin, S. (2018). Pengantar Manajemen Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Syaodih, E. (2021). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Dasar: Satu Usulan. *Inovasi Kurikulum*, 6(2), 54-73. <https://doi.org/10.17509/jik.v6i2.35700>
- Syarnubi, S. (2023). Hakikat Evaluasi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(2), 468-486.
- Tabroni, I., Nurhuda, H., Haluti, A., Anwar, K., Rosyidi, M. H., Makmun, S., Aimang, H. A., Masita, Harto, B., Shobri, M., Abute, E. La, Haluti, F., Suharyat, Y., Baharuddin, Jondar, A., & Sampaleng, D. (2021). *Manajemen Pendidikan*. EUREKA MEDIA AKSARA.
- Tang, M., Rahmawati, D., & Mubarok, M. (2024). Fungsi Guru Dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan

Agama Islam Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 165-173.

Taufik, M. (2013). Filsafat John Rawls tentang teori keadilan. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 19(1), 41-63.

Thabrani, A. M. (2013). *Pengantar & Dimensi Pendidikan* (M. Faisol (ed.)). STAIN Jember Press.

Thamrin, E. (2019). Peran guru dalam membentuk karakter siswa menghadapi abad milenial. *Kandidat: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan*, 1(2).

Trihantoyo, S. (2015). Manajemen sekolah dasar berbasis akuntabilitas kinerja. *Widyagogik: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 90-102.

Turnip, R. S. (2023). Peningkatan literasi digital di kalangan pelajar: Pengenalan dan praktik penggunaan teknologi pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 2302-2310.

Ummah, I., Saputra, E. E., & Ahmad, A. (2025). Integrasi Linguistik Dalam Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar. *Sultra Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 20-33.

Utami, D. A. P., & Wardani, N. S. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif dalam Pembelajaran Tematik Kelas 5 SD. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 20(2), 1-18.

- Vermeulen, B. P. (2001). Equality in education in a multicultural and multi-ethnic society. *European Journal for Education Law and Policy*, 5, 67-72.
- Vito, B., Krisnani, H., & Resnawaty, R. (2016). Kesenjangan pendidikan desa dan kota. *Prosiding KS*, 2(2).
- Wahyuni, S., & Dafit, F. (2024). Pendidikan multikultural untuk nilai-nilai budaya daerah siswa di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 630-637.
- Wahyuno, E., Wahyuno, E., Ruminati, R., & Sutrisno, S. (2014). Pengembangan kurikulum pendidikan inklusif tingkat sekolah dasar. *Sekolah Dasar*, 23(1), 221505.
- Wardani, I. G. A. K. (2022). Pengertian dan Rincian Prinsip Dasar Pendidikan Dasar. *Jurnal SAKURA: Sastra, Bahasa, Kebudayaan Dan Pranata Jepang*, 4(2), 201. <https://doi.org/10.24843/js.2022.v04.i02.p04>
- Wardhan, N. K. S., & Rizkiantono, R. E. (2017). Perancangan buku digital interaktif sebagai media penunjang pendidikan multikultural untuk anak-anak usia 7-10 tahun. *Jurnal Desain Idea: Jurnal Desain Produk Industri Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya*, 16(2), 17-23.
- Watson, D., & Watson, S. (2018). *The Role of Technology in the Transformation of Education*. *Educational Technology Research and Development*, 66(5), 1245-1255.

- West, D. M. (2012). *How Mobile Devices Are Transforming Education*. Brookings Institution.
- Widiyono, S. (2018). Peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 5(2).
- Wihardit, K. (2010). Pendidikan multikultural: suatu konsep, pendekatan dan solusi. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 96-105.
- Wijayati, I. W., Damanik, F. H. S., & Prawirosastro, C. L. (2025). Kesenjangan Akses Pendidikan di Daerah Terpencil: Analisis Kebijakan dan Alternatif Solusi. *Journal Scientific of Mandalika (JSM) e-ISSN 2745-5955/ p-ISSN 2809-0543*, 6(3), 671-677.
- Windrawanto, Y. (2015). Pelatihan dalam rangka pengembangan keprofesian berkelanjutan guru: suatu tinjauan literatur. *Satya Widya*, 31(2), 90-101.
- Wulandari, T. (2020). *Konsep dan praksis pendidikan multikultural*. UNY Press.
- Yanti, A. D., Syaifudin, M., Mulio, A. T., Hendra, D., & Marlina, E. (2024). Evaluasi Kebijakan Pendidikan: Strategi untuk Meningkatkan Kualitas dan Keadilan dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Journal of Islamic Education El Madani*, 4(1), 47-52.
- Yudha, R. A., & Aulia, S. S. (2023). Penguatan karakter kebhinekaan global melalui budaya sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 596-604.

- Yulianto, H. (2023). *Paradigma Transformasi Sistem Pendidikan: Perspektif Fasilitator Sekolah Penggerak*. SAGUSATAL INDONESIA.
- Yulianto, M. J. (2014). Konsepsi Disabilitas Dan Pendidikan Inklusif. *Inklusi*, 1(1), 19-38.
- Yunus, V., Zakso, A., Priyadi, A. T., & Hartoyo, A. (2023). Pendidikan Inklusif Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(2), 313-327.
- Yurni, S., & Bakti, H. E. (2016). Pengembangan kurikulum di sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. *Laporan Hasil Penelitian Universitas Muhammadiyah Palembang Sumatra Selatan, Progran Studi Administrasi Pendidikan, (tth)*, 293-306.
- Zahrika, N. A., & Andaryani, E. T. (2023). Kurikulum berbasis budaya untuk sekolah dasar: Menyelaraskan pendidikan dengan identitas lokal. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 163-169.
- Zubaidah, S. (2016, December). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. In *Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, No. 2, pp. 1-17).
- Zulfa Ar Rahman. (2024). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Edukasi Literasi Digital untuk Peningkatan Keamanan Data dan Pencegahan Kejahatan Siber di Masyarakat Rawang Panca Arga. *Merkurius : Jurnal Riset Sistem Informasi Dan Teknik*

Informatika, 2(6), 82–90.
<https://doi.org/10.61132/merkurius.v2i6.399>

Zulfahmi, Z., Witarsa, R., & Masrul, M. (2023). Pengaruh Koordinasi Layanan Pendidikan terhadap Kualitas Pendidikan Dasar di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 7(3), 350.
<https://doi.org/10.26858/jkp.v7i3.42560>

Zulkifli, Z. (2016). *Kepemimpinan dan Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Kencana.

KUALITAS PENDIDIKAN DASAR

Pendidikan dasar merupakan pondasi utama dalam sistem pendidikan yang berperan penting dalam membentuk karakter, keterampilan, dan pengetahuan anak sejak usia dini. Kualitas pendidikan dasar yang baik menjadi faktor kunci dalam menciptakan generasi yang kompeten dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pendidikan dasar menjadi salah satu fokus utama dalam kebijakan pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Kualitas pendidikan dasar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurikulum yang relevan, kualitas tenaga pendidik, fasilitas pendidikan, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi aspek penting dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pendidikan dasar di era digital saat ini.



IKAPI
HAKATAN PENERBIT INDONESIA



Penerbit Cendekia
Mulia Mandiri



ISBN 978-634-7151-24-7



9

786347

151247

61. Buku Kua.litas Pendidikan Dasar.pdf

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.iainpalopo.ac.id

Internet Source

2%

2

repository.uhamka.ac.id

Internet Source

1%

3

repository.iftkledalero.ac.id

Internet Source

1%

4

Submitted to Universitas Siliwangi

Student Paper

1%

5

eprints.uad.ac.id

Internet Source

1%

6

media.neliti.com

Internet Source

1%

7

repository.itbwigalumajang.ac.id

Internet Source

1%

8

publisher.kodogutrainner.com

Internet Source

1%

9

id.scribd.com

Internet Source

1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		